

TERPIKAT SANG MUSUH

• •
RIVAL'S CHALLENGE

• The Chatsfield •
BUKUMOKU

ABBY GREEN

Abby Green

TERPIKAT SANG MUSUH

..... ●
RIVAL'S CHALLENGE



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

RIVAL'S CHALLENGE

by Abby Green

Copyright © 2014 by Harlequin Books S.A.

© 2016 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.

TERPIKAT SANG MUSUH

oleh Abby Green

616180005

Alih bahasa: Dharmawati
Desain Sampul: Marcel A.W.

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

232 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 602 - 03 - 2657 - 3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Teruntuk Suzanne Clark—editor luar biasa.
Salah satu yang terbaik. Terima kasih atas kebijaksanaan
dan bimbinganmu!

Dan untuk Dermot Cosgrove juga, yang memberiku
wawasan tak ternilai mengenai French Foreign Legion—
terima kasih! Kekeliruan apa pun sepenuhnya merupakan
kesalahanku sendiri.

1

ANTONIO CHATSFIELD mengirimkan getaran *tidak berminat* tanpa suara kepada wanita cantik berambut gelap dan tebal yang duduk di bar dengan payudara yang dipamerkan lewat gaun berbelahan rendah yang dikenakan wanita itu, mata yang dirias tebal itu tertuju sepenuhnya kepadanya.

Segalanya tentang wanita itu membuat ujung-ujung saraf Antonio yang sensitif terganggu. Wanita itu terlalu kentara. Terlalu mulus. Terlalu terpoles. Seluruh tempat ini terlalu terpoles. Mata emasnya mengedarkan pandangan bar yang gelap dan sensual di hotel milik keluarganya di London. Selama sepuluh tahun terakhir ia sudah terbiasa dengan lingkungan yang kemungkinan terbuat dari reruntuhan dan sarat aroma kekacauan, kematian, dan kepanikan. Namun ia mengesampingkan pikiran-pikiran itu. *Jangan sekarang.*

Ia memilih datang kemari demi sudut-sudut gelap dan pencahayaan temaram alih-alih minum-minum sendiri

sampai pingsan di dalam *suite* hotel yang saat ini menjadi rumahnya. Ia tersenyum muram sendiri: setidaknya ia dapat menghargai kemampuannya untuk ingin membuat diri mati rasa di hadapan manusia-manusia lain. Terapisnya pasti menyetujui pilihannya.

Kemampuan itu diperjuangkan dengan susah payah, namun bahkan sekarang pun perasaan tak asing dari kulit lembap yang membuat bulunya meremang tidak pernah terlalu jauh untuk dapat ia lupakan sepenuhnya—kengerian yang membuat perutnya bergolak, yang sempat mencengkeramnya dalam waktu-waktu acak, ditimbulkan oleh sesuatu sesepele gonggongan anjing atau suara lantang, merenggutnya dari saat ini dan kembali ke masa lalu yang merupakan malapetaka.

Namun minuman beralkohol tidak terlalu banyak berpengaruh malam ini. Rasanya seakan kepahitan di dalam dirinya telah meluruhkan efek minuman tersebut. Bahkan wanita tadi sudah kehilangan minat sekarang, mengalihkan perhatian kepada pria lain yang baru saja datang di ujung lain bar. Antonio melihat mereka berdua bertukar pandang dan melihat pria itu memberi isyarat kepada pramutamu bar untuk memesan minuman lain untuk wanita itu. Sesuatu menombak perut Antonio; ia belum merasakan keinginan itu lebih lama daripada yang bersedia diakuinya, lebih memilih mengubur diri dalam pekerjaan demi menghindari lubang menganga di dalam dirinya yang dulu selalu dipenuhinya dengan pertemuan-pertemuan tak berarti dan bahaya intens.

Ia baru saja kembali ke London selama dua bulan, setelah bertahun-tahun di pengasingan, meskipun sempat

pulang beberapa kali. Ia kembali karena keluarganya tengah terlibat krisis. Ayahnya telah menempatkan Christos Giatrakos sebagai CEO untuk mengambil alih kepemimpinan bisnis keluarga—jaringan global hotel mewah yang sangat terkenal dalam keglamoran dan kemewahan sejak tahun 1920-an.

Krisis tersebut menyangkut reputasi dan kemungkinan tercorengnya merek Chatsfield yang eksklusif. Adik-adik Antonio, terkecuali Lucilla, memohon kepadanya untuk datang dan membantu, semuanya kelihatan bertekad kuat merusak-diri dalam tajuk-tajuk utama yang berteriak dan foto-foto menghebohkan dari paparazi. Tuhan tahu, Antonio sendiri melakukan perusakan-diri selama ini. Ia juga meninggalkan rumah ketika sebagian besar adik-adiknya berada di ambang masa dewasa, jadi siapalah dirinya untuk menghakimi mereka sekarang.

Antonio sudah menolak warisannya sejak lama dan sama sekali tidak berminat mengambil alih kendali lagi, terutama tidak ketika CEO diktator berdarah Yunani itu ingin Antonio menggunakan keahlian militer dan bisnisnya dalam posisi direktur strategi untuk mengoordinasikan kebangkitan dan ekspansi merek Chatsfield.

Namun saudaranya yang paling dekat, Lucilla, memohon kepadanya untuk mempertimbangkan kembali, mengatakan kepadanya itu akan menjadi posisi yang tepat untuk membantu Lucilla menggulingkan sang CEO. Ternyata Giatrakos tidak cukup pintar dengan membiarkan musuh masuk lewat pintu gerbang depan. Dan permohonan Lucilla telah memanggil sisi pribadi Antonio yang masih ingin memperbaiki segala sesuatunya. Ia merasa ia sudah pergi terlalu

lama untuk akhirnya turun tangan dan menawarkan diri membantu adik-adiknya, yang sekarang sudah dewasa, tetapi Lucilla sudah memintanya untuk membantu. Adik perempuannya itu ingin membuktikan kepada Giatrakos bahwa mereka dapat memperbaiki nama Chatsfield yang tercemar dengan diam-diam mengambil alih bisnis hotel pesaing, Kennedy Group, sebelum rapat pemegang saham bulan Agustus, menunjukkan bahwa mereka tidak membutuhkan orang luar. Dan kalau itu berarti Antonio terpaksa kembali ke tempat yang sebetulnya tidak pernah ingin dilihatnya lagi, ia harus menerimanya.

Rasa nyeri yang familier tumbuh dalam dada Antonio saat memikirkan adik-adiknya dan bagaimana tak satu pun dari mereka, termasuk dirinya sendiri, pernah benar-benar mendapat kesempatan, dikecewakan oleh orangtua mereka dulu sekali. Ia sudah melakukan yang terbaik yang bisa dilakukannya selama beberapa waktu, tetapi itu pun tidak cukup.

Luka lama dari pertengkaran berapi-api yang melibatkan dirinya dan ayahnya lebih dari sepuluh tahun yang lalu terasa masih segar. Pertengkaran itu terjadi ketika ia menyadari betapa sia-sianya semua upaya yang ia lakukan dan mungkin hal terbaik yang dapat dilakukannya untuk keluarganya adalah berjalan pergi dan membiarkan keluarganya melanjutkan hidup. Seperti yang diingatkan ayahnya kepadanya dengan sangat tajam, Antonio bukan, dan tidak akan pernah menjadi, ayah adik-adiknya, jadi lebih baik sekalian saja ia menyerah.

Senyum tanpa humor menyentuh bibir Antonio. Lucilla mengenalnya dengan baik. Lucilla mengenali rasa bersalah

yang ia rasakan karena meninggalkan keluarganya, walaupun Lucilla-lah yang dulu mendorongnya untuk pergi. Lucilla juga merasakan keresahannya, rasa tak berakarnya. Namun mungkin yang terutama adalah Lucilla mengendalikan rasa tanggung jawab yang tertanam kuat dalam diri Antonio, yang sebagian besar masih bercokol dalam dirinya. Mereka bersekutu dalam menanggung beban berat pada hari ibu mereka meninggalkan rumah, tidak pernah muncul lagi sampai sekarang.

Semua bayangan mental lain yang dikumpulkannya selama sepuluh tahun terakhir, masing-masing lebih menge-rikan dibanding yang terakhir, takkan pernah mampu menghapus bayangan Lucilla remaja membopong adik perempuan mereka yang baru lahir, air mata mengalir di pipi Lucilla. *Antonio, dia sudah pergi... meninggalkan kita di sini. Sendirian.*

Antonio terlalu marah dan kewalahan dan *takut* untuk mengatakan apa pun, jadi ia hanya meraih Lucilla dan adik bungsu mereka ke dalam pelukan, bersumpah kepada dirinya sendiri bahwa ia tidak akan membiarkan keluarga mereka berantakan. Apa pun yang harus dilakukannya. Ia masih berumur lima belas tahun waktu itu.

Kesal karena mendapati pikiran-pikirannya berbelok menyusuri jalanan yang tak diundang itu, Antonio menandakan minumannya, mengatakan kepada diri sendiri seperti ia lebih baik berada di *suite*-nya sendiri dan tidak menuliri klien-klien dengan kehadirannya yang bermuram durja. Bagaimanapun juga, ia *sedang* berusaha membantu adik perempuannya....

Namun tepat ketika ia baru hendak beranjak dari kursi

barnya, pintu terbuka dan seorang wanita melangkah masuk dan kepala Antonio kosong dari niat apa pun selain tetap bertahan di tempatnya berada.

Ia tidak yakin ada apa dalam diri wanita itu yang menarik perhatiannya dengan begitu kuat. Mungkin karena wanita itu seketika menonjol dengan kulit yang sangat pucat itu, yang semakin kentara karena gaun hitam legam yang dikenakannya. Mungkin kaki panjang, ramping, dan berbentuk bagus serta sepatu hitam berhak tinggi dengan model klasik itu. Apa pun itu, Antonio tak mampu bergerak, matanya mengikuti gerakan anggun wanita itu dengan ketajaman yang berasal dari bertahun-tahun latihan mengarah target yang jauh lebih berbahaya.

Wanita itu berjalan ke tengah-tengah bar dan menunggu dengan sabar sampai pramutama bar menghampirinya. Rambut merah manyalanya diikat dalam gelungan tinggi, memamerkan leher yang lembut. Poni tebal yang sedikit disapu ke salah satu sisi; matanya kelihatan biru, tetapi gelap. Gaunnya sopan sekaligus seksi. Berbahan sutra, gaun itu membungkus tubuh wanita itu dari leher hingga ke tengah paha, mengecil di bagian pinggang.

Wanita itu memiliki lengan ramping dan pergelangan tangan yang mungil. Kuku-kuku pendek dan fungsional dicat dengan cat kuku polos. *Clutch* hitam. Ating-anting bermata berlian dan tidak ada perhiasan lain. Antonio menyadari wanita itu sama sekali tidak setinggi yang dibayangkannya—ia menebak sekitar 1,6 meter tanpa sepatu hak. Mungil.

Seketika kerapuhan feminin wanita itu menimbulkan api gairah yang perlahan-lahan menyala dalam diri Antonio.

Ia harus beringsut sedikit untuk memosisikan diri, sedikit frustrasi karena terangsang begitu mudah sementara ia mati rasa pada pesona yang jauh lebih nyata dari wanita sebelumnya.

Dari apa yang dapat ia lihat di balik gaun sutra longgar itu, payudara wanita ini kecil. Mungkin cukup kecil hingga tidak perlu memakai bra. Saat itulah wanita itu bergerak sedikit dan Antonio menyadari ada belahan di bagian depan gaun itu dari leher hingga sedikit di bawah payudara, sangat halus hingga kau mungkin tidak melihatnya, tetapi Antonio melihatnya. Ia juga melihat lekuk menggoda salah satu payudara pucat yang mungil dan kencang.

Gairah menguasainya, cepat dan melumpuhkan, sewaktu ia membayangkan meluncurkan tangan ke belahan kain itu dan merangkum payudara wanita itu, merasakan puncak payudara yang mengeras di telapak tangannya.

Orla Kennedy berdiri di bar dan berusaha untuk tidak membiarkan tusukan perasaan tidak percaya diri membuatnya kembali berlari keluar dari pintu berpanel-Lalique asli dari bar gelap dan bejat era tahun 1920-an yang mengintimidasi ini. Ia mengingatkan diri dengan tegas bahwa ia ada di sini untuk minum-minum seraya mengorek pengetahuan orang dalam yang berharga sebelum pertemuan nanti, supaya ia tidak menyerah begitu saja hanya karena ia merasa seakan setiap pasang mata tertuju ke arahnya, menonjolkannya sebagai wanita menyedihkan yang minum-minum sendirian. Atau lebih buruk lagi, ia menyadari ketika melihat seorang pria dan wanita yang jelas tengah

saling menggoda di ujung lain bar, bahwa wanita itu jelas ada di sini untuk merayu laki-laki!

Orla mencuri-curi pandang ke sekeliling, melihat beberapa pasangan lain di meja-meja yang lebih akrab dan sekelompok pemuda kota dalam setelan jas duduk di meja di sepanjang dinding di dekat bagian belakang bar. Ia mengembuskan desahan lega karena tidak seorang pun sepertinya tengah tertawa dan menunjuk-nunjuk dirinya dan memutuskan untuk duduk di kursi tinggi bar, menyadari ia bisa mengamati apa yang terjadi lewat cermin antik di dinding seberangnya.

Pramutama bar yang tampan menaruh minuman yang dipesan Orla di depannya sembari mengedip dan Orla berterima kasih kepadanya, menandatangani bon untuk ditagihkan ke kamarnya. Ia menyedap tetapi masih merasakan sensasi merinding samar yang tidak nyaman itu, seakan ada orang yang tengah mengawasinya.

Mungkin bukan ide bagus untuk memesan kamar di Hotel Chatsfield sebelum pertemuan dengan mereka besok. Dalam momen inspirasi, ia menyadari akan baik baginya untuk mengukur kekuatan orang-orang yang sepertinya sangat berminat mengambil alih bisnis hotel keluarganya sendiri yang sedang bermasalah. Ia tidak perlu menginap di hotel itu untuk mengetahui kemewahan dan keekskulsifan tempat itu, yang sudah sering didokumentasikan.

Namun, belakangan reputasi hotel ini tercoreng berkat skandal-skandal yang dilakukan para ahli waris, pria maupun wanita, Hotel Chatsfield. Bibir lembut Orla berubah tajam saat memikirkan betapa mereka sepertinya bertekad kuat untuk mengambil alih jaringan hotel yang

tengah bermasalah. Terutama Kennedy Group, yang dibangun dan dimiliki oleh ayah Orla. Ayahnya memulai bisnis di Irlandia pada tahun enam puluhan dengan sebuah hotel kecil di bagian barat Irlandia dan melalui semata-mata keberanian dan tekad kuat telah membangun kerajaan—dibantu tahun-tahun pertumbuhan ekonomi yang kuat. Pada saat itu Patrick Kennedy sudah memindahkan operasi ke Inggris bersama istrinya dan anak perempuannya yang masih kecil, Orla.

Sayangnya kemunduran ekonomi melanda dan serangkaian penutupan hotel telah mengurangi secara tajam pendapatan mereka secara keseluruhan, membuat mereka rentan dalam penawaran pengambilalihan hotel. Meski sama sekali tidak berada dalam liga yang sama dengan jaringan hotel sebesar Chatsfield, Orla dapat melihat bagaimana hotel keluarganya akan menjadi prospek menarik untuk ditambahkan ke dalam portofolio Chatsfield, karena mereka sangat tersohor dengan reputasi bagus dan klien-klien eksklusif rahasia. Itulah sebabnya ia berada di sini sekarang, berusaha meraba musuh mereka. Dan, ia menyadari dengan hati mencelus, satu-satunya yang ia dapatkan hanyalah mempertegas betapa mengintimidasi tugas yang dihadapinya.

Perasaan tengah diawasi terasa sangat kuat pada momen itu hingga Orla menoleh ke arah kiri dan ia terkesiap ketika melihat seorang pria dalam bayang-bayang gelap, di sudut bar, mengawasinya dengan saksama. Pria itu tidak mengalihkan tatapan. Dan, yang membuat Orla malu, ia sendiri juga tidak bisa mengalihkan tatapan.

Sungguh mengguncang bersitap dengan mata gelap

yang meresahkan itu, karena tidak menyadari kehadiran pria itu sebelumnya, yang membuatnya tertawan. Ia bertanya-tanya bagaimana mungkin ia melewatkan pria itu. Pria itu menguasai ruang di sekelilingnya. Dia berkulit gelap dan berbahu lebar. Rambut tebal yang pendek. Fitur-fitur maskulin yang dramatis. Hampir kasar. Bibir muram yang tidak tersenyum, tetapi bibirnya penuh, bibir atas pria itu sedikit lebih penuh, dan mendadak Orla terfokus pada bibir itu, dan bertanya-tanya seperti apa rasanya jika bibir yang tak tersenyum itu menyentuh bibirnya.

Kesadaran akan apa yang dilakukannya—memandangi bibir orang yang sama sekali asing dan bertanya-tanya seperti apa rasanya mencium pria itu—menghantam Orla dengan keras di dada dan ia hampir jatuh dari kursi saking malunya. Dengan pipi merah padam, ia mengalihkan tatapan bersalah kembali ke minumannya dan tahu ia tidak bisa tetap berada di sana, disorot lampu-lampu bar, meskipun cahayanya temaram.

Merasa ngeri bahwa pria itu mungkin menyalahartikan tatapannya, ia meraih tas dan minumannya dan pindah ke salah satu meja yang menempel ke dinding yang dilapisi beledu mewah berwarna gelap. Ia memilih untuk duduk di dinding, di sofa, dan meniupkan desahan lega karena sedikit lebih tersembunyi, mengutuki diri karena tidak terpikir olehnya untuk langsung masuk dan memilih tempat duduk dan membiarkan pelayan mencatat pesanannya.

Ia menyadari jantungnya berdentum lebih kuat daripada biasanya, rasa gugup aneh di bawah perutnya, dan menengok lagi ke arah tempat pria tadi berada, yakin pria itu tidak dapat melihatnya sekarang. Tetapi ia masih bisa

melihat pria itu dan pria itu masih menatapnya. Denyut nadi Orla berpacu. Ia belum pernah mengalami hal ini. Rasanya simpel, nakal, *seksi*.

Di balik bahan sutra gaunnya, puncak payudaranya yang telanjang mencuat, membuat getaran kesadaran melesat naik-turun di sekujur tubuhnya. Ia baru sadar sewaktu membongkar kopernya bahwa ia tidak membawa bra yang seharusnya ia kenakan dengan gaun ini. Dan ia *harus* mengenakan gaun ini karena ia tidak ingin kelihatan terlalu mencolok di dalam bar dengan setelan celana-blazer yang dibawanya untuk pertemuan besok.

Ia berpikir bahan lemas gaun ini akan mampu menyembunyikan fakta bahwa ia tidak mengenakan bra karena ia cukup beruntung, atau cukup *tidak* beruntung, karena payudaranya termasuk kecil. Tetapi sekarang, ia merasa dirinya sama saja dengan telanjang dan sangat menyadari celah di gaun, yang biasanya hanya memamerkan bra sekilas, sekarang akan menunjukkan kulitnya kalau seseorang memperhatikan cukup tajam. *Seperti pria itu*. Pria itu sudah menatap cukup tajam. Panas yang seketika muncul membuat Orla merasakan tubuhnya lembap, dan ia pun menggeliat sedikit.

Dengan penuh tekad ia mengalihkan tatapan dari pria itu dan melihat ke bawah, membungkukkan bahu sedikit karena takut memberikan dorongan kepada siapa pun.

Di atas semua kesadaran yang meluncur di sepanjang tubuhnya yang sepertinya tidak dapat ia redam adalah ketidakpercayaan dirinya mampu menarik perhatian pria seperti itu. Dari apa yang dilihatnya, pria itu kelihatan seperti tipe pria yang lebih menyukai wanita di bar yang

berdada lebih busung dan sekarang bisa dibilang duduk di pangkuan partnernya. Sewaktu-waktu mereka berdua akan pergi dan Orla merasakan tikaman perasaan yang menyerupai rasa iri selama sedetik sebelum menginjak-injak perasaan itu dengan jijik.

Oke, memang sudah agak lama sejak ia memuaskan kebutuhan fisiknya. Lebih dari setahun, persisnya. Dan sebelum itu jauh lebih lama lagi, walaupun ada, sejak ia mengalami percintaan yang layak untuk diceritakan ke rumah. Dan mungkin ia belum pernah menjalin hubungan yang berlangsung lebih lama dari sekadar beberapa minggu. Tetapi para pria yang ditemuinya sepertinya tidak terlalu tergila-gila ketika mereka tahu bahwa hasratnya pada bisnis keluarga adalah yang paling utama.

Orla meyakinkan diri bahwa karier adalah teman tidurnya. Dan sampai sekarang hal itu sangat memuaskan. Meski terasa agak sepi dan frustrasi ketika ia melihat pasangan kekasih datang ke hotelnya untuk melewati akhir pekan romantis lalu pergi dua hari kemudian kelihatan puas dan bermata sayu. Jadi kenapa ia mendadak memikirkan ini dan merasa panas dan tidak puas dalam hatinya?

Gara-gara tatapan orang asing yang jelas-jelas menunjukkan minat. *Astaga*. Ada apa dengan dirinya? Pria itu mungkin tipe pria yang bakal bercinta dengan apa pun yang memiliki—

"Keberatan kalau aku bergabung denganmu?"

Kepala Orla tersentak ke atas dengan sangat cepat hingga ia mendengar tulang berderak di lehernya. Selama sedetik rasanya seakan seseorang baru saja memukulnya. Segalanya berkurang untuk kemudian kembali menyapunya.

Pria tadi berdiri di depannya. Dalam setelan gelap dan kemeja putih yang bagian lehernya terbuka. Pria itu luar biasa tampan dalam jarak dekat ini, dan luar biasa besar. Sekujur tubuhnya. Luar biasa tinggi... 1,9 meter? 1,93 meter?

Orla terlalu terkesima hingga tidak mampu bicara. Pria itu jelas menganggap sikap diamnya sebagai izin dan duduk di seberangnya, di kursi bar berlapis beledu. Orla hanya mampu menganga menatap pria itu. Nyali yang sungguh besar. Terbukti dari keberadaan pria itu di situ, di hadapannya.

Pria itu menaruh minumannya di meja kecil dan hal itu sepertinya menyentak Orla kembali ke kenyataan. Orla menengok ke kiri dan kanan lalu mendesis ke arahnya. "Aku *tidak* bilang kau boleh duduk."

Jantung Orla berdebar sangat cepat hingga ia hampir tak mampu bernapas. Pening dengan sapuan sesuatu yang secara mengganggu terasa seperti antusiasme. Jijik pada dirinya sendiri atas reaksi menjadi-jadi ini, ia pun beranjak bangkit tetapi pria itu berbicara dalam nada urgen dan suara memesonanya. "Tolong jangan pergi."

Suara pria itu menarik dan menggelitik ujung-ujung saraf Orla. Ia kembali merasa sesak napas. Pria ini benar-benar bertubuh besar. Bidang dan kokoh. Bahkan lebih maskulin secara memikat dari jarak dekat, fitur-fitur pria itu tertera jelas dan dicap dengan kemaskulinan. Lalu ia menyadari aksen pria itu tidak asing. Ia mengerutkan dahi. "Kau berasal dari sini?"

Pria itu mengangguk. "Ya. Kenapa?"

"Hanya saja kau..." Orla merona di bawah cahaya

temaram saat menyadari ia bakal membongkar fakta bahwa ia memikirkan pria itu lebih dari sekadar sambil lalu. "Kau kelihatan asing."

Salah satu sudut bibir pria itu melengkung ke atas, menarik mata Orla ke situ.

"Aku setengah Italia, setengah Inggris."

"Oh."

"Dan kau?"

Hampir agak tersihir, Orla menjawab, "Irlandia... lahir di sana tetapi dibesarkan di sini."

"Itu menjelaskan rambut merahmu."

Orla menatap mata pria itu dan bertanya-tanya apa warnanya. Kelihatannya hitam di bawah cahaya ini dan ia bergidik pelan, mendadak menyadari ada unsur kekerasan dalam diri pria ini yang tidak ia lihat sebelumnya. Sensasi bahaya yang laten.

Kemudian ia ingat di mana dirinya dan tubuhnya berubah kaku lagi. "Bisakah kau pergi? Aku tidak mengajakmu untuk bergabung denganku."

Ada keheningan menegangkan di antara mereka dan pria itu bergeming. Seraya mendengus, Orla beringsut pergi. "Ya sudah, baiklah, kalau kau tidak memiliki sopan santun untuk pergi, aku saja yang pergi."

Tetapi tangan pria itu terulur dan langsung menangkap pergelangan tangan Orla, membuat Orla merasa seakan ada petir panas yang langsung menyambar ke bagian bawah tubuhnya.

"Tolong... Kau akan sangat membantu kalau kau bisa berpura-pura kita kenal satu sama lain semenit saja."

Orla menatapnya. Tak mampu berkata-kata dan bukan hanya karena tangan pria itu di pergelangan tangannya terasa panas dan *besar*. Ia membebaskan tangannya dan membawa lengan ke dada, tanpa sadar bersikap defensif. Ia menyipit ke arah pria itu. "Apa yang sedang kaubicarakan?"

"Kau lihat wanita di bar sana?"

Orla melihat ke tempat pria itu mengedikkan kepalanya sedikit dan melihat wanita yang *tadi* menempel ke pria lain seperti sulur. Sang pria sudah pergi dan wanita itu sendirian lagi.

"Ya, aku melihatnya," ujar Orla dengan agak enggan.

"Yah, aku takut akan menjadi incaran berikutnya dalam daftar wanita itu."

Orla menatap pria itu dan matanya melebar. Pria itu memasang tampang yang betul-betul... menyedihkan. Mata lebar, sok polos. Orla merasakan sensasi jatuh yang amat sangat menakutkan di dalam dadanya. *Pria ini tengah merayuku*. Secara blakblakan. Puncak payudaranya menge-ras dan Orla melipat lengannya karena takut puncak payudaranya bakal menonjol bagaikan mercusuar di bahan sutra tipis gaunnya. Ia kembali memasang ekspresinya yang paling galak. Ekspresi yang biasanya membuat para staf lari kalang-kabut.

"Dan kau mencoba membuat aku percaya bahwa kau tidak cukup kuat untuk melawan wanita bertubuh mu-ngil?"

Pria itu menaikkan sebelah alis, membuat wajah pria itu meningkat dari tampan menjadi luar biasa seksi. "Tidak mempan, ya?"

Orla menggeleng-geleng dan tidak berhasil menahan bibirnya untuk berkedut, walaupun sedikit saja. Ia melihat gerakan di belakang pria itu dan berkomentar datar, "Aku rasa kau sudah aman sekarang—korban wanita itu kelihatannya hanya pergi ke toilet sebentar."

Pria itu tidak menengok ke belakang, tetapi Orla menyadari ketika pria itu menengadah bahwa pria itu dapat melihat lewat pantulan cermin *venetian* di atas tempat duduk yang posisinya sedikit dimiringkan ke arah tempat duduk. Pria itu kembali menatap Orla dan tersenyum. "Hilanglah sudah tipuan culasku untuk memiliki alasan untuk mengobrol denganmu."

Sensasi seperti ledakan kupu-kupu terasa di perut Orla. Ia bisa saja berkeras untuk berdiri dan pergi, tetapi saat ini anehnya ia enggan melakukan itu. Pria ini adalah pemicat ulang, tetapi dia juga memiliki sisi kasar yang membuat penasaran, dan tidak diragukan lagi, sesuatu yang sangat feminin dalam diri Orla merekah dalam panasnya tatapan pria itu. Dihidupkan kembali.

Seakan merasakan Orla mulai lemah, pria itu berkata, "Bolehkah aku membelikanmu minuman sebagai ganti rugi karena telah mengganggu ketenanganmu?"

Orla ragu-ragu. Ia merasakan sensasi aneh bahwa ketenangannya bakal diganggu dalam cara yang sangat luar biasa. Dan bahwa kalau ia mendorong pria ini untuk pergi lagi, maka pria ini akan pergi. Ada semacam harga diri tinggi yang tertanam dalam diri pria ini.

Tetapi apa bahayanya satu minuman saja? Merasa terstimulasi dan lebih hidup daripada yang ia ingat pernah dirasakannya untuk waktu yang sangat lama—*kalau ia pernah*

merasakannya—Orla membuka lipatan lengannya dan mengedikkan bahu sedikit dan dalam hati mengambil satu langkah melewati garis batas. "Tentu, kenapa tidak?"

Bagaikan sihir untuk mencegahnya berubah pikiran, pelayan berbaju putih bersih muncul untuk mencatat pesanan mereka. Pria di depan Orla tidak mengalihkan pandangan dari Orla dan pelayan itu pun pergi. Lagi-lagi Orla merasa susah bernapas, tubuhnya terasa panas dan meleleh di dalam.

Orla mulai merasakan tubuhnya bereaksi dan menyalakan kaki dengan salah tingkah. Mata pria itu seketika terarah ke sebelah paha yang pucat dan Orla mengutuki pilihan gaunnya. Ia meletakkan sebelah tangan di atas kakinya dan mata pria itu pun kembali ke atas, senyum membuat bibir pria itu menekuk lagi seakan dia tahu persis kecanggungan yang dirasakan Orla.

Pria itu bersandar. "Jadi... beritahu saya, apakah kau ada di sini untuk bisnis?"

Orla mengangguk. Ia benar-benar tidak ingin membahas apa pun yang mengingatkannya pada kenyataan yang sedang ia hadapi. Pengambilalihan bisnis keluarganya yang tak terelakkan. Jadi ia pun berkata, "Aku bergerak di bidang penjualan..."

Itu sedikit-banyak benar. Di samping pemasaran, manajemen, kehumasan, hiburan, perjalanan, diplomasi...

Pria itu meringis dan berkata, "Aku bergerak di bidang akuisisi. Pekerjaan yang membosankan, bukan?"

Orla menatapnya curiga. Pria ini sama sekali tidak kelihatan seperti pebisnis biasa yang terjebak dalam tugas harian yang sama seperti Santa Claus yang tengah terbang

bersama semua rusanya. Tetapi ia merasa ini mendebar, rasanya seakan mereka berdua secara taktis setuju untuk berpura-pura menjadi sosok yang berbeda.

Ia sudah hendak menyahut ketika sesuatu yang sulit diterima terpikir olehnya. Ia melirik tangan kiri pria itu dan tidak melihat cincin, tetapi itu tidak berarti apa-apa. "Apakah kau sudah menikah?"

Pria itu menggeleng dan ekspresi mual samar yang melintas di wajah pria itu semakin meyakinkan Orla ketika pria itu berkata, "Belum..."

Lalu dahi pria itu berkerut. "Kau sendiri?"

Orla menggeleng cepat dan menekan gidikan. Tidak mungkin ia bakal menikah hanya supaya ada pria yang datang dan mengambil separuh bisnis yang dibangunnya dengan susah payah bersama ayahnya. Ia sudah sering melihat efek-efek merusak pernikahan terhadap bisnis. "Belum," ujarnya cepat, berempati.

"Nah, karena kita sudah menegaskan bahwa kita berdua bebas dan lajang... sampai mana kita tadi?"

Orla menekan getaran kesadaran, rasa mendamba ragawi murni, serta perasaan ia sama sekali tidak memiliki kendali atas apa yang tengah terjadi. Ia memaksa pikirannya untuk bekerja. "Sampai kita bergerak di bidang penjualan dan akuisisi, kalau aku tidak salah." *Dan kenapa hal itu mendadak terdengar sangat... tidak senonoh?*

"Ah, ya..."

Pelayan kembali membawa minuman mereka. Wiski untuk mereka berdua.

Pria itu mengangkat lalu memiringkan gelasnyanya ke arah Orla. "Untuk pertemuan tak sengaja."

Orla ikut mengangkat gelasnyanya dan berkata, "Untuk pria sangat blakblakan dengan kalimat pembuka percakapan yang menyedihkan."

Pria itu tersenyum. Orla juga. Mereka menyesap dan Orla menikmati aliran mulus cairan yang menuruni tenggorokannya. Menghangatkannya. Tiba-tiba ia merasa sangat sensual. Sangat santai.

"Mungkin kita perlu bertukar nama?"

Dada Orla menegang. Nama terlalu nyata. Mereka akan menancapkan pertemuan ini ke dalam kenyataan dan mendadak ia tidak ingin melakukan itu.

Jauh lebih ringan daripada yang ia rasakan, ia berkata, "Kurasa orang terlalu melebih-lebihkan pengenalan. Kemungkinan besar kita tidak akan bertemu lagi. Apa gunanya berkenalan?"

Mata pria itu berkilat-kilat dalam cahaya temaram. Seulas senyum simpul terbentuk di sudut bibir pria itu. "Kita tidak perlu bertukar nama asli kalau kau tidak mau. Tetapi saya ingin memanggilmu... sesuatu."

Tubuh Orla kembali terasa panas. Supaya pria itu dapat memanggilnya sesuatu dalam geliat hasrat? Pikiran nakal itu membuat pembuluh nadi di antara kakinya tersendat-sendat.

Pria itu lalu mengulurkan tangan, matanya bersinar jail. "Aku Marco."

Orla menaruh tangan di tangan pria itu dan selama sedetik pikirannya kosong ketika tangan besar pria itu menyelubungi tangannya sepenuhnya. Ketika ia merasakan kapalan di kulit pria itu.

"Aku... Kate."

"Senang bertemu denganmu, Kate...?"

Orla tersenyum pada pertanyaan kentara pria itu tentang nama belakangnya dan menarik lepas tangannya. "Kate saja."

Pria itu mengangguk. "Kate Kate, kalau begitu. Dan aku Marco Marco."

Ya Tuhan. Orla tidak pernah mengenal pria yang seperti pria ini. Pria ini membungkusnya dalam kesadaran sensual. Orla merasa berenergi tinggi. Hidup.

"Kau ada pertemuan di sini besok?"

Seketika Orla menolak diingatkan lagi pada kenyataan. Ia menggeleng. "Sebaiknya kita... tidak membicarakan soal besok."

"Marco" mematung dan matanya menyipit ke wajah Orla. Orla dapat melihat pria itu menatap bibirnya dan ia dapat merasakan bibirnya tergelik.

Pria itu berbicara dengan suara yang agak serak, "Tanpa nama asli dan tanpa hari esok. Kau benar. Momen ini jauh lebih menarik."

Pria itu mencondongkan tubuh ke depan, memegang gelas. "Aku sudah hampir pergi ketika kau berjalan masuk."

Jantung Orla melompat. "Benarkah?"

Pria itu mengangguk. "Tetapi kemudian aku melihatmu dan aku berhenti."

Terpesona oleh mata kelam itu, Orla bertanya lirih, "Kenapa kau berhenti?"

"Karena kau memukauku."

"Oh..." Untuk waktu yang panjang Orla tidak mengatakan apa-apa, hanya mampu menatap bibir pria itu ketika kawat

hasrat yang menegang seakan mengait tubuhnya yang terus berdenyut.

"Dan kau berkata kau juga melihatku..." ujar Marco dengan murah hati.

Mata Orla terangkat ke mata pria itu. Ia merasa pening. Ia sudah hampir gila. Sudah bukan dirinya sendiri. "Aku tidak melihatmu awalnya... aku tidak tahu kenapa."

Bibir pria itu mengatup rapat-rapat selama sedetik. "Aku tersembunyi. Di balik bayang-bayang."

Orla mengangguk perlahan. Sesuatu menyentuh dirinya—seolah apa yang dikatakan pria itu memiliki gema yang lebih dalam. "Betul... Itulah sebabnya aku tidak melihatmu. Awalnya."

Orla tidak sanggup berhenti bicara. "Kemudian ketika aku melihatmu... aku tidak mampu mengalihkan pandangan."

Sekarang ia merona dan merangkum gelas minumannya dengan kedua tangan. "Tetapi aku tidak ingin kau berpikir aku tengah memancingmu."

"Tidak perlu khawatir," Marco menanggapi dengan datar. "Kau mengirimkan sinyal sedingin es agar aku jangan dekat-dekat."

"Aku tidak sedingin es!"

Mata Marco berubah sayu. "Aku tahu..."

Sekujur tubuh Orla kembali panas. Puncak payudaranya terasa nyeri karena terlalu tegang. Perutnya diremas hasrat. Seumur hidup belum pernah ia merasa terangsang seperti ini.

Ruangan bar itu terasa bagaikan kepompong rusak yang gelap. Orla mengedarkan pandangan dan menyadari bahwa

para pria yang tadi duduk-duduk di meja sudah pergi. Begitu pula pasangan kasmaran di bar. Yang tersisa hanyalah pasangan yang agak lebih tua, dan Orla bahkan tidak menyadarinya. Ia merasakan sentakan rasa terkejut.

Marco mengacungkan gelas dan menenggak sisa minumannya dalam sekali teguk. Sedetik Orla merasakan sensasi mulas bahwa pria itu akan pergi dan perasaan tertolak itu membuatnya terperangah. Ia bahkan tidak kenal pria ini!

Marco menaruh gelasnyanya dan Orla menyedap minumannya untuk menenangkan diri. Pria itu menatapnya selama momen intens yang panjang dan ia bahkan tidak mampu melepaskan ketegangan yang bergaung dalam dirinya. Ia menginginkan pria ini dengan urgensi yang sama sekali asing. Dan mendebarkan.

Suara pria itu terdengar berat. "Aku menginginkanmu sejak kau melangkah masuk. Aku sangat menginginkanmu hingga sakit rasanya. Dan aku tidak ingat kapan terakhir kali aku menginginkan wanita sehebat ini."

Mulut Orla mendadak kering. Jumlah total kontak fisik mereka sejauh ini hanyalah sebatas tangan Marco di pergelangan tangannya untuk mencegahnya pergi, tetapi ia tahu kalau Marco menempelkan bibir di mana pun di dekat bibirnya, ia bakal langsung terbakar.

Sesuatu tentang kejujuran brutal pria ini menyentuhnya. Itu jauh lebih memikat daripada kalau pria itu berkeras melanjutkan basa-basi tak berarti selama setengah jam ke depan padahal mereka berdua sama-sama tahu bahwa apa yang terjadi di antara mereka sungguh gila. Tidak nyata. Belum pernah terjadi.

Merasa gemetar oleh pikiran ia bahkan membayangkan apa yang tengah dibayangkannya, Orla berkata, "Aku... aku juga menginginkanmu."

Mata Marco berkilat-kilat dan denyut di tubuh Orla makin menggila hingga Orla harus berjuang untuk tidak bergerak sama sekali padahal ia ingin bergerak ke sana kemari dan entah bagaimana meredakan rasa sakit itu.

Ia buru-buru berujar, "Tapi... aku tidak turun kemari untuk bertemu seseorang, untuk melakukan kencan semalam."

Marco kelihatan luar biasa serius. "Aku tahu."

Mata pria itu terpaku ke matanya, menghipnotisnya, sewaktu berkata, "Aku akan berdiri dan membayar minuman ini di bar. Kalau kau ingin pergi, aku tidak akan menghentikanmu. Tapi kalau kau tidak pergi..."

Marco tidak perlu menyelesaikan kalimatnya. Kalau ia tidak pergi... ia akan menghabiskan malam ini bersama pria itu. Di ranjang pria itu. Setelah momen menegangkan yang panjang, pria itu pun berdiri, mengingatkan Orla betapa kokoh dan tinggi tubuh pria ini, memanggil-manggil bagian feminin jauh di dalam diri Orla yang kegirangan pada ketertarikan biologis murni dari pasangan yang potensial kuat dan jantan ini. Ia belum pernah bertemu orang yang memiliki intensitas maskulin sekuat ini, yang membuatnya merasa sangat *perempuan*.

Setelah itu Marco berbalik dan berjalan ke bar dengan langkah mulus yang membuat Orla memandangi kepergiannya tanpa daya. Pikiran Orla kalang kabut. Ada begitu banyak yang harus ia pikirkan—berkas-berkas untuk pertemuan besok yang perlu dibacanya ulang. Kenyataan meng-

hadapi akhir bisnis keluarganya. Dan tetap saja, di sini, saat ini, semua itu terasa amat, sangat jauh dan tidak terlalu penting.

Entah bagaimana ia berdiri dan meraih tasnya. Ia berjuang keras untuk mengandalkan kewarasannya, meskipun saat ini kewarasannya terkesan menghindar. Ia merasa panas, demam. Bersemangat, takut. Ia tidak mungkin membiarkan Marco mengajaknya ke kamar pria itu begitu saja. Itu tindakan gila, konyol. Berbahaya.

Bertekad untuk tidak disetir oleh hormon-hormonnya yang mendadak tidak dapat dikendalikan, Orla berniat meninggalkan bar supaya ketika pria itu sudah selesai membayar, ia sudah pergi.

Tetapi tepat ketika ia mencapai meja-meja terdekat di bar, ia tidak tahan untuk mendongak dan tatapannya seketika bertubrukan dengan mata kelam yang memantul di cermin di belakang bar. Jantungnya berhenti. Napasnya tersendat.

Wajah Marco tak terbaca, mata itu terlalu gelap hingga ia tidak mampu membaca ekspresi di sana, tetapi ia tidak mampu mengalihkan pandangan. Sama seperti ketika ia pertama kali melihat pria itu.

Ia menyadari Marco sudah selesai membayar. Pria itu mengawasinya selama beberapa menit terakhir, menunggu untuk melihat apa yang akan dilakukannya. Memberinya kesempatan untuk pergi kalau ia memang ingin. Dan tiba-tiba saja, sesuatu di dalam diri Orla memberontak. Melepaskan diri. Ia sangat menginginkan pria ini hingga sekujur tubuhnya terasa nyeri. Jadi ia pun berdiri di sana. Tidak bergerak. Kata itu pun dipertukarkan di antara mereka, tidak diucapkan tetapi ada di sana. *Ya*.

Perlahan-lahan Marco berbalik dan kekuatan penuh fisik pria itu menghantam Orla. Tanpa sepatah kata pria itu menghampirinya dan meraih tangan Orla yang bebas ke dalam tangannya. Lalu ia menuntun Orla keluar bar.

Dalam keadaan linglung, Orla membiarkan pria itu menuntunnya ke lift. Segera setelah di dalam mereka sendirian. Yang mengejutkan, Marco melepaskannya dan bersandar ke dinding lift di seberangnya. Dalam cahaya lift yang lebih benderang, pria itu bahkan lebih mengintimidasi. Kulit pria itu sewarna buah zaitun yang gelap, matanya cokelat yang sangat tua. Sedetik, kewarasan mengancam untuk kembali, lalu ketika lift bergerak naik, pria itu berkata dalam suara kasar yang berat. "Perlihatkan payudaramu."

Suara pria itu memerintah dan sedikit pun kewarasan yang tersisa meleleh pergi dan digantikan panas. Untuk sedetik Orla tidak mampu mencerna kata-kata pria itu kemudian ia mengikuti arah tatapan pria itu dan menunduk untuk melihat ke celah gaunnya yang sedikit terbuka, menunjukkan kulit.

Terbenam sensasi panas sesuatu yang sangat nakal, yang membuatnya pening, Orla pun mengangkat tangan dan perlahan-lahan menarik salah satu sisi gaun sutranya hingga terbuka, memaparkan satu payudara pucat. Jemarinya menyapu puncak payudaranya yang menggelenyar dan ia harus menggigit bibir untuk menghentikan suara reaksi yang hendak keluar dari mulutnya.

Ia menatap pria itu lekat-lekat, pipinya panas oleh campuran rasa malu dan tersihir. Mata pria itu berubah hitam, panas, tulang pipi pria itu menggelap oleh desiran darah. Puncak payudaranya mengencang.

Lift bergetar pelan sebelum berhenti. Mata Marco berkilat-kilat tatkala menyeret tatapannya kembali ke atas. Orla menjatuhkan tangannya dan gaun itu pun kembali ke tempatnya. Pintu lift terbuka dan Marco meraih tangannya lagi, dengan ringan menuntunnya keluar. Orla hampir harus berlari-lari kecil untuk menjejeri langkah pria itu yang jauh lebih panjang.

Marco berhenti di ujung lorong dan membuka pintu dengan kartu kunci. Mereka masuk. Orla samar-samar menyadari ruangan ini sangat luas dan memiliki pemandangan memukau. Segera setelah pintu tertutup di belakang mereka, Marco melepaskan tangan Orla untuk melepaskan jas, melempar benda itu ke arah kursi.

Punggung Orla bersandar di pintu. Marco berbalik untuk menghadap Orla dan Orla mendongak menatap pria itu, lagi-lagi terkesima sepenuhnya oleh ukuran tubuh pria itu. Pria itu membuatnya merasa mungil, halus. Ombak hasrat mengentak-entak di sekujur tubuh Orla.

Pria itu berhenti sedetik dan bertanya dengan kaku, "Kau yakin mau melakukan ini?"

Orla sudah memutuskan di bar tadi, ketika ia bersitatap dengan mata hitam kelam itu di cermin. Ia menelan ludah dan berusaha menyuntikkan sebanyak mungkin sikap santai yang dapat ia kumpulkan ke dalam suaranya mengingat ini adalah hal paling berani yang pernah ia lakukan seumur hidup.

"Aku ada di sini, bukan?"

2

Aku ada di sini, bukan? Ucapan serak yang membakar itu menghantam dan menyapu Antonio, menggilas tubuhnya yang terangsang. Ia tidak pernah dibawa sedekat ini ke tepi jurang kenikmatan, padahal ia bahkan belum menyentuh wanita ini!

Selama sepersekian detik sesuatu di dalam dirinya menegang ketika menyadari betapa ia lepas kendali, tetapi ia tidak dapat berkonsentrasi pada hal itu. Satu-satunya yang dapat ia lihat hanyalah apa yang ada pada wanita ini, pada *Kate*—bibir yang penuh dan menggoda untuk dicium.

Ia menyandarkan kedua tangan di pintu di atas kepala *Kate*, agak mengurung wanita itu, mengarahkan tubuhnya maju. *Kate* menengadah kepadanya, matanya lebar. Bulu mata panjang dan gelap.

"Gerai rambutmu." Ia ingin melihat rambut itu jatuh tergerai di sekeliling bahu wanita itu.

Setelah ragu sesaat, *Kate* mengangkat tangan dan men-

dengus pelan. "Pernahkah ada yang bilang kepadamu betapa bossy-nya dirimu?"

Bibir Antonio menekuk ketika memikirkan unit pasukan elite yang dipimpinnya. "Sering."

Kate menarik sesuatu dan rambutnya pun jatuh tergerai dalam untaian sutra lembut di sekeliling bahunya, warnanya tampak cemerlang bahkan dalam cahaya temaram. Antonio menurunkan sebelah tangan dan meraih beberapa helai ke sela-sela jemarinya. Ia tidak pernah merasakan hal selembut ini, sehalus ini. Refleks rusak yang samar dan jauh dalam benaknya ingin mematahkan momen ini tetapi ia tidak mau membiarkan refleks itu bangkit. Ia menggunakan latihan-latihan yang telah membawanya kembali dari jurang kegilaan dan memusatkan perhatian kepada Kate, pada aroma Kate. *Musk* dan bunga mawar. Surgawi sekaligus membumi.

Tak mampu menolak siksaan itu lebih lama lagi, ia membiarkan rambut Kate meluncur di sela-sela tangannya dan menelusurkan jemari di sepanjang garis rahang Kate yang lembut. Ia melihat denyut nadi yang bertambah cepat di pangkal leher Kate dan merasakan tubuhnya sendiri berdenyut sebagai respons.

Memiringkan dagu Kate ke atas hanya dengan sedikit tekanan jemarinya, Antonio menunduk dan bibirnya pun menyentuh bibir Kate. Sensasi-sensasi meledak di belakang matanya. Mata Kate sendiri juga masih terbuka, biru gelap. Ia menyadari warna itu di dalam lift. Seperti bunga violet gelap. Mengeluarkan geraman dari pertahanan dirinya yang hampir runtuh sama sekali, ia memejamkan mata dan memperdalam ciuman mereka, merasakan bibir penuh itu

semakin melembut di bawah bibirnya sendiri, membuka kepadanya, mengundang keintiman yang lebih dalam.

Ketika lidah mereka bersentuhan, rasanya seperti sengatan listrik. Ia merasakan tangan-tangan mungil terulur untuk mencengkeram kemejanya; dadanya bergidik oleh sentuhan yang hampir tak terasa itu. Tak mampu menahan diri dari apa yang ingin dilakukannya sepanjang malam ini, Antonio menurunkan sebelah tangan dan menemukan celah di bagian depan gaun Kate. Ia menyelipkan tangan ke dalam dan menangkap payudara telanjang Kate, merasakan ujungnya yang mengeras menggesek telapak tangannya, dan ia pun merasa liar oleh gairah, merangkum, meremas payudara itu, jemarinya mencubit puncaknya hingga makin keras lagi. Kulit Kate terasa seperti sutra. Hangat dan lembut.

Dari balik darah yang meraung di kepalanya, ia dapat merasakan tubuh Kate bergerak lebih dekat kepadanya, mendengar erangan yang berasal dari kedalaman tubuh wanita itu. Ia menahan pinggang Kate dengan sebelah lengan; wanita itu terasa kecil dan rapuh dan memanggil sesuatu yang sangat maskulin jauh di dalam dirinya, bagian primitif yang sudah lama tak terpakai. Bahan gaun wanita itu terasa licin dan ia menarik wanita itu ke tubuhnya, menempel ke tempat tubuhnya sendiri yang kaku dan keras.

Orla menyeret bibirnya dari bibir Marco dan menatap ke mata yang berkilauan itu. Napasnya tersengal. Ia menempel erat ke tubuh pria itu, berjinjit, dan ia dapat merasakan

bukti gairah pria itu di perutnya. Pikirannya mendadak kosong. Ia tahu pria ini bertubuh besar. Tetapi pria ini terasa *sangat besar*. Kesadaran itu membuatnya makin berhasrat.

Napas Marco juga kasar, dada pria itu bergerak cepat. Tangan pria itu masih berada di payudaranya.

Merasa luar biasa nakal, Orla berucap kasar, "Aku ingin melihatmu." Ia juga bisa memerintah-merintah.

Marco menarik tangan dari balik gaunnya dan Orla harus menggigit bibir supaya tidak mencengkeram tangan pria itu dan mengembalikan tangan itu ke kulitnya yang panas. Perlahan-lahan Marco mulai membuka kancing kemejanya dan mata Orla mengikuti kemajuan yang dibuat Marco tatkala dada pria itu perlahan-lahan terpapar sedikit demi sedikit. Matanya melebar ketika Marco melepaskan kemeja dan benda itu jatuh ke lantai.

Luar biasa merupakan kata yang terlalu sederhana untuk kesempurnaan di hadapannya. Pria itu adalah pejuang. Pasti keturunan pejuang masa lalu. Dada pria itu luar biasa bidang. Sekokoh batu. Otot-otot terpetakan dan bergelombang. Bulu-bulu hitam menyebar di dada dan turun ke garis di balik ikat pinggang celana panjangnya. Tatapan Orla tertumbuk lebih jauh ke bawah dan ia melihat bukti gairah pria itu menonjol di balik celana panjang. Ia menelan ludah.

"Sekarang kau," perintah itu terdengar serak.

Orla menengadah lagi. Dengan mulut kering, ia meraih kancing kecil di puncak bagian belakang gaunnya. Ia melepas kancing itu dan menahan gaun tetap di tempat selama sesaat sebelum mengambil napas dalam-dalam dan

membiarkan gaun itu jatuh terkulai ke depan, kini hanya ditahan ikat pinggang.

Tatapan Marco terasa panas di kulitnya. Payudaranya yang tadi disentuh pria itu masih berdenyut.

"Kau sangat cantik." Tangan Marco terulur dan menelusuri areola payudaranya yang lain dengan satu jari. Orla menggigit lidah menahan erangan, matanya terpejam karena indranya kewalahan untuk menatap sekaligus merasakan pria itu. Kulitnya mengerut kencang.

Lalu matanya tersentak membuka dan ia terkesiap kaget ketika merasakan panas mulut Marco mengisapnya. Tangan Orla langsung memegang kepala pria itu, jari-jemari tenggelam dalam di sela-sela rambut tebal itu. Tengkorak pria itu terasa keras dan mulut pria itu merupakan siksaan murni yang menyenangkan. Punggungnya merosot di pintu, kakinya makin lama makin gemetar.

"Marco..." ia tersengal. "Kurasa aku tidak sanggup berdiri lebih lama lagi."

Kaki Orla sudah gemetaran sekarang. Marco mengangkat mulutnya dari payudara Orla dan Orla mengutuki kelemahannya. Tetapi kemudian pria itu meluruskan badan dan meraupnya ke dalam bopongan seakan tubuhnya seringan bulu. Orla meletakkan tangan di dada pria itu, otot-otot di sana menyembul dan bergerak di bawah telapak tangannya. Bagi wanita yang sangat bangga karena kuat dan berwibawa, dipeluk seperti ini menghantam sisi feminin yang berada jauh dalam dirinya.

Marco membopongnya masuk melintasi *suite* menuju kamar tidur tempat satu lampu kecil dinyalakan di sebelah ranjang. Orla melihat benda-benda di sekeliling tempat

itu—buku-buku, baju-baju—tetapi ia hampir tidak mampu menyerap pemandangan itu; kekuatan dan kekokohan tubuh yang memeluknya sungguh menakjubkan. Samarasamar ia penasaran apakah pria ini atlet.

Marco menurunkannya ke ranjang dan menelusurkan kedua tangan menuruni kaki Orla, melepas sepatu Orla hingga jatuh ke lantai dengan bunyi dentuman pelan. Kemudian kedua tangan itu kembali menaiki kaki Orla dan mendorongnya hingga membuka, berdiri di antara kaki itu, di ujung ranjang.

Napas Orla memburu. Tangan besar itu sekarang memegang pahanya. Ibu jari pria itu merayap naik, naik, semakin naik ke tempat tubuhnya akan memberitahu pria itu seberapa besar Orla juga menginginkannya.

Orla malu pada apa yang hendak diberitahukan tubuhnya. Dengan impulsif ia berseru, "Jangan!"

Marco berhenti. "Jangan apa?"

Orla memalingkan kepala, hasrat terasa kental di dalam tubuhnya, tetapi ia merasa terpapar dalam cara yang tidak pernah ia rasakan. Tak ada laki-laki yang pernah membuatnya merasa lepas kendali seperti ini.

Dengan lirih ia berkata, "Aku tidak ingin kau tahu..."

"Tahu apa?"

Orla kembali menatap pria itu, kata-kata membuat bibirnya bergetar—*betapa besar aku mendambakanmu*—tetapi ia menahan kata-kata itu, dan malah berbicara dengan parau, "Aku bahkan tidak mengenalmu."

Tangan Marco tidak bergerak. Pria itu hanya memandangnya dalam cahaya temaram lalu menanggapi kata-kata Orla yang tak terucap. "Aku tahu.... Aku juga merasakan hal yang sama."

Pria itu menarik tangan dari paha Orla dan seketika Orla menginginkan tangan itu kembali menyentuhnya. Alih-alih, tangan itu berada di ikat pinggang pria itu sendiri, meluncurkan ikat pinggang melewati kepala sabuk dengan desisan bahan kayu melewati kain. Sekarang pria itu membuka celana panjangnya, tangan menghilang ke balik pinggang, mendorong celana panjang itu ke bawah, beserta celana dalamnya.

Semua napas yang tersisa di tubuh Orla seakan lenyap ketika memandang tubuh pria itu. Besar dan bergairah sepenuhnya.

Pria itu lalu melangkah ke antara kaki Orla lagi, dan Orla hanya mampu berbaring dan membiarkan pria itu kembali memegang pahanya lagi, terus naik hingga membentuk huruf V di pangkal pahanya. Orla berusaha keras untuk tidak menggeliat-geliut di bawah sentuhan itu, seakan membimbing pria itu untuk menyentuhnya secara lebih intim.

Kemudian, dengan mata yang terasa membakar, pria itu menyingkap celana dalam Orla dan mengusapkan jemari di sepanjang tubuh Orla yang lembap. Pria itu mengucapkan sesuatu dalam bahasa yang tidak dipahami Orla. Kedengarannya seperti geraman, seperti bahasa Prancis. Tetapi bukan bahasa Prancis yang pernah Orla dengar.

Orla memejamkan mata, sekujur tubuhnya berubah tegang seperti busur ketika pria itu membelainya, lalu satu jarinya menyelip. Punggung Orla melengkung naik dari ranjang; ia terkesiap lantang dengan tangan terkepal di udara.

Pria itu lalu turun ke sampingnya, ranjang melesak dalam akibat bobot tubuh besarnya. Satu jari berubah menjadi

dua di dalam Orla dan mulut pria itu mengulum dan mengisap payudaranya. Orla ingin menjerit. Ia berputar-putar makin cepat menuju puncak, panggulnya mengentak-entak di bawah tangan pria itu. Dan tanpa peringatan, pertahanannya pecah ketika ia merasakan kenikmatan paling kuat yang pernah ia alami. Hal itu begitu luar biasa hingga ia bertanya-tanya apakah yang ia alami sebelum-sebelumnya dapat disebut orgasme.

Tangan Marco terdiam di dalam ketika tubuh Orla yang mengentak-entak liar kembali ke bumi. Orla merasa terdisorientasi; ia membuka mata dan melihat pria itu bagaikan dewa Yunani di sampingnya. Marco meraih ikat pinggang gaunnya, membuka benda itu, jauh lebih cekatan dibanding yang sanggup Orla lakukan saat ini. Yang membuatnya malu, ia tahu ia gemetar oleh kekuatan apa yang barusan terjadi.

Lalu pria itu menarik ke belakang dan menyeret gaun Orla menuruni panggul hingga lepas sama sekali. Bahkan celana dalam yang ia kenakan pun dilucuti pria itu. Orla melihat pria itu meraih sesuatu dan mendengar suara benda dirobek. Pelindung. Pria itu sudah hampir mengenakan benda itu dan Orla merasakan ledakan hasrat. "Tunggu."

Marco terdiam dan menatapnya dan Orla dapat melihat efek memberikan kenikmatan kepadanya bagi Marco ketika ia melihat keringat di alis Marco, betapa tegangnya wajah pria itu.

Penyihir nakal yang bahkan tidak Orla sadari ada dalam dirinya berkata, "Biar aku saja."

Malam ini ia adalah *Kate*. Malam ini kenyataan tidak ada, atau mungkin ada tetapi menjadi bagian fantasi yang

bahkan tidak ia sadari ada dalam benaknya. Malam ini ia bisa menjadi orang lain.

Ia berlutut, bersyukur karena lututnya tidak goyah mengingat semua tungkainya terasa lemas. Ia meraih pelindung dari tangan Marco dan bergerak mendekat ke ujung ranjang. Pria itu sangat tinggi hingga satu-satunya yang harus Orla lakukan hanyalah mengulurkan tangan dan langsung memakaikan pengaman itu.

Orla menggigit bibir ketika mencapai pangkalnya, kemudian tangan pria itu berada di lengannya dan pria itu dengan lembut mendorong Orla kembali ke atas ranjang, kakinya terlipat di bawah tubuh.

"Manis, kalau kau terus menyentuhku dan menatapku seperti itu, ini bakal berakhir sebelum kita mulai. Aku tidak bakal tahan."

Marco menggeser Orla mundur di ranjang, dan mendorong kaki Orla hingga terbuka dan menurunkan tubuh pria itu sendiri ke atas tubuh Orla. Orla menahan napas, merasakan pria itu bergerak memasukinya. Walaupun ia sudah lebih dari sekadar siap, tetap saja napas Orla tersentak ketika merasakan pria itu menghunjam lebih dalam.

"Kau begitu kecil. Aku tidak ingin menyakitimu."

Pria itu memang menyakitinya. Hampir. Tapi tidak juga. Orla menggelayut di ambang antara sakit dan nikmat. Ia menjepitkan kedua kakinya ke samping paha pria itu dan berkata, "Tidak, kau tidak menyakitiku."

Sesuatu tentang perhatian dan kelembutan sosok yang begitu besar membuat Orla merasa agak gemetar di dalam. Ia tidak bakal menduga hal itu dari Marco, berdasarkan

tatapan mengintimidasi yang diberikan pria itu kepadanya dari bawah bayang-bayang bar.

Marco menghunjam sedikit lebih dalam, dan rasa sakit menguar selama sedetik sebelum digantikan sesuatu yang lebih menggiurkan. Perlahan-lahan, pria itu mulai menciptakan irama percintaan mereka, dadanya menggesek payudara Orla, membuat puncak-puncaknya yang sensitif menggelenyar.

Napas Orla kembali memburu. Ia menggerakkan kaki untuk dikaitkan ke sekeliling panggul Marco dan Marco pun meluncur lebih dalam, membuat Orla mengerang. Pria itu memiringkan bibir di atas bibir Orla, dan seakan ada bendungan yang jebol di dalam dirinya, Orla merasakan pelepasan pria itu, merasakan pria itu menyentuh setiap titik saraf di dalam tubuhnya. Atau setidaknya begitulah rasanya.

Kaki Orla mengencang secara otomatis di sekeliling pinggang Marco yang ramping, tubuhnya mengejang dalam desiran kenikmatan saat mereka menemukan irama percintaan mereka dan lidah mereka saling mengisap, menjilat, dan mencicip. Tubuh mereka menyatu dalam setiap sudut yang dimungkinkan, dan Orla benar-benar tidak tahu di mana ia berakhir dan pria itu memulai, karena untuk pertama kali dalam hidupnya ia merasa utuh, seakan bagian dirinya yang hilang telah meluncur pulang.

Tempo percintaan mereka meningkat dan Orla dapat merasakan tubuhnya memeluk erat tubuh pria itu dalam orgasme berikutnya, bahkan lebih kuat lagi daripada sebelumnya. Tubuh mereka licin oleh keringat. Orla menekan tumitnya di otot-otot punggung Marco yang keras dan

dengan raungan tercekak pria itu menghunjam untuk terakhir kalinya, tendon-tendon di leher pria itu bertonjolan saat mereka berdua menggantung di tepian sesuatu yang mengguncang bumi. Dan ketika hal itu menghantam mereka secara bersamaan, rasanya bagaikan kekuatan alam, yang menyapu segalanya, meniadakan semua pengalaman sebelumnya dalam kenikmatan panas yang membutakan.

Antonio sempat tak sadarkan diri sesaat. Benar-benar kehilangan kesadaran. Kemudian kembali ke dirinya sendiri dalam hitungan detik, napas memburu, tubuhnya tertanam di dalam tubuh Kate. Ia masih dapat merasakan denyut tubuh Kate di sekeliling tubuhnya dan melepaskan diri seraya meringis nyeri sekaligus nikmat.

Ia menatap wanita di bawahnya; wanita itu tengah menatapnya dengan tatapan terkesima yang sama yang ia rasa tertera di wajahnya sendiri.

Ia bertanya parau, "Oke?"

Tanpa suara, Kate mengangguk. Pipi Kate merah padam, rambut merah yang tebal itu tampak memukau membingkai wajah wanita itu. Antonio berhasil memaksa diri untuk bergerak supaya ia dapat menarik selimut untuk menyelimuti wanita itu. Setelah itu ia berkata, "Aku akan segera kembali."

Ia berdiri, dan yang membuatnya terkejut, kakinya terasa luar biasa lemah ketika ia berjalan ke kamar mandi tempat ia membuang pengaman yang dikenakannya. Ia berdiri di depan wastafel setelahnya dan bercermin. Wajahnya sendiri juga merah, matanya berkilat-kilat cerah. Tetapi ia merasa

berubah dalam cara yang tak bisa dijelaskannya. Dan itu gila. Tadi itu hanyalah seks. Cuma seks. Seks paling panas yang pernah dialaminya, ujar suara kecil. Meskipun begitu, itu tetap hanya seks.

Ia sudah sering berhubungan dengan wanita seperti itu, memilih pertemuan-pertemuan singkat bersama para wanita dewasa, berpengalaman, dan bersedia, tanpa ikatan apa pun. Ini tidak ada bedanya. Mereka bahkan tidak memberitahukan nama asli mereka terhadap satu sama lain, demi Tuhan! Tetapi rasanya berbeda. Tanpa sadar ia mengusap-usap dadanya, tempat ia merasakan ada rasa sakit yang mulai tumbuh dan mengerutkan kening ke pantulan dirinya. Ia mencipratkan air ke wajah, merutuk momen introspeksi diri ini, lalu kembali ke dalam kamar untuk melihat Kate di sisi ranjang wanita itu, meringkuk, memungungi kamar mandi. Dan rasa nyeri di dadanya semakin kuat. *Apakah aku menyakitinya?* Wanita itu mungil sekali.

Ia berjalan mendekat dan menyingkap selimut, meluncur ke atas ranjang. Ia melihat bahu Kate tegang dan sesuatu dalam dirinya menolak hal itu. Ia butuh menatap Kate. Ia menyentuh bahu wanita itu, merasakan tulang-tulang yang rapuh, dan menarik dengan lembut. Setelah sedikit melawan, Kate akhirnya berguling menghadapnya, selimut menutupi dada wanita itu.

Kate sekarang nampak pucat, menggigit bibir. Mata wanita itu melebar. Antonio merasakan tinju di perutnya. "Apakah aku menyakitimu tadi?"

Kate menggeleng-geleng dan berkata dalam suara pelan, "Tidak. Hanya saja... aku belum pernah... Rasanya tidak pernah seperti ini. Bagiku. Terlalu intens."

Rasa lega membuat gejolak perut Antonio mereda. Ia tidak tahan untuk tidak menyunggingkan senyum simpul saat secara otomatis ia mengusap sejumput rambut di pipi Kate yang mulus ke belakang. "Aku juga."

Kate menyipit mendengar hal itu dan berkata agak sinis, "Berani bertaruh kau bilang begitu kepada semua wanita."

Antonio menatapnya. "Dan aku berani bertaruh kau bilang begitu kepada semua pria."

Kate mengedikkan bahunya sedikit. "Mungkin."

Suasana terasa agak ringan sekarang, membuyarkan momen intens beberapa menit sebelumnya, dan Antonio menggeram pelan, "Kau akan merasakan akibatnya nanti."

Kemudian implikasi mengenai apa yang barusan dikatakan Kate menghantamnya dan mendadak membayangkan pria lain menyentuh Kate membuatnya marah. Hal itu membuatnya meraih Kate ke dalam pelukan dan melumat bibir wanita itu dengan suara liar jauh dari dalam dirinya. Ia tidak ingin Kate memikirkan pria *mana pun juga* setelah malam ini. Hanya dirinya. Ia ingin menerakan diri kepada wanita ini.

Dengan desahan lembut ia merasakan penolakan Kate meleleh tatkala ciuman mereka makin lama makin panas, api di dalam tubuh mereka kembali menyala. Dengan cepat selimut disingkap dan Antonio membawa tubuh ramping Kate ke atas tubuhnya sendiri.

Sesaat sebelum ia memakai pengaman ia bertanya dengan nada mendesak kepada Kate, "Apakah kau masih terlalu pegal?"

Kate menopang tubuh dengan kedua tangan di dada

Antonio, gerakan yang membuat payudara mungil nan kencang itu merapat dan mencuat. Segenap diri Antonio meneriakkan pelepasan. *Lagi*. Hal itu membuatnya gugup karena ia tidak ingat pernah merasa seperti ini, tetapi ia tidak bisa memikirkan hal itu sekarang.

Kate menggeleng-geleng, sulur-sulur rambut yang tergerai di bahu wanita itu nampak bagaikan lidah api. Wanita itu mundur, menggoda Antonio dengan tubuhnya. Antonio memakai pengaman, tangannya tidak seperti biasa ceroboh, kemudian dengan perlahan, menyiksa, nikmat, menyatukan tubuh mereka.

Matanya seakan melihat bintang-bintang ketika tubuh Kate menerimanya. Ia melihat konsentrasi penuh di wajah Kate, mata mereka mengunci. Kemudian Kate mulai bergerak di atas tubuhnya dan Antonio tak mampu melakukan hal selain tunduk dan menyerah pada perjalanan liar itu lagi.

Ketika Orla bangun, semburat cahaya fajar menyinari kamar itu dalam pendaran pink samar. Burung-burung berceuitan, dan dari balik tirai-tirai yang terbuka ia menyadari ada teras di luar kamar tidur. Kamar tidur yang sangat mewah dan nyaman. Bukan kamar tidurnya. Kamar tidur *pria ini*. Kamar tidur Chatsfield dengan perabotan buatan khusus yang merupakan ciri khas jaringan hotel tersebut.

Semuanya kembali melanda ingatannya. Disertai kesadaran bahwa sekujur tubuhnya terasa nyeri, terutama pangkal pahanya. Wajahnya terasa panas saat membayangkan

betapa besarnya tubuh pria itu. Betapa nikmatnya persatuan tubuh mereka.

Orla menahan napas dan menoleh. Marco berbaring di sampingnya; mereka tidak bersentuhan. Tubuh besar pria itu telentang, sama sekali telanjang. Sepenuhnya terjaga, Orla menghela tubuh dengan sebelah lengan, meringis ketika otot-ototnya memprotes.

Mereka bercinta bolak-balik. Dan setiap kalinya ia merasa makin lama jatuh makin dalam ke lubang gairah. Bahkan sekarang, tatkala matanya melayang ke wajah pria itu, ia merasakan kebutuhan itu mengemuka. Bertentangan dengan rasa nyeri yang ia rasakan di tubuhnya. Ia bersedia merasakan panas itu lagi.

Bayang-bayang bakal cambang membuat rahang kokoh Marco gelap. Pria itu tetap kelihatan mengintimidasi bahkan saat tidur. Sama garangnya. Mata Orla membelalak sewaktu menelusuri tubuh pria itu ke bawah dan melihat banyak parut dan tanda luka yang sangat besar. Ada banyak kisutan daging yang melingkar dan menonjol di sekitar otot dada pria itu. Ia pasti melewati semua itu karena semalam gelap—ia merona—dan ia terlalu berkonsentrasi untuk tunduk pada hasrat paling intens yang pernah dirasakannya.

Ada sebuah tato jauh di atas biseps lengan Marco yang paling dekat dengannya. Kelihatannya seperti *coat-of-arms*. Pria itu memiliki tubuh seperti atlet elite... atau pejuang. Kesan yang dirasakan Orla semalam kembali, bahkan lebih kuat dalam cahaya fajar, ketika memandangi tubuh berparut pria itu. Secara harfiah dari leher ke lutut, terdapat segala macam bekas luka—goresan yang sudah sembuh, bekas jahitan. Bentuk melingkar yang misterius itu.

Ada satu bekas luka yang terlihat sangat buruk di sekeliling sebelah paha berotot yang kelihatannya menutup dengan parah.

Untuk pertama kalinya Orla benar-benar menyadari betapa gegabah dirinya. Siapa tahu pria ini semacam kriminal? Pikiran itu mengirim gelombang kejut ke sekujur tubuhnya ketika mengingat bagaimana pria ini bersembunyi di dalam bayang-bayang bar. Bagaimana pria ini mengham-piri dan mencegahnya pergi. Betapa mudahnya pria ini memikatnya. Ia hampir tidak menunjukkan secuil pun penolakan!

Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar. Sesuatu yang dingin menjalarinya sewaktu ia menyerap detail-detailnya. Kelihatannya tempat ini ditinggali untuk waktu yang panjang. Buku-buku. Edisi kuno *Aesop's Fables* tampak menonjol secara ganjil di antara semua buku di sana. Baju-baju. Pernak-pernik. Ini lebih dari sekadar pengunjung biasa seperti dirinya sendiri. Ia menyadari hal ini semalam tetapi tidak benar-benar mencernanya.

Afirmasi tersebut mengakar. Pria ini tinggal di sini.

Siapa sebenarnya pria ini? Perasaan urgensi mencengkeram Orla. Ia harus pergi. Ia hampir lupa sama sekali alasan ia bahkan berada di Hotel Chatsfield. Bagaimana mungkin ia lupa? Ia tidak pernah membiarkan diri begitu teralihkan dari pekerjaan sebelumnya.

Merasa malu dan marah kepada diri sendiri karena bersikap sangat impulsif, sangat *egois*, Orla meluncur turun dari ranjang sepele mungkin. Ia merasa sangat lega karena Marco tidak bergerak. Ia sudah takut pria itu bakal bangun. Membuka mata kelam yang menawan itu dan ia bakal

tersesat lagi. Orla memungut dan mengenakan gaunnya dengan tangan gemetar.

Ia menemukan tasnya. Namun tak peduli sekeras apa pun ia mencari, ia tidak berhasil menemukan celana dalamnya. Marco bergerak sedikit di ranjang dan tatapan Orla terpaku pada tubuh besar dan kuat itu. Dengan keterpanaan yang memuakkan, ia tidak tahan untuk memandangi bagian tubuh Marco yang paling maskulin. Bahkan dalam tidur pun pria itu benar-benar membangkitkan kekaguman. Marco bergerak lagi dan kepanikan membuat Orla lupa bernapas. Ia harus pergi *sekarang juga* sebelum pria itu bangun. Memaksa matanya untuk beralih dari sosok pria yang sedang tidur itu, ia pun berbalik dan berjalan ke pintu kamar tidur.

Namun, tak mampu menahan diri, ia berhenti di depan pintu dan menengok ke belakang. Tarikan kuat sesuatu yang mirip rasa sesal memunculkan perasaan yang tidak ingin dinaminya. Sebelum sempat mengemuka, ia langsung menekan perasaan itu dan berbalik, meninggalkan *suite*. Baru ketika berjalan di koridor ia sadar ia telah meninggalkan sepatu, ikat pinggang gaunnya, beserta celana dalamnya yang hilang.

Tepat empat jam kemudian Orla mengetuk-ngetukkan pena dengan tidak sabar di atas lembaran kertas tebal penyerap tinta di hadapannya di atas meja. Kakinya disilangkan di bawah meja ek tebal yang dipelitur di dalam ruang konferensi dan kakinya berayun maju-mundur dengan gugup. Satu-satunya persamaan ruangan ini dengan

ruang konferensi hotel yang normal hanyalah ukurannya yang sedang. Bedanya, ruangan ini menguarkan kenyamanan mewah. Segala yang mungkin dibutuhkan seseorang untuk rapat ada di sana, tetapi disimpan dengan sangat hati-hati sehingga tidak ada yang mencuat. Hidung Orla mengerut. Ia menyadari ada aroma di udara ketika ia *check in* kemarin, tetapi melupakan aroma itu ketika perhatiannya teralihkan dengan begitu efektif.

Sekarang ia menyadari aroma itu lagi dan dengan jengkel curiga jaringan Hotel Chatsfield pasti menyemprotkan aroma ciri khas mereka di seluruh ruangan hotel mereka, dengan begitu meningkatkan segenap pengalaman *Chatsfield*. Strategi yang cerdas. Indra penciuman sangat dikenal sebagai salah satu indra yang sangat kuat dalam menyimpan memori, dan karenanya, memiliki aroma yang mengaitkan ingatan tak terlupakan orang-orang kepadamu merupakan cara beriklan bawah sadar yang paling prima. Ia ingin membuat hal itu untuk hotel-hotelnya sendiri, sayang terlalu mahal.

Pengacara Kennedy Group melirik arlojinya sekali lagi dan rekannya di seberang meja berkata dengan mulus, "Seseorang memastikan kepadaku bahwa Mr. Chatsfield sudah dalam perjalanan kemari, dan seperti yang sudah kukatakan, dia minta maaf karena sudah membuatmu menunggu."

Orla mendengus. Yang benar saja. Tidak diragukan lagi, ini merupakan bagian strategi untuk memberitahu pihaknya betapa lemah posisi mereka dan siapa yang memegang kekuasaan di sini. Tentu saja, kekurangsiapannya yang menyedihkan dalam menghadapi pertemuan ini—akibat petualangan sensual yang sama sekali di luar kebiasaannya

semalam dengan orang yang sama sekali asing, yang bisa jadi merupakan semacam kriminal bawah tanah atau tentara bayaran—sama sekali tidak membantu.

Namun ketika membayangkan semua parut dan tanda di sekujur tubuh Marco, ia tidak merasa takut, malah... *panas*.

Ia membayangkan ulah nakalnya pasti sudah seperti tato di wajahnya, bagaikan suar yang dapat dilihat semua orang, tetapi ia berharap upaya yang ia perjuangkan untuk menyembunyikan dampak perbuatannya semalam berhasil. Ia meminta asistennya untuk membelikannya sepatu dalam perjalanan kemari, menyebutkan semacam alasan lemah bahwa sepatu yang dibawanya tidak akan cocok dengan setelan celana panjangnya yang berwarna biru gelap yang dikenakannya.

Jadi sekarang ia memakai sepatu baru yang membuat kakinya sakit, di atas semua masalah yang dihadapinya. Ia menaruh pena dan dengan gugup memainkan kemeja putihnya dan berharap detail jumbai di bagian tengah bawah tempat kancing-kancingnya berada tidak kelihatan terlalu konyol. Ia sudah bersikap luar biasa konyol selama dua belas jam terakhir dibanding seumur hidupnya. Padahal ia bukan tipe wanita konyol. Ibunya lah yang konyol. Tidak dapat diandalkan. Egois. Orla adalah pekerja keras, serius. Hemat.

Rambutnya ditarik ke belakang dalam buntut kuda yang rapi dan poninya yang tebal menawarkan ilusi samar bahwa ia dapat bersembunyi di baliknya.

Tepat saat itulah mereka mendengar suara-suara di koridor luar dan bulu-bulu halus di sekujur tubuh Orla

seakan meremang untuk alasan yang tidak jelas. Pintu terbuka sedikit, menghalangi sosok besar dan gelap yang berdiri di baliknya.

Lalu pintu terbuka sepenuhnya dan seorang pria masuk diikuti pria lainnya. Kengerian dingin meresap, menyebar di sekujur tubuh Orla. Rasa *shock* menghantam dadanya hingga ia sulit bernapas. Ia tidak dapat memercayai matanya. Pria itu berjalan masuk sekarang, setelan jas gelap dan rapi membungkus erat tubuh besar dan berototnya. Dagunya dicukur bersih. Pria itu luar biasa menawan. Memukau. Karisma sensual merupakan aura kasatmata di sekeliling pria itu.

Orla samar-samar menyadari asistennya sendiri langsung menegakkan tubuh di kursi di sampingnya. Tindakan bawah sadar wanita di hadapan pria alfa yang sangat maskulin. Meskipun asistennya berusia paruh baya dengan sederet anak yang sehat dan suami yang mencintainya.

Orla merasakan desakan sesuatu yang membuatnya ingin berbalik ke arah asistennya, salah satu sahabat baiknya, dan memarahi wanita itu.

Lalu pria itu menatap mata orang-orang yang sudah menunggunya. Dan terutama kepada satu orang. *Mata Orla*. Pria itu langsung berhenti bergerak di seberang meja. Tatapan dari mata kelam yang menawan itu tertuju ke mata Orla. Orla melihat keterkejutan di kedalaman mata itu yang buru-buru ditutupi.

Paru-paru Orla terbakar karena ia tidak menarik napas. Sejuta hal seakan menyumbat tenggorokan dan mengganjal perutnya: terhina, malu, marah. Terguncang. *Hasrat*.

Pengacara Chatsfield sekarang sudah berdiri dan berkata,

"Antonio, aku ingin memperkenalkanmu dengan Orla Kennedy dari Kennedy Group, pengacaranya Tom Barry, dan asistennya, Susan White. Miss Kennedy, aku ingin Anda berkenalan dengan Antonio Chatsfield dan asistennya, David Markusson."

Orla samar-samar menyadari orang-orang dari kedua sisi meja berdiri untuk mengulurkan tangan ke seberang meja untuk berjabat tangan. Ia merasa lumpuh. Kekasih misteriusnya adalah Antonio *Marco* Chatsfield. Putra sulung keluarga Chatsfield yang terkenal buruk. Ia sudah membaca soal Antonio sebelum pertemuan ini. Ironisnya, pria itu hampir merupakan satu-satunya orang yang tidak ada foto terkininya karena pria itu bergabung dengan militer, kemudian dunia rahasia jasa keamanan swasta selama bertahun-tahun.

Kalau pria itu bergabung dengan angkatan bersenjata biasa, Orla mungkin melihat foto-foto. Tetapi tidak. Pria itu bergabung dengan French Foreign Legion yang terkenal dan mistis dan menjadi tentara di sana selama tujuh tahun. Orang yang bergabung ke sana akan diberi identitas baru. Luar biasa rahasia dan tertutup dari dunia luar. Secara efektif Antonio Chatsfield telah menjadi hantu sampai kepulangannya ke tengah keluarga Chatsfield baru-baru ini.

Tetapi pria ini sama sekali bukan hantu. Pria ini bertubuh utuh dan sangat nyata dan saat ini tengah memandangi Orla dan menunggu Orla melakukan sesuatu. Otak Orla terasa lemah akibat terguncang.

Asistennya, Susan, diam-diam menyenggolnya dengan kaki, di bawah meja. Kontak fisik tersebut sontak menya-

darkan Orla dari lamunannya dan ia pun berdiri dan mengulurkan tangan, sopan santun yang tertanam dan terlatih dalam dirinya mendiktekan gerakan-gerakan otomatis dalam tataran sosial.

Setelah berjabatan tangan dengan asisten pria itu, tangan Orla digenggam dalam tangan pria itu yang jauh lebih besar—dengan erat—dan api akibat sentuhannya seakan meledakkan kotak ingatan dalam otak dan tubuh Orla hingga terbuka. Ia hampir tidak mampu menahan sergapan ribuan bayangan nyata itu: menggeliat-geliut di bawah tubuh pria itu, terisak, tersengal, tersendat. Mengaitkan kaki dengan erat di sekeliling pinggang pria itu, memohon kepada pria itu untuk bergerak lebih dalam, *lebih keras*.

"Miss Kennedy," ucap Antonio dalam suara berat. Mata pria itu berubah gelap dan Orla membayangkan ia dapat melihat percikan-percikan sungguhan yang ditembakkan ke arahnya. Sesuatu dalam dirinya mengeras saat ia menekan semua gambaran itu ke tempat yang dalam, tempat aib pribadinya berada. Ia menjabat tangan pria itu dengan sama eratnya.

"Mr. Chatsfield."

Pria itu tidak melepaskannya. Pria itu berujar dalam nada diseret-seret, "Lucu, tapi aku bersumpah kita pernah bertemu di suatu tempat."

Rasa malu yang panas mengancam untuk membanjiri Orla tetapi ia menolak membiarkan perasaan itu mengemuka. Andaikata matanya dapat membunuh, pria itu bakal langsung menguap saat itu juga. Orla mengertakkan gigi, "Percayalah, Mr. Chatsfield, *kita* tidak pernah bertemu. Saya rasa saya pasti bakal ingat kalau kita pernah bertemu,

karena keluarga Anda meninggalkan kesan yang sangat kuat.”

Mata Antonio Chatsfield berkilat mendengar sindiran yang tidak terlalu halus itu dan tangan pria itu menjabat tangan Orla dengan sangat keras hingga Orla dapat merasakan tulang-tulangnya bergesekan. Ia menekan keinginan untuk menjerit lantang. Lalu dengan cepat pria itu melepaskan tangannya. Orla ingin mendekap tangannya ke dada tetapi tidak melakukannya, enggan menunjukkan momen kerentanan kepada pria itu.

Mereka berdua sama-sama berkonspirasi untuk berpura-pura menjadi orang lain semalam. Pria itu tidak berhak mengkritik ataupun menyindir Orla diam-diam atas hal tersebut di hadapan semua orang ini.

Dengan gaya pura-pura santai, yang pasti hanya dimaksudkan untuk telinga Orla, pria itu menyahut, “Aku pasti salah, karena wanita yang kupikirkan bernama Kate.”

Wajah Orla semakin pucat ketika ia melihat tatapan penasaran asistennya yang tertangkap di ekor matanya ketika ia duduk kembali. Nama tengahnya adalah Kate. Mereka berdua sama-sama memakai nama tengah mereka. Dan hal itu sama sekali tidak lucu.

3

PERTEMUAN itu berlalu dalam kelebatan, sebagian besar diisi diskusi menyangkut pembicaraan rumit aspek hukum di antara para pengacara. Sepanjang itu semua, Antonio duduk bersandar di kursinya dan memandangi Orla lurus-lurus, memaksa Orla balas memelototinya, menolak diintimidasi. Aku tidak perlu merasa malu, Orla meyakinkan diri dengan tegas. Tapi ia selalu menjadi yang pertama untuk mengalihkan pandangan, seolah mata itu membawanya kembali ke beberapa jam sebelumnya dan ia tidak dapat menghentikan gambaran-gambaran tak senonoh yang mengambil alih.

Pria itu terang-terangan menguarkannya permusuhan hingga pada suatu waktu Susan membungkuk ke arah Orla dan berbisik lirih, "Ada apa dengan Chatsfield? Kudengar dia sangat memikat, tetapi dia menatap kita seakan kita benda menjijikkan yang dia temukan di dasar sepatunya."

Bukan *kita*, jawab Orla dalam hati, *cuma aku*. Dan se-

makin banyak pria itu mengirimkan getaran-getaran tanpa suara itu, semakin Orla meradang.

Pengacara Chatsfield tengah mengedarkan pandangan ke sekeliling meja sekarang. "Yah, kelihatannya semuanya sudah siap bagi kita untuk memulai rangkaian negosiasi mengenai kemungkinan pengambilalihan Kennedy Group."

Orla melihat seringai mengejek bermain-main di bibir Antonio Chatsfield dan sesuatu di dalam dirinya meledak. Ia berdiri, menyandarkan tangan di atas meja, dan menatap pria itu lurus-lurus. "Dengan segala hormat, saya tidak setuju. Dari apa yang saya saksikan hari ini, saya tidak yakin saya ingin meneruskan diskusi mengenai kemungkinan pengambilalihan oleh keluarga Chatsfield."

Orla mendengar asisten dan pengacaranya terkesiap berbarengan. Amarah menggetarkan bagian dalam tubuhnya. Antonio tengah mempermainkannya, menghukumnya. Ia benci perasaan rentan dan terpapar ini.

Antonio juga berdiri, dan setelah momen kaku yang panjang, berkata kepada yang lainnya tanpa mengalihkan tatapan dari Orla. "Maaf, semuanya, tapi aku perlu berbicara secara pribadi dengan Miss Kennedy."

Orla mengutuki diri dan mulut besarnya. Dan sifat temperamental khas Irlandia-nya yang dari dulu dikatakan ayahnya merupakan warisan neneknya yang galak, yang memiliki sepuluh anak dan hidup lebih panjang dibanding semua anaknya itu.

Para pengacara dan asisten buru-buru meninggalkan ruangan seakan merasakan potensi ketegangan yang bakal meledak di antara Antonio dan Orla.

Pintu menutup di belakang mereka dan Orla dan Anto-

nio pun sendirian. Sulur-sulur rasa *shock* masih menjalari Orla ketika dipaksa berhadap-hadapan dengan kekasih misterius yang tidak pernah ia duga bakal ditemuinya lagi.

Antonio menatap ke seberang meja, ke arah kekasih kencan semalamnya dan merasakan keinginan untuk menggulingkan meja ke samping dan mencekik wanita itu. Atau mencium wanita itu. Terlepas dari amarah yang dirasakannya segera setelah ia menyadari siapa wanita itu, tubuhnya menolak untuk bereaksi menurut apa yang didiktekan kepalanya. Tubuhnya dikuasai gairah liar yang sama seperti yang dialaminya sejak ia melihat wanita itu.

Wanita di hadapannya sama sekali tidak seperti wanita liar dan menggoda yang mendorongnya dengan suara rendah dan parau untuk bercinta dengan wanita itu *lebih kuat, lebih dalam*, berulang-ulang hanya beberapa jam yang lalu. Tubuh wanita itu mencapai kepuasan di bawah tubuh Antonio sendiri dengan intensitas yang mendorong Antonio begitu jauh hingga Antonio pingsan.

Tidak, Orla/Kate, tampak sangat tenang dalam setelan jas pendek dan celana panjang yang dipadu kemeja putih dengan detail jumbai yang sangat feminin. Dikancingkan sampai ke leher bak pahlawan wanita era Victoria. Rambut merah itu ditarik ke belakang dengan rapi. Poni tebal menegaskan kecantikan memikat wajah wanita itu. Mata biru gelap itu.

Yang membuat Antonio bahkan semakin meradang selama pertemuan itu adalah kesadaran yang sangat tidak

nyaman bahwa ia tidur sepuluh bayi selagi wanita itu mengendap-endap keluar kamarnya. Antonio tidak pernah tidur sepuluh itu hingga melewati apa pun. Dalam bidang pekerjaannya, itu akan berarti hidup atau mati. Namun, wanita itu berhasil turun dari ranjang Antonio, berpakaian, dan meninggalkan kamar. Antonio seperti diberi obat bius.

Ia hampir melewati pertemuan ini karena ketiduran begitu lama dan baru bangun ketika Lucilla meneleponnya, bertanya-tanya kenapa ia belum muncul untuk pertemuan pendahuluan mereka.

Antonio memaksa diri menggunakan hasil latihan bertahun-tahun untuk menjaga emosinya. Ia melipat lengan dan melihat leher wanita itu bergerak-gerak sewaktu menelepon. Wanita itu juga melipat lengan, dan Antonio membenci refleks matanya yang langsung turun sesaat ke bukit payudara di balik kemeja wanita itu.

Sambil merutuki diri, ia menatap wanita itu. "Kurasa kau mendapati hal ini lucu?"

Wanita itu mengerutkan dahi. "Mendapati apa yang lucu?"

Bibir Antonio melengkung melihat mata wanita itu melebar dengan polos. "Merayu pria yang berniat mengambil alih kerajaanmu yang hampir runtuh?"

Wanita itu terkesiap dan pipinya merona, yang langsung menimbulkan efek seketika di tubuh Antonio, memaksanya untuk mengertakkan rahang melawan gairah yang mulai mengemuka, darah yang belum apa-apa berkumpul di pangkal pahanya, menegaskan gairahnya.

Mata wanita itu menunjukkan kilasan biru safir yang

bermusuhan. "Aku *tidak* tahu siapa kau sebelumnya—kau terlalu memandang tinggi dirimu sendiri, Mr. Chatsfield. Seandainya aku tahu siapa kau semalam, aku bakal langsung keluar dari bar itu dan terus berjalan. Aku tidak perlu tidur dengan lawanku pada malam sebelum pertemuan untuk bersenang-senang."

Antonio merasakan perutnya bagai ditonjok. "Jadi semalam itu hanya demi keseruan tidur dengan sembarang orang asing, kalau begitu?"

Pipi wanita itu berubah makin pink. "Berani-beraninya kau menghakimiku ketika kaulah yang merayuku."

Antonio mendengus keras. "Yang benar saja. Kau turun ke bar itu untuk mencari sesuatu dan bukannya duduk-duduk sendirian dan minum. Niatmu mungkin tidak se-gamblang wanita yang satunya, tetapi tetap saja sama efektifnya."

Orla ingat dengan tidak tahu malu memperlihatkan payudaranya kepada pria itu di dalam lift dan langsung membungkam ingatan panas itu rapat-rapat. Dagunya terangkat. "Memangnya kau ada di sana semata-mata untuk kesehatanmu? Kau cukup gesit untuk datang dan menggoda ketika aku sama sekali tidak memberimu dorongan apa pun."

Antonio mengabaikan hal itu dan menyapukan tatapan menghina kepada Orla. "Kulihat kau tidak mengenakan gaun hitam mini petak-umpet itu untuk rapat hari ini. Tentunya kau tidak mungkin berharap aku percaya kau tidak bermaksud apa-apa ketika melangkah ke dalam bar itu dalam gaun yang jelas-jelas didesain untuk menggoda. Kau bahkan tidak memakai pakaian dalam."

Lengan Orla diturunkan dan Antonio melihat wanita itu mengepalkan tangan dan teringat menjabat tangan itu erat-erat ketika amarah menguasainya tadi, dan perasaan terekspos yang menggaruknya. Tidak ada wanita yang pernah meninggalkannya sebelum ini. Ia bergerak memutari meja, bahkan tidak yakin apa yang hendak ia lakukan. Ia hanya ingin memprovokasi Orla.

Mata Orla melebar. Darah dalam tubuh Antonio meloncat. Orla mengacungkan sebelah tangan ke depan. "Jangan mendekatiku, aku serius. Berani-beraninya kau menuduhku *bermaksud apa-apa* hanya berdasarkan pakaian yang kukenakan. Itu komentar yang sangat mirip dengan alasan pria membenarkan tindakan mereka ketika dituduh memer—"

"Jangan coba-coba mengatakan itu," desis Antonio, benar-benar gusar karena hal semacam itu bahkan terpikir oleh Orla. Namun, wanita itu ada benarnya. Otak Antonio terlalu kusut gara-gara melihat Orla seperti ini hingga ia bertingkah menurut insting, mengucapkan hal-hal yang biasanya tidak akan pernah diucapkannya. Ia tidak suka diingatkan pada bagaimana ia menghampiri Orla semalam. Membayangkan wanita itu tidak menginginkannya sebesar ia menginginkan wanita itu terasa bagaikan asam yang menggerogoti lambungnya.

"Sialan kau, Orla."

Itu kali pertama Antonio mengucapkan nama Orla dan hal itu membuat Orla merasa aneh. Aroma pria itu membungkusnya, aroma kayu yang misterius. Eksotis. Ia dapat merasakan getaran amarah melompat-lompat di antara mereka.

Ia pun bereaksi. "Sialan *aku*? Itu tidak adil, bukan? Kita berdua sama-sama bersalah atas apa yang terjadi."

Ia tidak ingin Antonio tahu bagaimana pria itu memenuhi kepalanya sejak ia meninggalkan pria itu tadi pagi. Betapa penyesalan mulai tumbuh dalam dirinya, membuatnya merasa telah melakukan kesalahan besar.

Setelah momen hening yang kaku, Antonio berjalan ke jendela tak jauh dari sana, yang memberikan pemandangan ke taman London. Pria itu menjejalkan tangan ke saku celana panjangnya, secara tidak sengaja menarik bahan celana panjangnya hingga mencetak bokongnya yang berotot. Ketika pria itu mendadak berbalik, rasa bersalah membuat dada Orla panas dan ia pun buru-buru mengalihkan pandangan.

Antonio mendesah dengan berat dan berkata, "Kau benar-benar tidak tahu siapa aku semalam?"

Orla menatap Antonio, masih marah. "Tentu saja tidak. Memangnya kau pikir aku orang tidak profesional? Dan aku juga tidak pergi ke bar untuk mencari pasangan kencan semalam. *Dan* gaun itu sebenarnya sangat sopan—gaun itu rancangan desainer terkenal."

Pipinya terasa semakin panas ketika mengakui dengan keengganan luar biasa, "Aku sebenarnya punya pakaian dalam yang biasa kukenakan dengan gaun itu, tapi aku lupa membawanya. Dan aku tidak ingin kelihatan terlalu mencolok dalam setelan jas ini."

Antonio bersandar ke kusen jendela dan kembali melipat lengan di depan dada. "Jadi kau sedang mengukur kekuatan pesaingmu."

Orla mengerutkan bibir dan tidak mengatakan apa-

apa, tetapi Antonio lalu menaikkan sebelah alis dan Orla menyadari apabila ia tidak mengakui yang sebenarnya, bagaimana ia dapat membenarkan keputusannya pergi ke bar untuk minum-minum sendirian? Meskipun sebenarnya sama sekali tidak ada yang salah dalam hal itu.

Dengan marah ia mengakui, "Baiklah, ya, aku ingin mendapatkan gambaran hotel dan bisnismu."

Ia memelototi Antonio dengan gaya melawan. "Tetapi perhatianku teralihkan. Mungkin kau tahu siapa *aku*, Mr. Chatsfield, dan kau memang berniat mengalihkan perhatianku?"

Antonio menggeleng-geleng, wajahnya tak terbaca. "Aku tidak tahu siapa dirimu. Bahkan, aku mendapat kesan ayahmulah yang bakal menghadiri pertemuan ini, bukan anak perempuannya."

Api menjalari tulang belakang Orla ketika ia berkata, "Dan tidak diragukan lagi kau lebih memilih bertemu dengannya daripada dengan perempuan?"

Mata Antonio berkilat. "Aku bukan misoginis, Orla, jadi jangan melabeliku seperti itu. Aku tidak punya masalah bernegosiasi denganmu bukannya ayahmu sepanjang kau mampu melakukan tugas tersebut... dan saat ini kita anggap saja informasi yang kudapatkan agak lebih berat ke sisi yang lebih pribadi dan intim ketimbang sisi bisnis."

Pipi Orla merah padam mendengarnya, ia pun membalas tatapan Antonio dengan sikap dingin sebanyak yang dapat ia kumpulkan ketika ia merasa seakan sekujur tubuhnya terbakar. "Yah, aku benci karena harus mengingatkanmu bahwa aku merasakan hal yang sama. Aku tidak pernah melakukan kencan semalam seumur hidupku, dan percaya-

lah, pengalaman itu akan langsung masuk ke kolom 'pengalaman yang takkan pernah kuulangi lagi.'"

Orla meraih tas dokumennya dan berbalik pergi, lengan Antonio menahannya.

Ia menoleh ke belakang untuk melihat wajah Antonio yang tampak keras oleh ketidakpuasan. "Jangan pikir aku tidak mendapatkan kesan itu ketika aku bangun dan mendapati *Kate* yang misterius sudah pergi. Tetapi sedetik pun aku tidak akan percaya bahwa semalam tidak memuaskan bagimu maupun bagiku. Tubuh kita tidak berbohong, Manis, dan kalau aku menciummu sekarang juga, aku bisa saja membuatmu berbaring telentang di atas meja itu dalam hitungan detik."

Darah Orla langsung panas gara-gara bayangan sangat gamblang yang menyerbu pikirannya, bagaimana ia dibaringkan di atas meja. Ia merenggut lengannya dari pegangan Antonio. "Dari semua bajingan arogan dan egois... Pertemuan ini jelas sudah berakhir, Mr. Chatsfield. Semalam merupakan kesalahan besar. Aku tidak akan membiarkanmu mengambil alih bisnis kami sekarang sekalipun kau menawarkan tiga kali lipat dari jumlah yang kautawarkan semula untuk mengakuisisi kami. Dan aku tidak akan pernah tidur denganmu lagi sekalipun kau memohon kepadaku."

Kata-kata terakhir itu sama sekali tidak perlu dan kekanak-kanakan, tetapi Orla merasa mual menyadari betapa melenceng dirinya dari jalur yang biasanya lurus dan kaku setelah semalam. Ia secara sukarela membahayakan segala sesuatunya hanya demi kepuasan sesaat.

Antonio mundur dan Orla sekali lagi dihantam fakta

betapa besarnya tubuh pria itu dibandingkan tubuhnya sendiri. Ia benci merasa dirinya begitu rentan. *Tetapi kau tidak membenci hal itu semalam*, ejek suara kecil. Tidak. Ia malah sangat menyukainya.

Tatapan Antonio terkesan menghina sewaktu menyapukan pandangan naik-turun ke arah Orla. "Seumur hidup aku tidak pernah memohon kepada wanita dan aku tidak berniat memulai hal itu sekarang. Dan aku tidak akan mengambil keputusan gegabah saat marah—kau membutuhkan kami. Siapa lagi yang memiliki sumber daya yang kami miliki dalam masa sulit ini untuk mengeluarkanmu dari lubang tempatmu berada?"

Antonio belum selesai. "Dan kurasa kau bisa berhenti memanggilku *Mr. Chatsfield*—panggilan itu sudah tidak dibutuhkan lagi sejak aku membuatmu orgasme pertama kali semalam."

Orla terkesiap mendengar ucapan vulgar Antonio, rasa panas membanjiri sekujur tubuhnya dari kepala sampai ke kaki. Ia marah. "Kau tidak membantu kami, *Chatsfield*. Kau tertarik mengakuisisi kami semata-mata karena itu sejalan dengan tujuan yang hendak kaucapai. Dan aku akan mencari tahu apa sebenarnya tujuan itu."

Mata Antonio berkilat-kilat mendengar Orla tetap memanggilnya *Chatsfield* dan menyahut pedas, "Seandainya semalam kau tidak menghabiskan seluruh waktumu untuk memuaskan sisi penggoda dalam dirimu yang hari ini dengan susah payah berusaha kausembunyikan di balik penampilan sok perawan ini, mungkin kau bakal selangkah lebih maju untuk mengetahui tujuan itu."

Tangan Orla terangkat untuk menampar pipi Antonio

sebelum ia bahkan menyadari niatnya. Pria itu bahkan tidak berjengit. Pucat oleh kemarahan dan rasa *shock* karena kekerasan fisik yang seumur-umur belum pernah dilakukannya, Orla berbalik dan berderap keluar ruangan, segenap dirinya dipenuhi rasa terhina dan marah.

Antonio memandang pintu, bunyi bantingan menggema di telinganya. Sialan wanita itu. Seharusnya ia tidak pernah membiarkan satu bagian tubuhnya mendikte tindakannya semalam, tak peduli sekuat apa pun ketertarikan yang ia rasakan. Pipinya terasa panas akibat tamparan Orla, tetapi ia menyambut hal itu. Ia pantas mendapatkannya karena bersikap sangat serampangan. Karena tidak memakai otaknya sama sekali. Dan ia tahu ia pantas ditampar setelah ucapannya barusan. Ia menyerang karena marah kepada dirinya sendiri. Orla benar; memang dirinya yang *mengejar* wanita itu. Dan ia tahu seandainya semalam dan hari ini Orla cuma memakai karung pun, ia tetap bakal menginginkan wanita itu.

Ia berbalik ke arah jendela lagi dan menyumpah serapah. Gara-gara momen kelemahan luar biasanya, ia bakal mengecewakan adik perempuannya. Padahal ini satu-satunya yang diminta Lucilla darinya: untuk memulai pengambilalihan Kennedy Group dan membuktikan kepada CEO diktator yang baru diangkat bahwa keluarga mereka masih mampu mengembangkan bisnis, tak peduli publisitas negatif dan reputasi mereka yang tercoreng.

Ketika ia pergi untuk bergabung dengan Legion, Cara, adik bungsu mereka, baru berumur sepuluh tahun. Masih

kecil. Antonio tidak dapat memutar balik waktu dan menuliskan kembali sejarah ataupun tahu-tahu muncul kembali dalam kehidupan adik-adiknya seakan tidak ada yang berubah. Ia mungkin mengikuti berita tentang mereka selama bertahun-tahun ini, tetapi itu tidak sama dengan ada, benar-benar hadir, di sana.

Namun sekarang ia ada di sini dan prioritasnya adalah mendukung adik perempuannya dan, dengan melakukan itu, juga mendukung keluarganya, tak peduli apa pun. Dan kalau hal itu termasuk mengambil alih bisnis hotel Patrick Kennedy, yang sudah matang dan tinggal dipetik, maka ia akan melakukannya. Ia bisa melakukan ini. Sangat mudah dibandingkan apa yang telah dijalaninya.

Jadi ia tidak akan membiarkan seorang wanita mungil menghalanginya. Tak peduli siapa wanita itu atau seberapa besar wanita itu membuatnya terangsang. Itu murni anomali fisik dan kimiawi. Ia bisa mengendalikannya. Harus. Karena sama seperti malam akan berubah menjadi siang, Orla Kennedy bakal pulang membawa kekalahan. Karena wanita itu tidak punya pilihan.

Dan ketika wanita itu kembali, Antonio bakal menunggunya.

"Apa kau yakin ini satu-satunya pilihan kita?" Orla berusaha menyembunyikan kepanikan yang ia rasakan. Ia menatap sang pengacara dan pria itu mengesah keras.

"Tak peduli berapa kali kau mengajukan pertanyaan itu, Orla, jawabannya akan tetap sama. Ya. Akuisisi oleh keluarga Chatsfield merupakan satu-satunya pilihan kita untuk menghindari kebangkrutan total saat ini."

"*Saat ini.*" Orla meraih kilasan harapan ini. "Kalau kita bisa bertahan sedikit lebih lama lagi—"

Tom langsung menyela. "Tidak akan ada hal lain yang bisa kauandalkan. Waktu sangatlah penting. Kalau kita tidak menanggapi penawaran mereka secara serius, mereka akan menarik penawaran itu. Dan tidak ada orang lain yang memiliki sumber daya seperti mereka."

Orla mondar-mandir di dalam kantornya. Sudah seminggu berlalu sejak malam petaka dan pertemuan terkutuk dengan Antonio Chatsfield. Dan sepanjang minggu ia berusaha mencari cara untuk menghindari pertemuan dengan pria itu lagi. Yang, ia sadari, tindakan itu sepenuhnya egois dan merupakan akibat kesembronoannya sendiri yang membuat hal ini semakin parah.

Tom bertanya, "Kau tahu semakin lama kau mengulur-ulur waktu, semakin besar kemungkinan ayahmu mendengar hal ini, kan? Ayahmu berpikir negosiasi sudah berjalan."

Orla meremas-remas tangannya dan berhenti mondar-mandir untuk menghadap pengacara mereka. Pria itu kelihatan tegang. Perut Orla seakan dibebani batu.

Tom pun melanjutkan. "Segera setelah dia selesai menjual aset-aset kalian di Asia Tenggara, dia bakal pulang dan berharap mendengar kabar baik. Kau tahu betapa penting baginya agar keluarga Chatsfield menyepakati akuisisi terintegrasi dan persyaratan bahwa hotel-hotel Kennedy Group di Inggris dan Irlandia tetap mempertahankan nama mereka? Belum lagi hotel Kennedy terakhir yang masih tersisa di New York."

Orla mengangguk sedih. Tom tidak perlu mengucap-

kannya segamblang itu. Ia sadar dirinya tengah membahayakan hasil kerja kerasnya sendiri. Ayah sudah merasa bersalah gara-gara keputusan bisnis buruk yang telah beliau ambil—bertentangan dengan permohonan Orla sendiri yang berulang-ulang menentang hal tersebut.

Orla sudah berusaha sebaik mungkin sejauh yang dapat diingatnya untuk mendampingi Ayah, memastikan Ayah mendapatkan dukungan yang tidak beliau dapatkan dari Ibu. Ketika Orla masih berumur sekitar sembilan tahun, ia tidak sengaja mendengar Ayah berbicara dengan manajer bisnis, larut malam setelah pesta. Ayah berujar sedih, "Marianne tidak bisa memiliki anak lagi... jadi hanya ada Orla. Seandainya kami memiliki anak laki-laki untuk mewarisi semua ini, mungkin masih ada kesempatan... tetapi aku sama sekali tidak melihat bagaimana kami bisa mengharapkan Orla memenuhi peran tersebut."

Sekarang Orla tahu Ayah tidak bersalah, beliau hanya memiliki pandangan kolot tentang peran wanita, tetapi Orla sudah bersumpah sejak hari itu untuk berusaha lebih keras demi membuktikan kepada Ayah bahwa ia mampu menanggung beban tersebut. Dan ia sangat berhasil. Ia bekerja di hotel mereka dalam setiap kesempatan—sepulang sekolah, pada akhir pekan, pada musim liburan sekolah. Ikut menghadiri rapat-rapat bersama ayahnya, berusaha tidak membuat kehadirannya mencolok tetapi menyerap segala sesuatunya. Memperoleh gelar S2 dalam bidang manajemen hotel pada usia muda 23 tahun.

Pada akhirnya jenis kelaminnya tidak berpengaruh. Semangat tinggi dan ketekunannya tidak mampu menghentikan Ayah dipengaruhi oleh kebutuhan beliau untuk

membuat Ibu, sang penyuka-kenikmatan-dan-kemewahan, tetap bahagia.

Mereka hidup besar pasak daripada tiang untuk jangka waktu yang sangat panjang hingga penawaran dari keluarga Chatsfield menjadi satu-satunya pilihan mereka. Rasa pening yang berputar-putar di kepala Orla mendadak berhenti. *Satu-satunya pilihan*. Kesadaran tersebut tenggelam bagaikan batu dalam hatinya.

Ia menatap Tom dan mengesah berat. "Baiklah kalau begitu. Aku akan kembali... tetapi aku akan pergi dan menemui pria itu sendiri."

Orla tidak ingin ada saksi mata atas kemungkinan Antonio Chatsfield mempermalukan dirinya.

"Miss Orla Kennedy ingin menemui Anda."

Antonio tidak suka lonjakan dalam denyut pembuluh nadinya sewaktu mendengar pengumuman tersebut maupun antisipasi yang mendidih dalam pembuluh darahnya saat berpikir Orla berada di luar kantornya saat ini. Dengan ketus ia menjawab, "Persilakan dia masuk."

Tata krama menuntut Antonio untuk berdiri meskipun ia sebenarnya lebih suka tetap duduk, lebih untuk menyamarkan reaksi tubuh yang ia takut mungkin tak dapat dikendalikannya daripada untuk menunjukkan posisi berkuasa yang dimilikinya. Meskipun ia tidak pernah suka permainan menyedihkan semacam itu. Itu lebih seperti gaya ayahnya.

Ia berjalan dan berdiri di depan jendela dan menunggu, memaksa darahnya untuk mendingin. Pintu terbuka. "Miss Kennedy, Sir."

Ia menguatkan diri sebelum akhirnya memutar tubuh, tetapi meskipun sudah berusaha keras, tubuhnya tetap bereaksi seakan tubuhnya mengandung banyak besi dan ada magnet yang baru saja melangkah ke dalam ruangan. Sensasi tersebut sungguh bersifat ragawi.

"Terima kasih, Maggie," ia berhasil berkata, samar-samar mendengar sekretarisnya mengatakan sesuatu tentang membawakan minuman. Orla Kennedy kelihatan pucat. Ada bayangan hitam di bawah mata wanita itu. Rambut Orla digelung ke atas di bagian belakang kepala dan hal itu memaksa Antonio mengingat malam ketika ia melihat Orla untuk pertama kalinya. Hari ini Orla mengenakan gaun terusan selutut warna hijau tua dengan jaket yang serasi, serta sepatu hak hitam. Warna hijau membuat karakteristik keturunan Celtic dalam diri Orla tampak lebih dramatis.

Yang membuat Antonio lebih kesal adalah ia dapat merasakan tubuhnya mulai bereaksi kuat tatkala ia berkhayal menarik Orla ke arahnya, melepaskan jaket wanita itu, menurunkan ritsleting di belakang gaun wanita itu...

Antonio bergerak sebelum sempat mempermalukan diri, berjalan kembali ke balik meja kerja dan memberi isyarat ke arah kursi bersandaran tinggi di seberangnya. "Silakan duduk."

Orla mendekat, wajahnya tampak tegas dan kaku. Bibirnya mengatup rapat. Orla jelas sama engganannya berhadapan kembali dengan Antonio, sama seperti yang dirasakan Antonio terhadap wanita itu. Orla menaruh tas kerjanya dan duduk rapi di kursi.

Tepat saat itu terdengar ketukan dan Maggie muncul

kembali membawa baki berisi teh dan kopi. Antonio memaksa diri untuk tersenyum kepada wanita itu dan berkata, "Kami akan menyiapkan sendiri minumannya, terima kasih. Tolong pastikan kami tidak diganggu."

Ketika Maggie pergi, Antonio menatap Orla, yang pipinya sudah merona pink. Tubuh Antonio berdenyut. "Teh atau kopi?" desisnya.

"Teh, terima kasih."

Suara parau itu. Baru mendengarnya saja sudah memunculkan kembali mimpi-mimpi tak senonoh yang harus dijalani Antonio setiap malam sepanjang minggu belakangan. Mengingatkannya tentang terbangun di seprai yang lembap, tubuhnya terangsang secara menyakitkan dan meminta dipuaskan.

Antonio menuang teh dan menyerahkan cangkir dan lepek, yang buru-buru diterima oleh Orla, dan ditaruh di hadapan wanita itu dengan bunyi dentingan keramik. Rona di pipi wanita itu semakin dalam.

Antonio menuang kopi untuk dirinya sendiri dan menghirup, memerintahkan tubuhnya untuk mengendalikan diri.

Orla mengabaikan tehnya. Wanita itu kelihatan luar biasa tegang hingga kelihatan bakal patah jadi dua. Kemudian wanita itu berujar cepat, "Dengar, Mr. Chatsfield, aku menyesali apa yang terjadi di antara kita malam itu, dan aku yakin kau juga. Kupikir kita berdua sepakat bahwa andaikata kita sama-sama tahu identitas kita, hal itu takkan pernah terjadi. Aku hanya... aku hanya ingin menaruh malam itu di belakang kita dan memulai dari awal lagi. Berpura-pura hal itu tidak terjadi."

Raut Orla begitu tulus dan mata wanita itu begitu lebar hingga Antonio hampir merasa kasihan. Hampir. Tetapi sesuatu yang culas dan panas di dalam dirinya terusik oleh sikap keras kepala Orla yang memanggilnya dengan nama keluarganya, oleh Orla yang menyesali malam itu, atau ajakan agar mereka bisa menaruh malam itu di belakang mereka. Walaupun ia terus-menerus memberitahu dirinya sendiri bahwa ia memang menyesali malam itu.

Berhadapan dengan Orla saat ini, dipisahkan hanya oleh meja kerja, dengan tubuh berdenyut penuh hasrat, Antonio hanya dapat mengungkapkan pendapatnya secara jujur.

Ia bersandar dan menatap Orla lekat-lekat. "Aku terpaksa tidak sepakat. Dan apakah aku perlu mengingatkanmu kenapa kau perlu berhenti memanggilku Mr. Chatsfield?"

Orla langsung pucat. Ia menatap pria yang duduk di balik meja, luar biasa rileks dan percaya diri, dan berusaha keras menekan amarahnya yang mulai mengemuka. Terutama ketika ia memikirkan setiap malam sepanjang minggu itu ketika ia tidak bisa tidur, karena setiap kali ia memejamkan mata, satu-satunya yang dapat ia dengar adalah detak jantungnya sendiri dan bayangan tubuh besar pria itu, menindihnya di ranjang, memenuhinya, meregangkannya....

"Kurasa kau sudah mendapatkan barang-barangmu kembali?"

Amarah Orla meningkat satu level. "Sudah, terima kasih," ujarinya kaku, mengakui telah menerima paket lewat kurir berisi ikat pinggang dan sepatunya yang hilang, tetapi *tidak*

celana dalamnya. Dengan wajah merah padam sekarang, ia menolak menanyakan hal itu.

Namun seolah mampu membaca pikirannya, Antonio berkata, "Masih ada satu benda lagi, tetapi aku merasa kau mungkin lebih suka benda itu dibuang daripada dikembalikan."

Orla langsung merah padam dan ingin memukul pria itu lagi. Sembari menelan penghinaan yang sudah ia duga bakal ia dapatkan dari Antonio meskipun tidak menyangka bakal datang dari arah ini, ia berkata, "Pria terhormat tidak akan mengungkit-ungkit hal itu."

Antonio tersenyum dan senyum itu sangat kentara hingga mengirimkan gelombang sensasi menuruni tubuh Orla.

"Ah, tapi aku tidak pernah mengaku-aku sebagai pria terhormat. Kurasa kau juga tidak terlalu tertarik kepadaku sebagai pria terhormat malam itu, sama seperti kau tidak tertarik bersikap layaknya wanita terhormat."

Orla memelototi Antonio, meradang dan terhina. "Aku datang kemari, berharap dapat berhadapan dengan sisi profesionalmu, tetapi jelas upaya ini sia-sia belaka."

"Kau datang kemari," tuding Antonio dengan mulus, "karena kau tidak punya pilihan kalau ingin menyelamatkan nama keluargamu sebagai merek dagang serta sedikit dari kekayaanmu."

Perut Orla terasa kram diingatkan seperti itu. Dengan mual, ia berkata pahit, "Aku menyadari fakta tersebut. Aku tidak datang kemari untuk membahas soal keputusan-keputusan yang salah, jadi kalau kita bisa berfokus pada bisnis yang ada di hadapan kita..."

Bertekad untuk mempertahankan pembicaraan di seputar bisnis ketika rasanya seakan kendali dirinya mulai goyah, Orla pun membungkuk untuk membuka tas kerjanya dan mengeluarkan setumpuk kertas.

Ia menaruh tumpukan kertas itu di meja di samping baki teh dan kopi, menghindari tatapan mata hitam Antonio.

"Beberapa persyaratan kami sedikit diubah. Aku menambahkan ketentuan bahwa kau, atau salah satu stafmu, datang dan melihat secara langsung cara kerja bisnis kami sebelum dokumen apa pun ditandatangani. Nama kami akan terus digunakan dan karenanya kami ingin memastikan standar dan reputasi kami dalam memberikan pelayanan terbaik akan terus dilanjutkan."

Setelah hening beberapa detik Orla mengambil risiko dengan menatap Antonio. Wajah pria itu tampak kaku, sulit dipahami.

"Hal itu bisa dengan mudah dihindari dengan mengganti nama keluargamu dengan nama Chatsfield."

Orla berusaha keras tetap tenang. Pria itu hanya berusaha menggoyahkannya; ini salah satu hal yang disyaratkan ayahnya bahkan sebelum beliau setuju untuk mempertimbangkan penawaran akuisisi ini.

Ia berusaha mengenyahkan kepanikan dalam suaranya. "Kau tahu itu salah satu persyaratan mendasar dalam perjanjian ini. Bahwa hotel kami mempertahankan namanya. Itulah alasan kami perlu memastikan standar tingginya dilanjutkan."

Antonio berdiri dan Orla harus memanjangkan leher karena pria itu begitu tinggi. Antonio berjalan mengitari

meja dan jantung Orla berdentuman ketika mengira Antonio bakal bertengger di pinggiran meja. Itu terlalu dekat dan akan membuatnya tidak nyaman. Tetapi pria itu melangkah untuk berdiri di depan jendela, dengan tangan terbenam di saku celana.

Punggung Antonio kelihatan luar biasa lebar, menyempit turun ke pinggang yang luar biasa ramping, bokong yang liat, serta sepasang kaki yang panjang dan berotot. Orla mengalami kilasan ingatan dari parut-parut yang menghiasi sekujur tubuh pria itu dan merasa lemas. Jelas semua parut itu berasal dari masa dinas pria itu di militer.... Ia tidak suka bagaimana ia merasa agak mual membayangkan bagaimana Antonio mendapatkan semua parutnya.

Dalam satu momen kelemahan minggu ini, ia menggali lebih jauh untuk meneliti latar belakang Antonio dan menemukan pria itu pernah diberi penghargaan sebagai pahlawan. Hal tersebut tidak diberitakan secara luas karena penghargaan itu merupakan hasil misi penyamaran bersama Legion.

Antonio mendadak berbalik dan mulut Orla terasa kering.

"Kalau ayahmu sangat peduli dengan kesempurnaan, kenapa dia membiarkan bisnisnya lepas dari genggamannya? Bersama kami dan beberapa jaringan hotel lainnya, Kennedy Group merupakan salah satu dari sedikit yang diramalkan mampu bertahan selama masa resesi. Sekarang kau beruntung kalau bisa mempertahankan namamu."

Orla merasa mual. Tidak mungkin ia membahas detail-detail mengerikan tentang kelemahan Ayah dalam memanjakan Ibu dan gaya hidup mewah yang dijalani Ibu.

Ia berdiri, tidak suka cara Antonio membuatnya merasa terintimidasi. Enggan untuk menyalahkan ayahnya, Orla berkata, "Kami mengambil serangkaian keputusan yang keliru. Dan ya, kami memiliki sandaran untuk beberapa lama, tetapi segera setelah ekonomi jatuh, keputusan-keputusan itu terlalu... berat bagi kami."

Antonio tampak muram; dia melipat lengan. "Lebih daripada itu. Kau tahu kami memiliki rekening-rekeningmu untuk kami selidiki sebagai bagian dari kesepakatan ini. Rekening itu merupakan bukti nyata penggelontoran uang dan keputusan-keputusan bodoh. Bagaimana mungkin ayahmu percaya memperluas jaringan ke Asia Tenggara dengan merek yang terutama ditujukan pada pasar domestik sini dan Amerika—yang jelas-jelas memiliki mata rantai yang menguntungkan berkat hubungan kuat orang Irlandia/Amerika—merupakan ide bagus?"

Orla membuang muka. Keputusan itu merupakan salah satu keputusan yang membahayakan mereka. Ia memohon kepada ayahnya untuk mempertimbangkan ulang rencana-rencana Asia Tenggara tersebut, tetapi ibunya berkeras itulah yang harus dilakukan. Ibu sangat menyukai hotel-hotel di Hong Kong dan Bangkok. Saat itu pun Orla tahu itu merupakan langkah bunuh diri.

Dengan berani, ia mengangkat dagu. "Ayahku... *kami*," tambahnya buru-buru, "mendapat nasihat terbaik saat itu, proyeksi penghasilan, dan kami diyakinkan bahwa hal tersebut merupakan ide bagus."

Antonio menggeleng-geleng. "Aku sudah keluar dari permainan ini untuk beberapa lama, kuakui. Tetapi siapa pun yang memiliki separuh sel otak bakal mampu melihat malapetaka ini."

Orla merasa terbakar karena menyetujui setiap patah kata yang diucapkan Antonio. Siapa pun akan mengetahui hal itu, kecuali orang yang dimabuk kepayang seperti ayahnya. Ia sudah lama putus asa dengan kemampuan ibunya untuk mengacaukan penilaian ayahnya dan hal itu mengajarnya untuk selalu jauh-jauh dari hal serupa yang mungkin menimpa dirinya. Ia takkan pernah bakal terbutakan oleh emosi seperti itu dalam bisnis. *Kalau begitu apa yang terjadi malam itu?* ejek suara kecil dalam kepalanya. Itu *hasrat*, ujar Orla kepada dirinya sendiri dengan tegas. Bukan emosi.

Membenci bagaimana tenggorokannya tiba-tiba tersekat, ia berujar dengan kaku, "Aku sama sekali tidak melihat manfaatnya mendiskusikan kenapa kami berada dalam posisi ini. Aku lebih tertarik membahas masa depan."

Yang membuatnya lega, Antonio mengedikkan sebelah bahu yang lebar itu sekilas dan berjalan kembali ke balik meja untuk duduk. Ia menarik bundelan kertas dan mulai membolak-balik bundelan itu dengan jemari yang panjang.

Orla ikut duduk, dan detak jantungnya sudah hampir normal lagi. Yah, standar normal baginya saat berada di dekat pria ini, yang hitungannya masih tetap *abnormal*.

Antonio mendongak setelah selesai membolak-balik semuanya. Ia kelihatan seperti bosan. "Tidak ada hal baru di sini."

Orla menelan ludah. Ini kesempatannya untuk mencoba merenggut kembali sedikit kendali. "Aku tahu kenapa sangat penting bagimu untuk mendapatkan kendali Kennedy Group."

Seketika Antonio kelihatan berbahaya, mengingatkan Orla tentang apa yang ia rasakan saat pertama kali bertemu pria itu.

"Kau tahu." Itu bukan pertanyaan.

Orla mengangguk. "Kau menginginkan kami karena kami rentan, tetapi juga karena kalian berusaha membuktikan kepada CEO kalian bahwa kalian tidak membutuhkan bantuan dari luar untuk mengembalikan kepercayaan pada merek dagang kalian."

"Dan bagaimana—" suara Antonio luar biasa pelan dan berbahaya "—kau bisa mengetahui hal ini?"

4

ORLA merasa panas di dalam jaketnya. Ia ingin sekali melepaskan jaketnya, tetapi tidak berani. "Tabloid-tabloid mengikuti keluargamu ke seluruh penjuru dunia. Kabarnya CEO baru kalian diperintahkan untuk mencarikan tempat bagi anggota keluarga dalam berbagai posisi penting, dalam rangka mencegah citra negatif di hadapan publik."

Sikap Antonio sekarang benar-benar sangat dingin. "Apakah menurutmu aku terkesan seperti orang yang bersedia tunduk pada kehendak orang lain?"

Dalam hati Orla gemetar membayangkan pria itu tunduk pada kehendaknya... di kamar tidur. Ia cepat-cepat menggeleng seolah gerakan itu dapat mengenyahkan pikiran panas itu. "Tidak," ia terpaksa mengakui dengan enggan. Teorinya sepertinya berlaku pada semua orang lain, tetapi Antonio benar. Tidak pada pria itu. Antonio adalah miliuner yang membangun kekayaan dari hasil usahanya sendiri, pemilik salah satu perusahaan pengamanan paling rahasia dan sukses di dunia.

Orla mengangkat dagu. "Tetap saja, kesetiaan keluarga, atau sesuatu, menempatkanmu pada posisi ini. Sesungguhnya... Antonio..." Orla benci bagaimana mengucapkan nama pria itu terasa luar biasa intim. "Sesungguhnya kita saling membutuhkan."

Es di mata Antonio menghilang dan digantikan panas. Seketika Orla merutuki pilihan katanya.

"Aku sangat setuju," ujar Antonio dengan nada diseret-seret.

Marah kepada dirinya sendiri karena membiarkan pembuka percakapan malas-malasan tersebut, Orla berkata, "Bukan itu maksudku. Maksudku adalah, kau bakal membutuhkanku untuk menyetujui akuisisi ini sama besarnya dengan pelestarian nama kami membutuhkanmu, keluarga Chatsfield."

Orla melipat lengan dan menolak membiarkan Antonio mengintimidasinya dengan tatapan panas-dingin itu. "Dan aku tidak mengatakan ya untuk apa pun sampai kau setuju untuk datang dan melihat cara kerja kami dan menandatangani addendum kontrak yang menempatkan ayahku sebagai anggota dewan direksi supaya beliau dapat memastikan reputasi kami dilindungi."

Sekarang Antonio yang marah. "Tidak pernah ada yang menyebut-nyebut ayahmu bakal diizinkan duduk di dewan direksi."

Orla berdiri, senang melakukan sesuatu yang mungkin mengusik arogansi menyebalkan pria ini bahkan sesaat pun. "Yah, sekarang ada."

Antonio juga berdiri, dan berjalan mengitari meja, membuat kemenangan yang sesaat dirasakan Orla menguap

dalam semburan panas yang menyedihkan ke inti dirinya.

Pria itu berdiri hanya beberapa sentimeter di hadapannya dan Orla mendapati diri kesulitan bernapas atau berpikir jernih. Apa yang barusan dikatakan pria itu? Satu-satunya yang dapat Orla lihat hanyalah tubuh mencengangkan dan garis tegas dan memukau wajah itu. Mulut Antonio. Satu-satunya yang dapat Orla rasakan hanyalah tubuhnya yang terbakar.

"Mengingat kita sepertinya sedang menegosiasikan segala macam hal baru, mungkin kau bisa memberitahuku bagaimana kita akan menegosiasikan ini?"

Ini adalah Antonio yang bergerak mendekat dan meraih Orla dengan satu tangan yang besar di pinggang Orla dan tangan lainnya di bagian belakang kepala Orla, dan sebelum Orla sempat mengucapkan atau melakukan apa pun, pria itu sudah menariknya ke tubuh yang keras dan bibir pria itu berada di bibir Orla dalam lumatan ciuman penuh hasrat. Orla merapat ke tubuh pria itu hingga ia dapat merasakan bukti gairah pria itu di perutnya dan begitu saja, otaknya pun langsung leleh.

Frustrasi sensual yang ditahan-tahan selama seminggu terakhir membuat Orla tidak memiliki pertahanan atas serangan sensual ini. Tubuhnya pun langsung terbakar hebat. Lengannya mengalungi leher Antonio, tangannya mencengkeram kepala pria itu, jemarinya menyusupi rambut lebat yang mengilap itu, sebelum ia sempat menghentikan dirinya sendiri.

Rasanya seakan seseorang telah melempar korek api menyala ke *tumbleweed* yang kering kerontang. Antonio

dengan lancang menghunjamkan lidah ke dalam mulut Orla dan dan Orla mengisap lebih dalam, menyukai bagaimana tubuh Antonio tersentak di tubuhnya. Di sini, akhirnya, mereka setara.

Payudara Orla terasa membengkak dan sensitif, puncaknya terasa menusuk dan nyeri di renda branya. Antonio menurunkan tangan dan lengan Orla, mendorong jaket Orla lepas dari bahu dan menuruni lengan. Orla merasakan sapuan angin perlahan meluncur di atas kulit yang panas tetapi bahkan hal itu pun tidak cukup untuk memadamkan kegilaan ini.

Ada sesuatu yang mengandung keputusan dalam ledakan hasrat yang sama-sama mereka alami.

Bibir mereka saling melumat, tangan Orla menjelajahi bahu Antonio yang lebar dan kuat, dan terus turun, ke biseps yang sekokoh batu, bertahan di sana, meremas.

Ketika bajunya mendadak terasa lebih longgar di bagian dada, Orla hampir tidak menyadari hal itu; baru ketika ia merasakan tarikan ia menyadari Antonio telah menurunkan gaunnya ke lengan dan separuh lepas dari tubuhnya. Antonio akhirnya menghentikan ciuman mereka.

Orla merasa pening. Ia membuka mata dengan enggan untuk melihat wajah Antonio yang merah padam, tatapan membakar pria itu ke payudaranya yang ditutupi renda.

Orla dapat merasakan gairah Antonio; pria itu lalu mengangkat tangan besarnya dan merangkum payudara Orla yang terselubung renda dan meremas lembut. Orla nyaris merintih. Ketika jemari Antonio menarik turun bahan halus itu dan payudara Orla bebas, dan pria itu mencubit puncak payudaranya yang sudah mengeras, ia tidak dapat menahan suara primitif itu lagi.

Antonio membungkam suara rintihan Orla dengan ciuman lain, menggesekkan panggul ke tubuh Orla, membuat Orla ingin membuka kaki. Tetapi ia tidak dapat melakukan itu karena terkurung gaunnya. Seakan merasakan rasa frustrasi Orla, Antonio meraih bagian bawah gaun Orla dan menariknya ke atas, melewati paha Orla. Dengan kuat namun santai, Antonio memanuver tubuh Orla, sementara ia menyandarkan punggung Orla ke pinggiran meja dan menyelinap ke antara kaki Orla, tempat Orla dapat merasakan denyut gairah pria itu.

Antonio menjauhkan diri dan bergumam berat. "Aku membutuhkanmu." Jantung Orla menggila. Ia sudah siap untuk meminta, memohon kepada Antonio untuk melakukan apa pun yang diinginkan pria itu secepat mungkin ketika sesuatu menyela napas mereka yang memburu. Bunyi dering telepon. Ponsel Orla.

Mereka berdua mematung, deringan nyaring itu membelah kabut panas dan hasrat, akhirnya membuyarkan kabut tersebut dan mengembalikan kewarasan mereka. Meskipun begitu, Orla terpaksa menyadari betapa ia nyaris mengemis kepada pria ini—yang baru *tiga kali* ditemuinya hari ini seumur hidup—untuk bercinta dengannya di pinggiran meja kerja di kantor pria itu. Andaikata Orla memiliki peluang untuk mendapatkan kembali secuil pun martabatnya setelah minggu lalu, peluang itu sudah menguap baru-san.

Orla mendorong perut berotot Antonio dan kalangkabut menaikkan bra dan gaunnya, tangannya gemeteran. Sambil mengumpat Antonio melangkah mundur. Orla menyadari rambutnya sudah tergerai di sekeliling bahunya.

Ia merasa indranya luar biasa terbangkitkan, kulitnya menggelenyar, rasa nyeri berdenyut di antara kakinya.

"Orla," Antonio mulai bicara, dan Orla menengadah, memelototi pria itu, berusaha menaikkan ritsleting gaunnya dengan tangan yang kikuk.

"Jangan," cetus Orla galak, "ucapkan sepatah kata pun."

"Setidaknya biarkan aku membantumu," ujar Antonio kaku.

Mengumpat keras karena menyadari ia tidak mampu menaikkan sendiri ritsleting gaunnya, Orla berbalik. Antonio menyingkap rambut Orla supaya tidak menghalangi, dan sentuhan itu membuat getaran hebat menuruni tubuh Orla. Punggung buku-buku jari Antonio merambati tulang punggung Orla sewaktu pria itu menarik ritsleting terus sampai ke atas.

Segera setelah Antonio selesai, Orla membungkuk, memungut dan langsung mengenakan kembali jaketnya. Ia bakal terpaksa menggerai rambutnya. Antonio berjalan mengitari meja. Ketika Orla sudah selesai memakai jaket dan tengah menenteng tas kerjanya, ia menatap Antonio. Wajah pria itu kaku, tidak tersenyum, dan sesuatu yang anehnya lembut di dalam diri Orla tersentak. Ia menekan perasaan itu dalam-dalam. Ia tidak ingin melihat pria ini tersenyum—dari mana pula pikiran *itu* datang?

"Jangan menatapku seperti itu." Antonio menggeram pelan, membuat kulit Orla kembali tegang.

"Seperti apa?" Suara Orla tersendat.

"Seperti apa yang barusan terjadi bukanlah keputusan kita berdua."

Orla menunduk ke bundelan kertasnya. Sia-sialah usaha-

nya menjaga situasi tetap berfokus pada bisnis. Ia kembali mendongak. "Aku harus kembali ke kantor." Sekarang Antonio benar-benar tersenyum, tetapi senyum itu tidak mencapai mata pria itu. Sekali lagi sentakan aneh itu terasa di dekat jantung Orla.

"Berusaha kabur, Orla?"

Orla mencengkeram tas di depan tubuhnya dengan kedua tangan. "Sama sekali tidak. Aku sudah mengatakan apa yang perlu kukatakan dalam kedatanganku hari ini. Aku akan meninggalkanmu untuk memikirkan hal itu, tetapi kita berdua tahu kau tidak punya banyak pilihan... kalau kau mengharapkan persetujuanku agar akuisisi ini terjadi."

Antonio membungkuk ke depan dan menaruh tangannya di meja. Sekarang pria itu kelihatan luar biasa culas. "Ada satu aspek dalam akuisisi ini yang dengan senang hati ingin kujelajahi lebih jauh saat ini."

Tatapan Antonio jatuh dengan lancang ke payudara Orla, yang naik-turun di balik gaun seiring tarikan napas gemetar dan Orla mendesis, "Kau memuakkan." Tetapi yang membuatnya malu, ucapan itu sama sekali tidak diiringi kemarahan. Lebih pada ucapan orang yang terlalu berhasrat hingga susah bernapas.

Antonio kembali berdiri menjulang dan tatapannya berubah dingin. "Kaburlah kembali ke hotelmu, Orla. Aku akan mengontakmu saat aku sudah segar dan siap."

Antonio memperhatikan wajah cantik Orla merah padam mendengar nada bicaranya yang terang-terangan mengejek.

Tetapi yang patut dipuji, Orla berhasil mengendalikan emosi dan hanya berbalik, lalu berderap keluar ruangan, rambut manyala selembut sutra itu kelihatan bagaikan percikan api dengan latar belakang hijau.

Ketika Orla sudah pergi, Antonio tidak bisa rileks. Wanita itu memenuhi mata pikirannya. Orla berantakan barusan, sebelum wanita itu berbalik pergi. Gaunnya kusut, rambut tergerai, mata melebar dan berkilat-kilat. Bibir bengkak. Dan merupakan hal paling sulit di dunia untuk mengejek Orla, tetapi membuat mata Orla berkilat marah kepadanya merupakan satu-satunya cara yang mampu menghentikan Antonio menggulingkan meja di antara mereka ke samping, mengunci pintu, dan mengembalikan Orla ke meja untuk menyelesaikan apa yang telah mereka mulai.

Andaikata dering telepon Orla tidak menginterupsi mereka, Antonio pasti sudah membebaskan diri dari tekanan gairah yang mengimpit dan menyatukan tubuh mereka sampai ia mampu melihat nirwana. Dan Orla juga bersedia, hampir memohon kepadanya untuk melakukan itu. Meskipun wanita itu minggu lalu berkata dia tidak sudi melakukannya sekalipun Antonio merupakan pria terakhir di bumi ini. Saat itu kata-kata tersebut sama sekali tidak menyemangati.

Antonio pergi ke depan jendela dan memandang ke luar. Selama sepuluh tahun terakhir hidupnya, ia hidup berdasarkan aturan ketat. Aturan yang telah menyelamatkan hidupnya dan hidup banyak orang lain berulang-ulang kali. Namun segera setelah wanita berambut merah yang menggoda itu berada satu meter darinya, aturan itu seketika

terlupakan dan Antonio pun berubah menjadi makhluk primitif. Menggeram, dipenuhi gairah keji. Tak mampu berbicara. Suka menghina. Sama sekali bukan seperti pria terhormat. Ya, ia layak mendapatkan tuduhan itu. Legion telah membuatnya menjadi manusia brutal. Legion telah menghancurkan dan membangun kembali dirinya dan dalam prosesnya ia kehilangan pembawaan halus yang didapatkannya karena terlahir sebagai anggota keluarga kaya.

Namun, ia masih bisa berpura-pura memiliki hal itu kalau perlu. Tetapi tidak kepada *wanita itu*.

Hal ini membuatnya gugup. Karena kendali yang ia pegang seumur hidupnya sekarang menjadi rentan dalam berbagai tingkatan. Dalam berbagai cara ia masih memulihkan diri dari hal-hal yang takkan pernah diceritakannya kepada siapa pun. Hal-hal yang bakal dibawanya ke liang kubur.

Setelah semua kengerian yang ia saksikan selagi masih tergabung dengan Legion, kualitas hidupnya turun menjadi sekadar bertahan daripada benar-benar hidup. Dan sampai sekarang tidak ada yang membuatnya percaya ia perlu mengharapkan hal berbeda. Tidak satu pun... sampai Orla Kennedy berjalan masuk ke bar minggu lalu dan meniupkan cahaya dan kehidupan ke dalam sisi gelap diri Antonio.

Sambil mengesah berat, Antonio berjalan dan kembali duduk, menahan dorongan untuk menelepon terapisnya, yang telah berhasil membawanya kembali dari tepi jurang kegilaan. Terapis mungkin mampu menguraikan simpul-simpul dalam pikiran dan jiwanya, tetapi hanya satu orang yang mampu menguraikan simpul-simpul dalam tubuhnya.

"Kaburlah kembali ke hotelmu, Orla." Orla menggeleng-geleng dan kembali merasa gusar pada cara Antonio bisa dibilang menepuk bokongnya untuk membantunya kabur. Setelah menciumnya sampai ia tidak mampu berpikir hingga siap berhubungan dengan Antonio di meja kerja pria itu!

Sudah tiga hari ia uring-uringan. Para staf menjaga jarak ketika mereka melihatnya mendekat. Termasuk Tom, pengacara mereka, yang berhenti mengganggunya setelah Orla memberitahunya tegas, "Dia harus memberikan apa yang kita inginkan, dan baru saat itu aku siap membahas kesepakatan ini."

Antonio Chatsfield akan memenuhi keinginan mereka karena Orla benar tentang alasan mereka menginginkan Kennedy Group. Antonio hanya kesal karena Orla berhasil mengetahui hal itu.

Pesan teks yang masuk membuat ponsel Orla berbunyi dan ia berbalik dari tempat ia memandang ke luar jendela kantornya dengan pikiran penuh untuk mengambil benda tersebut. Nomor yang tidak dikenal dan pesannya berbunyi: Aku ada di hotelmu. A.

Segera saja detak jantungnya berpacu dan kakinya goyah. Ia menyumpah. Kemudian memarahi diri. Ini salah satu persyaratan yang ia ajukan sendiri, bukan? Bagaimanapun juga, dirinyalah yang mengundang pria itu kemari.

Marah karena reaksi fisik yang ditimbulkan pria itu tanpa repot-repot, Orla mengetik, Di mana?

Dua detik kemudian: Coba temukan aku.

Semakin mendongkol sekarang karena pria itu malah main-main, Orla mencengkeram ponsel di tangannya lalu meninggalkan kantornya, uap bisa dibilang menyembur keluar dari telinganya.

Ketika ia mencapai lobi luas berlantai marmer, tempat itu ramai oleh orang-orang yang melakukan *check-in* dan *check-out*. Biasanya ini membuatnya puas; sekarang ia bahkan tidak menyadari situasi tersebut.

Akhirnya ia berhasil menemukan Antonio, duduk di salah satu kursi antik bersandaran tinggi di dekat perapian, membaca *Financial Times* berwarna pink mencolok. Ia berjalan mendekat dan berhenti persis di depan pria itu, lengan terlipat, mengetuk-ngetukkan kaki dengan tidak sabaran. Ketika pria itu tidak menurunkan koran untuk mengakui keberadaannya, Orla pun berdeham lantang.

Dengan sikap tak acuh luar biasa yang menggaruk saraf Orla, Antonio menurunkan koran dengan gerakan melecehkan dan Orla harus menjaga matanya tetap menatap ke atas, menahan godaan untuk mengagumi fisik memesona itu. Ia bisa melihat pria itu mengenakan setelan tiga-potong, lengkap dengan dasi. Menguarkan keeleganan. Padahal Orla tahu betapa kasarnya sikap pria itu. Lagi-lagi pikiran itu tidak membuatnya muak; malah membuatnya bergairah. Ia benar-benar menyedihkan.

Antonio melipat koran dan berdiri, seketika mengerdilkan Orla meskipun Orla sudah mengenakan hak setinggi sembilan sentimeter. Masih ingat kata-kata pria itu sewaktu mengusirnya tempo hari, Orla berujar kaku, "Sayangnya aku agak sibuk saat ini, tetapi aku bisa mengatur supaya salah satu manajer kami dapat mengantarmu berkeliling."

Tepat saat itu salah satu resepsionis bergegas mendekat, membungkuk sembari tersenyum, mata bersinar-sinar. Gadis itu membawa kartu kunci. "Kartu kunci Anda, Mr. Chatsfield. Maaf sudah membuat Anda menunggu. Tas-tas Anda sudah dibawa ke *suite*. Kalau Anda bersedia mengikuti saya, saya sendiri yang akan mengantar Anda ke kamar Anda."

Rahang Orla menganga ketika memindahkan tatapan dari Kelly, yang sekarang ia kenali sebagai salah satu resepsionis magang, ke Antonio, yang menyunggingkan senyum berdaya megawatt dan karisma bintang film.

Sebelum Orla sempat bicara, Antonio berkata dengan pesona yang luwes. "Terima kasih banyak, Kelly, tetapi si cantik pemilik hotel ini, Miss Kennedy, sudah menawarkan untuk melakukan itu."

Dengan keengganan yang nyaris kentara, Kelly menyerahkan kartu kunci kamar kepada Orla, yang bersumpah untuk berbicara kepada pegawai magang yang masih belia ini tentang bagaimana cara bersikap terhadap tamu mereka. Tak peduli *setampan* atau *semenggoda* apa pun tamu tersebut. Keinginannya untuk menegur gadis itu tidak ada hubungannya dengan cara Antonio tersenyum dengan sangat seksi barusan. Sama sekali tidak ada.

Orla berjalan menjauh dari Antonio di seberang lantai marmer selasar yang khas dan klasik itu, hak sepatunya terdengar seperti muntahan peluru stakato yang marah di lantai, ia bahkan tidak menoleh untuk melihat apakah pria itu mengikutinya.

Ia menekan tombol lift dan sedikit tegang ketika merasakan kehadiran Antonio yang jauh lebih besar begitu

dekat di punggungnya. Kulitnya menggelenyar dan mene-
gang. Puncak payudaranya mencuat.

Pintu lift terbuka dan ia pun melangkah masuk. Diikuti Antonio. Hanya mereka berdua yang masuk lift. Pintu menutup dan Orla melipat lengan dan berputar menghadap Antonio. "Memangnya kau pikir apa yang kaulakukan?"

Antonio bersandar ke dinding lift yang dilapisi cermin dan berusaha menahan dorongan hasrat yang dapat ditebak dan mengganggu. Orla mengenakan kemeja sutra biru gelap yang membuat mata wanita itu kelihatan lebih gelap, serta rok pensil hitam. Sepatu berhak tinggi. Rambut digeraikan rapi. Orla kelihatan seperti jutaan wanita lain di kota ini—dingin, efisien, sukses. Tetapi Orla juga sama sekali tidak seperti semua wanita lain itu. Antonio sadar sekarang bahwa Orla memiliki sensualitas membumi yang tersembunyi di balik baju-baju tak bercela itu. Sensualitas itulah yang memanggilnya saat pertama kali melihat wanita itu. Orla juga memiliki sisi rapuh yang memikat, sisi yang berusaha disamarkan wanita itu dengan penampilan luar wanita karier yang superefisien.

Antonio tidak menyukai pemikiran-pemikiran ini. Wanita ini merupakan hambatan dalam upayanya membahagiakan Lucilla. Itu saja.

Fakta bahwa terakhir kali mereka berbagi lift yang sama Orla menuruti perintahnya untuk memaparkan tubuh wanita itu kepadanya sama sekali tidak membantu. Gambaran payudara pucat yang mungil namun penuh dan kencang memenuhi pikirannya sekarang dan matanya secara

otomatis menelusuri dada Orla, tetapi lengan wanita itu disilangkan dengan marah di depan bukti apa pun yang menunjukkan efek Antonio atas diri wanita itu.

Marah sendiri atas kurangnya kendali diri padahal selama sepuluh tahun terakhir hidupnya terkendali penuh, bahkan di bawah kondisi terburuk sekalipun, Antonio berkata, "Lantai delapan, tolong. Aku menginap di griya tawang."

Ia juga merutuki diri dalam hati karena berpikir menginap di hotel Kennedy merupakan ide bagus.

Bibir Orla menipis tidak senang. Jelas wanita itu juga membenci gagasan tersebut. "Tombolnya ada di sisi tempatmu berdiri. Aku bukan penjaga lift."

Antonio diam-diam meringis dan menekan tombol yang dia perlukan. Ada apa tentang wanita ini yang tanpa perlu berusaha mampu menurunkan Antonio menjadi semacam manusia purba?

Orla mengetuk-ngetukkan kaki lagi ketika lift bergerak naik dengan cepat dan tanpa suara. "Jadi?"

Antonio berusaha keras bersikap normal. Ia menatap Orla lurus-lurus. "Kau sendiri yang memintaku untuk datang dan melihat langsung cara kerja hotel ini. Persis itulah yang kulakukan sekarang."

Lift berhenti. Pintu bergeser membuka. Orang-orang menunggu di luar dan mulut Orla yang terbuka langsung mengatup saat wanita itu memasang senyum ceria di wajahnya dan melangkah keluar. Antonio mengikutinya. Orla berjalan di sepanjang koridor menuju pintu di ujung. Samar-samar Antonio menyerap semua detail perabotan yang menyenangkan, warna-warna klasik yang tak mencolok.

Tetapi ia jauh lebih tertarik pada goyangan bokong kencang Orla dalam balutan rok ketat itu.

Orla membuka pintu ke griya tawang dan menahan pintu bagi Antonio, dan ditilik dari ekspresinya, wanita itu membenci setiap detiknya. Antonio melangkah masuk dan aroma Orla menggelitik lubang hidungnya. Segar tetapi dengan sedikit kesan *musk* yang seksi. Seperti pribadi wanita itu. Dingin dan terkendali di luar, tetapi menyembunyikan sosok macan betina di dalam.

Antonio berjalan masuk dan memindai kamar griya tawang yang sangat luas dan mewah itu, lengkap dengan terasnya. Kamar ini jelas tidak semewah griya tawang di hotel Chatsfield, tetapi sesuatu tentang kesederhanaan klasik tempat ini memikat Antonio. Ia mendengar ucapan dingin di belakangnya. "Kau tahu persis aku tidak bermaksud memintamu untuk datang dan menginap di sini."

Antonio menekan amarahnya sendiri dan berbalik menghadap Orla. Lengan itu masih disilangkan di depan dada. Tapi sekarang ia dapat melihat kilasan belahan dada, dari garis leher V bahan sutra itu. Ia mengertakkan gigi untuk mengendalikan tubuh.

"Jika ini caramu memperlakukan semua tamu, pantas saja bisnismu bangkrut."

Orla merona mendengarnya dan Antonio merasakan dorongan aneh untuk meminta maaf. Ia lagi-lagi melihat Orla kelihatan lelah. Ia tahu Orla menjaga tempat ini karena ayah wanita itu belum kembali dari perjalanan ke Asia.

Sambil tersenyum sekarang, cukup manis untuk membuat perut Antonio terasa ditonjok, Orla berkata, "Tidak

usah cemas, Anda akan mendapatkan pelayanan personal yang sangat istimewa. Kalau Anda bersedia memberitahu saya berapa lama Anda akan menginap di sini kami akan, tentu saja, memastikan Anda sangat menikmati kunjungan Anda."

Antonio ingin memberengut mendengar ucapan Orla yang sangat khas ucapan manajer hotel berpengalaman yang sama sekali tidak mengandung sentuhan pribadi. "Aku akan memutuskannya sambil jalan."

Orla merona lagi, kali ini lebih merah padam, tetapi dia jelas menahan diri untuk tidak mengucapkan apa pun yang sebenarnya ingin ia ucapkan. "Maaf, saya permisi dulu, karena ada janji temu yang harus saya penuhi. Saya akan mengirim salah seorang manajer junior saya untuk membawa Anda berkeliling."

Antonio serta-merta menolak gagasan tersebut. "Orla..." ucapnya dengan nada memperingatkan.

Orla yang sudah berjalan kembali ke arah pintu, berbalik. Mata wanita itu berkilat-kilat dan nada bicaranya sekaku dan sedingin baja. "Jangan memaksa, Chatsfield." Lalu dia berbalik dan meninggalkan *suite* itu dan, meskipun kesal, Antonio terpaksa mengakui rasa hormat tumbuh dalam dirinya. Ia jarang bertemu orang yang berani melawannya.

Ia berjalan dan membuka pintu Prancis untuk melangkah keluar patio, merasa sesak. Ia harus selalu melawan perasaan ini setiap harinya, masih belum benar-benar terbiasa kembali berada di kota besar yang sibuk. Ia harus mengendalikan diri sejauh menyangkut Orla Kennedy. Ia menumpangkan tangan ke dinding batu, dan memandang ke pemandangan

langit London yang terkenal, yang naik menuju sinar matahari.

Ia pernah memiliki reputasi sebagai pria memesona dan modern. Diikuti gelar *playboy*. Ia menjalani hidup yang berat dan bekerja keras, bertekad menjaga keluarganya tetap bersama, sebelum seluruh upayanya terbukti sia-sia. Bahkan saat itu pun, ia masih utuh—sebelum ia menyaksikan yang terburuk dari kemanusiaan hingga ia berubah drastis dan menjadi kelim.

Ia mencengkeram batu. Tentunya ada sedikit dari sisi pria itu yang masih tersisa dalam dirinya? Ia tersenyum muram. Bagaimanapun juga, ia tenggelam dalam pribadi pria itu malam ketika ia merayu wanita asing yang cantik dan seksi... Ia perlu mengubah taktik saat berhadapan dengan Orla dan taktik-taktik yang ia bayangkan akan menjadi serendah dan sekotor yang pernah ia lakukan saat menjadi tentara, tetapi yang pasti luar biasa memuaskan secara pribadi.

Orla merasa lelah. Ia menghabiskan seharian kemarin terhuyung dari rasa *shock* gara-gara Antonio Chatsfield *check-in* ke hotelnya, dan rasa takut bahwa pria itu bakal muncul sewaktu-waktu dari salah satu sudut. Namun tidak ada tanda-tanda kemunculan pria itu. Salah satu manajer junior memberitahunya bahwa mereka akan membantu Antonio membuat ruang kerja di dalam *suite*, jadi pria itu jelas sedang bekerja.

Sementara Orla sendiri hanya mampu melewati satu hari lain tanpa bertemu dengan pria itu. Ia tidak suka

mengakui bahwa hal utama yang dirasakannya bukanlah lega. Melainkan sesuatu yang jauh lebih ambigu.

Belum apa-apa sudah membayangkan diri melepaskan sepatu dan mengisi bak berendam dengan air panas dan banyak sabun, Orla berjalan masuk ke kantornya dan langsung mematung. Antonio Chatsfield berada di balik mejanya, duduk di kursinya, membaca laporan mingguan yang belum sempat dibacanya, dengan kaki ditumpangkan ke meja, pergelangan kaki disilangkan.

Pria itu bahkan tidak mendongak, hanya berkata, "Angka-angkamu tidak terlalu buruk, kau tahu, untuk bisnis yang hampir bangkrut."

Orla melangkah masuk dan menjulurkan tangan ke seberang meja untuk merebut laporan itu dari tangan Antonio. Pria itu nampak sangat tenang. Mengenakan kemeja dengan kerah terbuka dan celana panjang berwarna gelap, pakaian rapi itu tidak mampu menyembunyikan potensi maskulin pria itu.

Tadinya Orla kelelahan. Sekarang tubuhnya berdesing dengan energi. Ia mengertakkan gigi dan memaksa diri untuk tetap tenang. "Ada yang bisa kubantu? Kuharap waktumu di sini menyenangkan?"

Antonio menurunkan kakinya dan duduk tegak. "Stafmu sungguh perhatian... tidak diragukan lagi mereka diinstruksikan dengan baik olehmu."

Orla berhitung sampai sepuluh dan membalas dengan datar, "Kami memperlakukan semua orang sama, Antonio, mulai dari orang yang menginap di kamar *single* bertarif rendah sampai tamu VIP di griya tawang."

Antonio berdiri dan seketika napas Orla tersengal.

"Sungguh terpuji." Suara Antonio tidak terdengar mengejek, tetapi Orla menatap pria itu curiga. Ia merasa salah tingkah meskipun ia mengenakan pakaian rapi dalam gaun warna krem yang dihiasi ikat pinggang kulit yang lebar, serta sepatu berhak warna *nude*. Rambutnya ditarik ke belakang dalam buntut kuda yang rendah.

Antonio menjejalkan tangan ke saku celana dan menatap Orla beberapa saat sampai Orla mulai merasa panas dan berkata ketus, "Apa? Ada kotoran di mukaku?"

Suara Antonio terdengar agak kasar. "Kau kelihatan seperti masih berumur 21 tahun."

Panas melesat di sekujur tubuh Orla melihat tatapan sensual dan malas-malasan di mata pria itu, memenuhinya dengan hasrat. Ia merutuki diri dan menyahut sinis, "Yah, aku sudah jauh melewati 21. Sembilan tahun, persisnya. Sekarang, kalau kau tidak keberatan, ini hari yang melelahkan dan masih ada pekerjaan yang harus kuselesaikan."

Itu bohong, tetapi ia ingin pria yang terlalu besar, terlalu maskulin, *terlalu membuatnya kewalahan* ini menyingkir dari ruang geraknya sebelum Antonio melihat betapa pria itu membuatnya merasa rentan. Antonio bergerak memutar meja kerja dan masuk lebih jauh ke kantor dan hal itu membuat Orla merasa semakin rentan. Kemudian, tanpa peringatan sama sekali, pria itu begitu saja menjatuhkan "bom".

"Aku ingin mengajakmu makan malam ini."

Selama sedetik Orla tidak mampu mencerna kata-kata Antonio. Lalu ia membeo, "Makan malam? Malam ini?"

Antonio menyilangkan lengan di depan dadanya yang

lebar, menarik tatapan Orla yang tak berdaya ke biseps yang bertonjolan di balik bahan kemeja pria itu.

"Ya... konsep umumnya seperti itu—acara sosial yang dilakukan orang-orang yang ingin menghabiskan waktu bersama sembari makan."

Tatapan Orla terangkat dan bertumbukan dengan mata yang sangat gelap. Ia dapat melihat kejenakaan menari-nari di kedalaman mata itu dan perutnya tersapu secara berbahaya. Mengingatkannya pada malam itu. Mengingatkannya pada orang asing yang telah merayunya dengan begitu mudah.

Ia membuka mulut untuk berkomentar pedas tetapi Antonio memotong kata-katanya, berujar dengan culas, "Tidak usah buang-buang tenaga, Orla. Aku sudah memeriksa agendamu dan kau tidak punya acara. Aku sudah memesan tempat di restoran Kilkenny di bawah untuk jam delapan. Jangan terlambat."

Dan setelah mengatakan itu, Antonio berjalan keluar, meninggalkan aroma pria itu di udara, eksotis dan berempah. *Laki-laki*. Tangan Orla terkepal dan ia bertanya-tanya dengan putus asa tepatnya apa yang ada dalam diri pria itu yang membuatnya merasa sangat terancam?

Nurani menertawakan sikap konyolnya. Dari mana ia harus memulai? Antonio sudah mengancam keseimbangan mentalnya segera setelah ia melihat pria itu. Tetapi ia mengabaikan hal itu dan langsung melompat ke ranjang bersama Antonio satu jam setelah mereka bertemu.

Pria ini, yang merupakan musuhnya, telah melihatnya dalam kondisinya yang terburuk. Bersikap di luar kebiasaannya hingga baru memikirkan hal tersebut sudah

membuatnya mual. Tetapi yang lebih buruk lagi—itu bukan sekadar kencan semalam yang bebas dari perasaan apa pun, meskipun ia juga tidak tahu seperti apa rasanya. Minimal tidak baginya. Ia masih ingat dengan sangat jelas semua perasaan mendasar yang ia rasakan keesokan paginya. Perasaan mendasar yang ia rasakan ketika pria itu menyatukan tubuh mereka.

Ia masih ingat bagaimana ia sadar dirinya tidak pernah merasa begitu intim dengan orang lain... dan orang lain itu benar-benar orang asing! Dan penyesalan yang ia rasakan ketika berjalan pergi. Tanpa mengetahui nama asli pria itu.

Bibir Orla menipis dan ia berjalan mengitari meja kerjanya dan duduk di kursi, yang terasa lebih besar, seakan telah dibuat melar oleh tubuh maskulin Antonio yang sangat besar itu. Yah, takdir telah menertawakannya di depan wajah atas perasaan menyesal *yang itu*. Takdir telah memberinya persis empat jam untuk memercayai ia masih memiliki kendali atas hidupnya setelah bertingkah laku seperti penggemar yang terobsesi-gairah.

Ia tahu apa yang bakal dihadapinya sejauh menyangkut menegosiasikan akuisisi ini dengan grup Chatsfield. Bahwa hampir sebagian besar waktu, kesepakatan ini—yang semata-mata didasari keinginan Chatsfield untuk membeli jaringan hotel mereka—akan menjadi perjuangan berat. Selalu ada kemungkinan mereka mulai berpikir negosiasi ini tidak sepadan dengan semua kerepotannya dan berjalan pergi. Sementara Orla tidak melakukan apa-apa untuk membantu mewujudkan hal tersebut. Fakta bahwa Antonio Chatsfield, arsitek di balik kesepakatan ini, adalah pria

yang melihatnya pada momen paling liar dan tak tahu malu telah mengubah hal ini dari perjuangan berat menjadi perjuangan yang hampir mustahil.

Itulah sebabnya Antonio membuatnya merasa sangat terancam. Dan itu baru awalnya. Dan ia tidak punya pilihan soal makan malam. Sambil mendesah dalam-dalam, Orla menyingkirkan bayangan mandi santai jauh-jauh dalam benaknya. Karena selama Antonio Chatsfield ada dalam hidupnya, ia tidak mungkin bersantai.

"Selamat malam, Miss Kennedy. Tamu Anda sudah menunggu."

"Terima kasih, Brendan." Orla berterima kasih kepada *maitre d'* mereka dan merutuk dalam hati karena belum apa-apa ia sudah merasa sesak napas sewaktu berjalan melintasi restoran Kilkenny yang mengantongi penghargaan Michelin Star. Salah satu alasan mengapa hotel mereka, khususnya yang di London, sangat menarik bagi keluarga Chatsfield.

Pencahayaan temaram dalam ruang makan berdinding-panel itu memiliki kesan seperti perpustakaan. Bilik-bilik dan meja-meja pribadi menarik para politikus, penulis, artis, para selebriti yang menghindari paparazi dan klien eksklusif berduit pada umumnya, dan Orla tidak tahan untuk merasa bangga karenanya sekarang. Itu merupakan testimoni atas kerja keras dan dedikasi ayahnya.

Mendadak Orla merasa luar biasa emosional saat membayangkan semua ini direnggut dari tangan mereka dan ia menekan perasaan itu kuat-kuat sewaktu ia makin mende-

kati meja bilik di dinding belakang tempat ia dapat melihat sosok berbahu lebar yang familier itu. Ia menyumpahi Antonio karena memilih tempat yang begitu pribadi. Ia lebih suka berada di salah satu meja persis di tengah-tengah restoran.

Secara naluriah ia mengusap gaun sutra biru-langit-tengah-malamnya. Gaun itu sepanjang lutut. Sangat sopan—dengan lengan panjang, kancing-kancing yang berjejer dari pinggang ke leher, sama sekali tidak memperlihatkan celah apa pun.

Ia memadukan gaun itu dengan sepatu *slingback* yang serasi dan *clutch* kecil warna perak. Ia menjalin rambutnya dalam sanggul modern, bertekad untuk tidak memberi kesan kepada Antonio bahwa makan malam ini menyangkut hal lain di luar bisnis. Sekalipun saraf-saraf berkhianat di perutnya melonjak-lonjak, sesuatu yang akan lebih cocok terjadi kalau ia memang benar-benar sedang berkencan.

5

ANTONIO melihat Orla mendekat, berkelok-kelok di sela meja-meja dengan keanggunan yang ia sadari dimiliki Orla ketika pertama kali ia melihat wanita itu. Ia juga melihat rahang yang terkatup rapat dan bibir yang menipis kaku itu. Gaun Orla mengirimkan getaran guru-Sekolah Minggu yang sangat serius tetapi justru membuat Orla semakin seksi.

Orla jelas meyakini tengah mengirim pesan yang wanita itu inginkan dengan dagu terangkat mantap pada gagasan yang meneriakkan, *Aku datang kemari hanya untuk urusan bisnis*, ketika wanita itu akhirnya tiba dan Antonio otomatis berdiri untuk menyambut.

Orla menyelinap ke bilik, secara tegas duduk di seberang Antonio. Mata Orla bergulir menjauhi mata Antonio. Menerima menu yang ditawarkan pelayan yang dengan sigap bekerja segera setelah Orla duduk.

Orla tersenyum hangat kepadanya. "Terima kasih, Thomas. Bagaimana keadaan ibumu?"

Pemuda itu merona. "Keadaannya luar biasa, Miss Kennedy. Dia akan segera pulang dari rumah sakit minggu depan, semoga saja itu terakhir kalinya dia harus menginap di rumah sakit, berkat Anda dan ayah Anda."

"Aku senang mendengarnya. Sungguh masa yang berat."

Pemuda itu mengumumkan sesuatu dan membungkuk, lalu pergi untuk membiarkan Orla dan Antonio membaca menu. Antonio mendapati diri agak terkesima setelah melihat obrolan singkat tadi. Ia merasakan sesuatu yang gelap, yang mencengkeram dirinya sewaktu melihat senyum hangat Orla, langsung pudar segera setelah pemuda itu pergi. Segera setelah Orla tersenyum kepada pemuda itu, Antonio merasa ingin mencengkeram leher kemeja pemuda itu.

Didorong kegelapan berduri itu, Antonio menyindir, "Selamat malam untukmu juga."

Ia melihat tangan Orla menegang di buku menu besar bersampul kulit dan sesuatu dalam dirinya bertambah panas. Ternyata Orla tidak sekebal itu terhadap pengaruhnya seperti yang ingin ditampilkan wanita itu. Mata biru gelap yang berbulu mata panjang itu terangkat menatap Antonio. "Selamat malam."

Antonio menelengkan kepala dan berusaha meredakan serbuan hasrat dalam darahnya. "Kau kenal baik pelayan tadi?"

Orla mengangguk, matanya sesaat kehilangan tatapan sedingin es seakan dia tidak dapat menahan diri. Suaranya terdengar serak. "Ya, ibu pemuda itu berasal dari wilayah barat Irlandia, sama seperti keluargaku. Dia bekerja untuk

kami selama bertahun-tahun di bagian akuntansi tetapi beberapa bulan terakhir dia berjuang melawan kanker. Syukurlah, kelihatannya perawatan yang dia jalani berhasil..."

Antonio memikirkan sesuatu yang dikatakan pemuda tadi dan bertanya penasaran, "Apakah keluargamu yang membiayai perawatan itu?"

Orla seketika merona dan terdengar defensif. "Sebagian besar biayanya ditanggung oleh NHS.... Kami hanya membantu sedikit-sedikit."

Sesuatu dalam diri Antonio tercekat menyadari bukti perhatian terhadap staf ini. Selain yang satu ini, masih ada berapa banyak yang lain? Yang mengurus keuangan yang sangat penting untuk bisnis ini?

Seolah membaca pikirannya, Orla berkata, "Ini kasus khusus—mereka teman-teman pribadi ayahku."

Antonio menaruh buku menunya dan melengkungkan sebelah alis. "Dan bagaimana dengan kasus khusus *concierge* berumur delapan puluh tahun yang kulihat harus selalu diikuti rekan kerja yang lebih muda, kemungkinan besar karena dia sebentar lagi jatuh dan mati?"

Dua titik warna membuat pipi Orla terbakar. "Dia sedang melatih orang-orang itu. Dia sudah bekerja untuk hotel ini sejak pertama kali. Dia sudah seperti lembaga tersendiri. Tamu-tamu yang setia kembali hanya untuk menemui Lawrence. Dia secara resmi pensiun beberapa tahun lalu tetapi karena hanya ini pekerjaan yang dikuasainya, maka selama dia mampu dan mau terus bekerja kami tidak melihat alasan untuk melepasnya."

Antonio harus mengakui ia mengalami percakapan yang

lumayan menarik dengan Lawrence hari ini, mendapati pria tua itu di luar dugaan waspada dan berwawasan luas. Tetap saja... tentunya bukan keputusan paling bagus untuk mempekerjakan pria pensiunan sepuh untuk ditempatkan di garda depan hotel.

Orla meletakkan buku menunya, suara wanita itu tercekat dan matanya berkilat-kilat. "Aku tidak akan tetap di sini dan mendengarkanmu menguraikan daftar tentang—"

Antonio buru-buru bereaksi. Ia meraih ke seberang meja dan menghentikan Orla dengan memegang pergelangan tangan wanita itu. Nadi Orla berdenyut cepat di kulit wanita itu. Menyumpahi diri karena melenceng dari rencana permainannya secepat ini, Antonio berkata, "Aku minta maaf, oke? Kita lakukan gencatan senjata. Tidak ada lagi pembicaraan tentang pekerjaan, setidaknya selama makan malam."

Kita lakukan gencatan senjata.

Orla dapat merasakan nadinya memukul-mukul bagaikan burung yang dikurung di bawah tangan Antonio. Benci setengah mati membiarkan Antonio mengetahui sebesar apa pria itu memengaruhinya, ia menarik tangannya. Walaupun gencatan senjata terasa sama menakutkannya dengan pemikiran soal akuisisi, ia tidak punya pilihan.

"Ya sudah." Orla lalu buru-buru meraih buku menu lagi, tanpa mampu membaca tulisan di situ. Hanya merasakan jantungnya berdebar hebat dan kulitnya makin lama makin panas. Antonio mampu mengusiknya tanpa perlu berusaha dan Orla membenci hal itu.

Pelayan kembali dan Orla memesan menu spesial; Antonio memesan steak sapi Irlandia, menu khas restoran itu.

Orla akhirnya menurunkan buku menunya dan Antonio menatapnya. "Anggur?"

Bereaksi menurut refleks untuk menyangkal, bahwa ini sama sekali bukan kencan, Orla langsung menggeleng dan berkata, "Tidak untukku, trims. Aku pesan *sparkling water* saja." Walaupun sekarang ini ia merasa ingin memesan segelas besar anggur.

Orla menatap si pelayan dan tersenyum lagi kepada pemuda itu, senang merasakan energi yang berpusar di antara dirinya dan Antonio mencair. Ketika Antonio memesan anggur dan Orla menatap Antonio, pria itu nyaris memberengut ke arahnya, mata pria itu tertuju ke bibir Orla.

Kemudian tatapan Antonio kembali naik dan ekspresi pria itu berubah menjadi sesuatu yang jauh lebih jinak, begitu cepat hingga Orla mungkin hanya mengkhayalkan pria itu cemberut ataupun tatapan pria itu ke bibirnya. Sialan denyut nadinya yang menolak untuk tenang.

Pelayan lain kembali hampir seketika membawa anggur dan air. Orla mengamati Antonio berlama-lama mencicipi anggur. Ada sesuatu yang luar biasa sensual dalam cara Antonio melakukannya hingga tulang-tulang Orla terasa lemas dan ia berpikir jangan-jangan ia bakal meluncur jatuh ke bawah meja.

Orla mencengkeram pinggiran meja, lebih untuk menjaga tubuhnya tetap berada di dalam ruangan, memperhatikan Antonio mengganggu kepada pelayan khusus anggur itu. Ketika wanita itu pergi, Antonio menatapnya dan kembali menekuk alis. Pria itu mengangkat botol. "Kau yakin kau tidak mau minum ini sedikit? Anggur ini enak."

Orla tahu anggur itu enak; itu salah satu anggur yang dipilihnya sendiri untuk ditaruh di gudang anggur mereka. Ia sudah hampir membuka mulut dan melontarkan komentar kaku, sekali lagi, tetapi mendadak rasanya itu upaya yang terlalu berat dan suara hati memarahinya. *Gencatan senjata*. Akhirnya ia menyerah, bahkan tersenyum simpul dan mengulurkan gelasya. "Baiklah kalau begitu, sedikit saja."

Antonio kelihatan seperti tengah menekan seulas senyum, dan sesuatu yang ringan mengiris ketegangan di antara mereka. Mereka sama-sama menyesap anggur dan Antonio berkata, "Aku kenal pemilik perkebunan anggur ini."

Orla membelalak. "Pemilik perkebunan anggur Piacenza? Kukira tidak seorang pun tahu identitasnya."

Antonio menelengkan kepala. "Dia sangat menjaga privasinya. Tetapi mereka menanam beberapa varietas lokal yang sangat fantastis. Malvasia, Barbera, serta beberapa *merlot* dan *pinot noir*."

"Kenapa kau bisa tahu banyak soal anggur?" Orla ingin tahu.

"Aku menjalani kursus *master* anggur pada awal umur dua puluhan.... Aku menemukan perkebunan anggur di dekat Milan waktu itu."

Mata Orla nyaris melompat keluar dari kepalanya. "Kau *master* anggur?"

Antonio kelihatan agak malu-malu. "Ya."

Orla bersiul pelan. "Pencapaian yang luar biasa. Hanya ada beberapa ratus *master* anggur di dunia."

Antonio mengejek. "Hati-hati. Kau terdengar hampir kagum."

Orla memutar-mutar gelas anggur di tangannya lalu menatap Antonio, balas mengejek, "Aku sudah menyimpulkan kau mantan prajurit bodoh. Jadi bagaimana seorang *master* anggur berakhir di French Foreign Legion dan berhasil menyintas?"

Seketika mata Antonio menyipit dan udara terasa dingin. "Kau menyelidikiku?"

Orla mengedikkan bahu sekilas, menutupi perasaan terintimidasinya. "Sudah menjadi rahasia umum bahwa kau bergabung dengan Legion."

Orla menatap Antonio; mata pria itu berubah gelap. Ia membelalak demi melawan getaran di bagian perutnya. "Apa? Kukira kita sedang melakukan gencatan senjata? Aku hanya mencoba bercakap-cakap."

Ada suara yang menegur Orla, *Kau sungguh pintar memilih topik yang cocok untuk gencatan senjata.*

Setelah momen yang sangat panjang, sebelah bahu Antonio dikedikkan. Sekarang dialah yang menghindari tatapan Orla. Memusatkan perhatian ke anggurnya. "Aku bergabung saat umur 25 tahun."

Ingin tahu, Orla berkata, "Kenapa tidak sebelumnya? Bukankah umur 25 relatif terlalu tua untuk bergabung dengan ketentaraan?"

Wajah Antonio berubah datar sewaktu menatap Orla. "Aku tidak berada dalam posisi untuk bergabung sebelumnya. Aku harus memikirkan keluargaku."

Orla menyingkirkan dorongan untuk meminta Antonio terus menjelaskan apa maksud kata-kata pria itu dan mengakui, "Aku tidak tahu apa-apa tentang Legion selain dari banyak mitos dan legenda... bahwa Legion bersifat

rahasia dan pelatihannya luar biasa brutal. Bahwa kau harus menyerahkan nama dan paspormu."

Antonio menyesap anggur dan salah satu sudut bibir pria itu terangkat, tetapi tatapan Orla teralihkan sementara oleh leher kokoh sewarna tembaga itu. Mendadak Orla merasakan keinginan untuk menelusurkan lidah di sana, mencicipi pria itu.

"Sejauh itulah yang kuketahui sebelum bergabung," aku Antonio. "Aku memasuki pintu gerbang Fort de Nogent di Paris, menyerahkan paspor, dan tidak mendapatkannya kembali selama tujuh tahun."

Getaran terasa di tubuh Orla. "Aku tidak bisa membayangkan memberi diri begitu saja ke sesuatu seperti itu."

Ekspresi Antonio tampak bagaikan teka-teki. "Bukankah kita melakukannya setiap hari? Bukankah kau memberi diri ke kariermu, ke bisnis keluargamu?"

Seketika merasa defensif, Orla menyergah, "Itu berbeda!"

"Apa bedanya?" tanya Antonio santai. "Karena kau tidak meninggalkan rumahmu, mengubah identitasmu?"

"Apakah waktu itu kau harus mengubah identitasmu?" Orla mengacu pada fakta orang yang bergabung dengan Legion dipaksa mengganti nama dengan nama baru, yang biasanya diberikan Legion kepada mereka.

Bibir Antonio mengeras selama sesaat seakan ia tidak suka cara Orla membelokkan percakapan mereka lagi. Ia mengangguk. "Ya, tetapi setelah beberapa waktu kau bisa menggunakan namamu sendiri lagi. Peraturannya tidak seketat dulu."

"Dan apakah kau memakai namamu sendiri lagi?"

Antonio menggeleng-geleng selama beberapa waktu yang panjang. Wajahnya tampak muram. Dengan suara serak, Orla bertanya, "Kenapa tidak? Siapa kau waktu itu?"

Antonio menjawab kaku, "Orang lain."

Tepat saat itu mereka diinterupsi pelayan yang kembali membawakan makanan pembuka. Orla merasa agak bingung sekaligus lebih tertarik daripada yang ingin ia akui soal pengalaman Antonio di Legion. Tetapi sebelum ia sempat mengorek lebih jauh, Antonio mengajukan pertanyaan.

"Jadi, bagaimana denganmu? Apakah kau terlahir dalam salah satu setelan yang suka kaupakai dengan rambutmu begitu rapi?"

Orla memberengut kepadanya dan Antonio tersenyum dengan tak tahu malu. Perut Orla menegang oleh sentakan hasrat. Di suatu tempat di sepanjang percakapan ini Orla kehilangan pandangan soal makan malam ini; garisnya semakin kabur. Ia menggigit asparagus dan berusaha mengendalikan diri.

Ketika mampu melakukan itu, ia menjawab dengan impulsif, ingin menghapus raut berpuas-diri di wajah Antonio. "Sebenarnya, kalau kau harus tahu, aku merupakan anak tomboi badung selama sembilan tahun pertama hidupku. Aku benci baju perempuan. Tidak tahan berada di dalam ruangan. Aku memiliki lebih banyak lecet dan memar dibanding anak laki-laki mana pun yang kukenal, yang membuat ibuku sebal..."

Antonio menaruh garpunya. "Apa yang terjadi sewaktu kau berumur sembilan?"

Orla menatap pria itu dan menyadari apa yang barusan

ia katakan. Ketakutan dingin membanjirinya karena ia berumur sembilan tahun sewaktu tidak sengaja mendengar percakapan ayahnya dan hal itu langsung mengubahnya. Merasa sangat terpapar saat ini, ia mengangkat bahu dan menghindari tatapan Antonio. "Kurasa aku berubah menjadi anak perempuan."

Suara Antonio yang berat terdengar bagi belaian. "Sesuatu terjadi. Tidak ada orang yang seketika berubah dalam semalam."

Orla menatap Antonio, tetapi pria itu malah balas menatapnya dan menaikkan sebelah alis. Merasa luar biasa terancam, ia akhirnya mengakui, "Sebenarnya itu memang keputusan yang diambil dalam semalam, tetapi akibat sesuatu yang tidak sengaja kudengar."

Dengan keengganan luar biasa, Orla menceritakan bagaimana ia tidak sengaja mendengar ayahnya berbicara dan tekadnya untuk membantu ayahnya. Untuk mengemban tanggung jawab sebagai satu-satunya ahli waris.

"Faktanya adalah," Orla menegaskan sebelum Antonio sempat mengatakan apa pun, "aku menyukainya. Aku dulu selalu duduk di dalam rapat-rapat ayahku dan mencatat, berpura-pura menjadi sekretarisnya. Kemudian saat aku lebih besar, aku benar-benar mencatat."

Antonio memundurkan tubuh sedikit, mata yang penuh teka-teki itu tidak terbaca. "Bagaimana dengan ibumu?"

Orla menegang dan mendorong piring makanan pembukanya. Ia menghindari mata Antonio. "Ibuku... tidak benar-benar tertarik dalam sisi bisnis apa pun. Dulu Ibu lumayan tangguh, sewaktu aku masih kecil. Aku akan melihatnya dan ayahku bekerja hingga larut malam, membahas angka-

angka, memutuskan dekorasi interior... ke hotel mana mereka akan berinvestasi selanjutnya.

"Namun kemudian..." Orla mengangkat bahu dan kata-katanya mengambang, tidak ingin mengungkapkan bagaimana ibunya tergoda oleh kekayaan mereka yang terus bertambah, hingga ke titik hanya itu satu-satunya yang dipedulikan ibunya sekarang.

Ia merasa lega karena pelayan datang dan mengambil pergi piring kotor mereka, menyela obrolannya. Ketika mereka tinggal berdua lagi, Antonio bertanya, "Apakah kau punya rumah di London?"

Orla meniupkan desahan lega karena Antonio tidak berniat melanjutkan topik pembicaraan tadi. Ia menggeleng dan merasakan tikaman rasa pedih yang tak asing lagi. "Tidak, aku tinggal di sini di hotel. Kami selalu tinggal di hotel... dari hotel yang satu ke hotel lainnya. Aku tinggal di hotel di London ini selama dua puluh tahun terakhir, sejak hotel ini dibuka."

"Dari dulu kau selalu tinggal di hotel-hotelmumu?"

Orla mengangguk lagi. "Kau tidak?"

Antonio menggeleng. "Kami memiliki rumah keluarga di luar London. Kami tumbuh besar di sana... walaupun kami memang berlarian dan mengacau di hotel-hotel sepanjang hidup kami. Membuat orangtua kami pusing, tentu saja."

Orla menerawang dan mendengar dirinya sendiri mengaku, "Aku merasa melewatkan sesuatu karena tidak memiliki saudara kandung."

Raut Antonio kembali berubah misterius. "Aku punya terlalu banyak saudara kandung dan kau tidak punya sama sekali. Kita tidak pernah bahagia, bukan?"

Pelayan yang efisien muncul kembali membawa hidangan utama mereka dan Orla menyunggingkan senyum berterima kasih. Komentar Antonio tentang tidak pernah bahagia menggema dalam dirinya.

Orla menusuk daging domba. Daging itu *juicy* dan cantik tetapi indra pencicipnya mendadak kering. Percakapan mereka terasa terlalu... lancar, namun diintai ketegangan.

Mereka berkonsentrasi pada makanan mereka selama beberapa menit dan riak-riak kebanggaan konyol melanda Orla ketika Antonio berkomentar bahwa steiknya merupakan salah satu steak paling lezat yang pernah dinikmati pria itu.

Setelah ketenangan sesaat, hampir bertentangan dengan kehendaknya, Orla mendapati diri mendadak berbicara ke dalam keheningan. "Aku selalu menginginkan rumah. Rumah keluarga. Aku selalu iri pada teman-temanku ketika berkunjung ke rumah mereka. Karena mereka bisa menutup pintu depan dan tidak perlu berurusan dengan ratusan orang asing yang berada tepat di luar pintu mereka."

Merasa malu sekarang, Orla merona dan menghindari tatapan Antonio. "Jangan salah sangka. Aku tahu betapa beruntungnya diriku—aku memiliki masa kecil yang sangat berkecukupan. Tapi kadang-kadang... aku berharap aku memiliki ruang pribadiku sendiri. Bahwa ketika aku kembali ke kamarku sepulang sekolah, ranjang tidak dirapikan dengan permen di bantal dan semua barangku dibereskan."

Antonio diam saja selama beberapa saat, lalu, "Kami mungkin punya rumah... tetapi kami praktis terputus dari dunia luar. Dibawa pulang dari sekolah berasrama yang

eksklusif kembali ke rumah besar yang muram, dipenuhi pengasuh bayi dan pengurus rumah. Orangtua kami selalu berada di salah satu hotel.... Bisa dibilang kami disuruh mengurus diri kami sendiri, setelah itu ibuku pergi waktu umurku baru lima belas.”

Orla merasakan tusukan nyeri di dekat jantungnya. Semua orang tahu kisah tentang Liliana Chatsfield yang meninggalkan keluarganya bertahun-tahun lalu, hilang begitu saja bak ditelan bumi, meninggalkan seorang bayi dan enam anak lain yang lebih tua. Saat itulah kehebatan kerajaan Chatsfield mulai luruh.

Meskipun Ibu membuat perhatian Orla pecah saat ini, beliau selalu ada bagi Orla seumur hidupnya.

”Itu pasti berat. Dan kau tidak pernah bertemu dengannya lagi?”

Antonio mengusap mulutnya dengan serbet linen dan menggeleng cepat. Orla mendapat firasat kuat pria itu tidak bersedia bercerita lebih banyak tentang bagian hidupnya yang itu. Orla mendadak teringat waktu ia berumur delapan belas atau sembilan belas tahun dan melihat foto Antonio bertebaran di semua tabloid, berjalan keluar dari kelab malam bersama sederet wanita cantik yang setengah telanjang.

Ia ingat betapa luar biasa tampannya Antonio, tetapi jauh lebih muda dan lebih berwajah polos dibanding pria yang berada di hadapannya sekarang. Itulah sebabnya ia tidak langsung mengenali Antonio. Foto-foto itu diambil sesaat sebelum Antonio menghilang sama sekali untuk kemudian satu demi satu anak keluarga Chatsfield lainnya tumbuh dewasa dan mulai mengambil alih tempat Antonio di tabloid-tabloid secara berkala.

Yang terbaru adalah beberapa minggu lalu, adik bungsu Antonio, Cara, yang memukau dan penuh semangat, menjadi berita utama karena perbuatan asusila. Orla mendapati diri bertanya-tanya seperti apa rasanya bagi Antonio, yang harus menanggung beban tanggung jawab dalam usia muda itu? Hampir mirip dengan Orla sendiri.

Seumur-umur, ia tidak pernah merasa dirinya memiliki kesamaan apa pun dengan keluarga Chatsfield yang kaya raya. Pencerahan itu terasa tidak nyaman.

"Kuduga kau tidak sering bertemu adik-adikmu sejak kau pergi?"

Antonio tidak menggerakkan satu otot pun. "Tidak. Mereka semua bisa dibilang sudah lumayan besar sewaktu aku pergi, kecuali si kembar, Orsino dan Lucca, yang baru saja menyelesaikan sekolah, dan Cara, yang baru berumur sepuluh tahun."

Bibir Antonio mengeras dalam satu garis masam. "Tetapi seperti yang ditegaskan Ayah kepadaku, *dialah* ayah mereka, bukan aku. Sekalipun dia berlaku seperti ayah sesekali saja. Aku bertengkar dengannya pada hari yang terbukti merupakan hari yang tepat untuknya bersikap menjadi ayah."

Orla melanjutkan dengan berhati-hati. "Bertengkar?"

Antonio mengangguk singkat. "Tentang adikku, Nicolo. Dia mengalami luka bakar yang lumayan parah waktu berumur tiga belas tahun. Aku mencemaskannya karena dia berubah dari pembuat onar menjadi penyendiri. Aku tahu dia tidak pernah benar-benar menerima apa yang menyimpannya, tetapi dia tidak mau mendengar hal itu dari ku."

Dada Orla terasa sesak membayangkan Antonio sebagai remaja yang berusaha keras menjadi orangtua bagi adik-adiknya. Ia ingin bertanya kepada Antonio lebih banyak tetapi tepat saat itu pelayan datang dan mengambil piring-piring mereka dan Orla terkejut menyadari ia menghabiskan sebotol anggur bersama Antonio akhirnya.

Ia juga lebih dari sekadar terperangah dengan percakapan terakhir itu. Mereka melenceng jauh sekali. Lupakan janjinya untuk mempertahankan situasi tetap dingin dan sebatas bisnis. Ia bisa dibilang menyimak setiap kata yang diucapkan Antonio seperti remaja mabuk kepayang. Ia buru-buru memesan kopi, ingin menjernihkan kepalanya sedikit. Antonio Chatsfield terbukti jauh lebih menarik dan mendalam daripada yang ia kira.

Ketika kopi mereka disajikan, Orla bertekad untuk mengembalikan percakapan ke topik yang lebih familier. "Jadi kenapa kembali sekarang dan melakukan ini? Menjadi bagian penawaran akuisisi?"

Mata Antonio berkilat-kilat. "Kukira kita akan menghindari topik-topik kontroversial?"

Orla mengangkat dagu.

Pura-pura sedih, Antonio menjawab sikap diam Orla. "Gencatan senjata tadi terasa menyenangkan saat masih berlaku."

Antonio menghirup kopi, kemudian meletakkan cangkirknya. "Aku pulang untuk melakukan ini sekarang demi adik perempuanku, Lucilla. Ketika aku pergi dari rumah, dia menanggung beban merawat adik-adik kami *dan* menjalankan bisnis. Dia memintaku mengurus satu hal ini untuknya... jadi itulah yang kulakukan."

Antonio melayangkan tatapan muram yang menusuk ke arah Orla. "Kalau kau mencoba berpikir seberapa cepat aku akan pergi lagi, Orla, berhentilah membuang-buang waktu. Kau akan mendapatkan perhatian penuhku sampai kami menjadi pemilik baru Kennedy Group. Dan hal itu akan terjadi... cepat atau lambat."

Tangan Orla mengetat di cangkir kopinya, sangat kencang hingga ia harus mengendurkan pegangan karena takut memecahkan cangkirnya. Ia tidak mampu menghindari tatapan tajam itu. Suara Antonio berubah dingin.

Kesetiaan mendalam yang ditunjukkan Antonio kepada adik perempuan pria itu begitu nyata dan setelah apa yang barusan diceritakan pria itu kepadanya, Orla dengan mudah dapat membayangkan betapa kuat ikatan di antara kedua kakak-beradik itu setelah ibu mereka pergi. Orla sadar dirinya tengah melawan ikatan darah, kesetiaan keluarga. Namun, Antonio juga menghadapi hal yang sama. Orla sendiri mempunyai banyak kepentingan dalam kesepakatan ini demi keluarganya.

Mendadak merasa pikirannya sangat jernih meskipun telah minum banyak anggur, sekaligus merasa luar biasa terpapar mendengar penjelasan blakblakan Antonio tentang kesetiaan Antonio kepada adik perempuan pria itu, Orla memaksa diri untuk menghabiskan kopi dan mengelap mulutnya.

Ia menyuntikkan sebanyak mungkin nada santai ke dalam suaranya, sebanyak yang mampu ia lakukan. "Kurasa aku akan beristirahat. Hari ini sangat melelahkan dan

kami akan kedatangan rombongan tamu konvensi besok pagi."

Antonio tersenyum dan dalam cahaya lembut senyum itu nampak seperti seringai ikan hiu. Mengancam. Orla bergidik. Ia tidak percaya ia telah bersikap intim dengan pria ini hanya beberapa malam lalu.

"Aku akan mengantarmu ke kamarmu di atas."

Orla membuka mulut dan melihat mulut dan rahang Antonio terkatup rapat. Tidak ada gunanya berdebat.

"Baiklah," sahutnya kaku, "silakan saja."

Mereka berdiri dan Antonio membiarkan Orla berjalan lebih dulu keluar dari bilik. Ia melihat pipi Orla memerah. Gara-gara anggur? Atau gara-gara udara yang kental oleh hasrat yang berpusar-pusar di sekitar mereka? Atau gara-gara kesadaran Orla memasuki medan peperangan yang sudah pasti tidak akan dimenangi wanita itu sejauh menyangkut tetap memegang kendali bisnis keluarganya?

Yang mengejutkan, Antonio merasakan tusukan nyeri memikirkan hal itu. Ia tidak tahan untuk mengakui betapa Orla bekerja keras. Ia mengawasi Orla selama dua hari terakhir ketika wanita itu tidak menyadarinya. Orla tak kenal lelah. Bangun dini hari, tidur larut malam. Senantiasa sopan dan hangat kepada para tamu maupun staf. Bahkan, dedikasi dan pelayanan semacam itulah yang Antonio sadari terasa kurang dalam bisnis hotel keluarganya sendiri, terutama gara-gara ukuran dan kesuksesan yang telah mereka capai.

Kennedy Group jelas masih memiliki sentuhan yang

sangat pribadi itu. Dan Antonio harus mengakui hal itu berkaitan dengan pesona Irlandia yang sudah melegenda. Ia memperhatikan Orla mengaktifkan pesona itu, persis seperti yang dilakukan Orla dengan pelayan mereka tadi. Dengan ketulusan murni. Para tamu menyukainya. Dan para staf luar biasa loyal. Lebih dari beberapa orang menatapnya tajam sewaktu ia berkeliling, memeriksa segala sesuatunya.

Orla berjalan di depan Antonio di sepanjang restoran sekarang, pinggul berayun dalam gaun sutranya. Tengukuk Orla kelihatan luar biasa rentan dengan tatanan rambut yang digelung ke atas itu dan Antonio harus melawan dorongan untuk menarik rambut itu supaya tergerai di bahu Orla seperti yang terjadi malam itu. Yang rasanya sudah seperti seabad yang lalu. Ketika mereka merupakan dua orang yang berbeda. Sepasang orang asing. Sepasang kekasih.

Area lobi sepi sekali. Orla berjalan ke meja resepsionis untuk memeriksa para staf sebelum menyerukan selamat malam saat wanita itu berjalan ke tempat Antonio menunggu di depan lift. Antonio bersandar ke dinding, tangan dijejalkan di saku.

Ia dapat melihat ketika mendekat Orla lebih tegang. Bahu Orla kelihatan sangat kaku. Ia menekan tombol lift dan pintu pun membuka dengan mulus. Ia melangkah masuk, menatap Orla dengan tatapan bertanya, dan setelah sesaat momen yang kaku, pertentangan batin sesaat, Orla berkata, "Lantai lima. Tolong."

Pintu bergeser menutup kembali dan Orla jelas menyadari dari Antonio tidak menekan tombol lantainya sendiri. Orla

kelihatan sangat mungil dalam ruang kecil itu dan Antonio secara otomatis teringat adegan liftnya bersama Orla malam itu. Kemudian setelahnya... betapa responsif tubuh Orla. Gairah menyerbu dan Antonio berharap Orla tidak mengarahkan perhatian wanita itu ke bawah saat ini.

Seakan tengah bergulat dengan ingatan sensual yang sama, Orla tiba-tiba menyembur, "Kau tidak perlu mengantarku jauh-jauh sampai ke kamarku. Kita tidak berada di jalanan yang berliku-liku, demi Tuhan."

Antonio hanya memandangi Orla dan tidak mampu mengendalikan sebaran panas intens yang melanda tubuhnya. Rambut Orla tampak sangat cerah dengan latar belakang ini, merah yang hidup. Kulit Orla kelihatan sangat pucat. Mata wanita itu sangat biru. Ia menginginkan Orla dengan rasa lapar yang tidak pernah ia alami sebelumnya. Bahkan setelah berbulan-bulan menjalani hidup selibat di ketentaraan sekalipun; ia tidak memenuhi kebutuhan hasratnya sewaktu masih aktif bertugas, lebih memilih menunggu sampai waktunya cuti. Antonio selalu bangga atas kemampuannya mempertahankan kendali hasratnya... tapi tidak lagi.

Memaksa diri untuk tidak kedengaran terlalu putus asa dalam menginginkan Orla seperti yang tengah ia rasakan, Antonio berkata dengan nada diseret-seret, "Aku berkeras. Aku ingin membuktikan kepadamu bahwa aku bisa menjadi pria santun, Orla."

Ia hampir kasihan kepada Orla ketika wanita itu menyahut dengan terlalu serius, "Aku percaya padamu. Sungguh."

Namun lift kemudian terbuka dan Antonio memberi

isyarat kepada Orla untuk keluar lebih dulu. Ia melihat rahang Orla menegang, tetapi kemudian wanita itu melangkah keluar dan Antonio pun mengikutinya. Kamar Orla berada di ujung koridor. Wanita itu memasang kunci kartunya di pintu dan pintu pun membuka. Orla langsung berbalik dan Antonio dapat melihat nadi di dasar leher Orla berdenyut. Panik. Ia ingat bagaimana denyut nadi Orla terasa di bawah sentuhannya tadi dan denyut nadinya sendiri langsung berpacu sebagai respons.

"Oke, trims. Aku sudah sampai."

Antonio tahu Orla bermaksud bercanda, tetapi ucapan itu terdengar dipaksakan dan sesuatu berdengung jauh di dalam dirinya. Memberitahu diri sendiri bahwa semua ini hanyalah bagian rencana permainan untuk mengusik ketenangan Orla, Antonio pun berujar malas, "Apakah kau tidak akan mengundangku masuk?"

"Tentu saja tidak."

Antonio terpaksa tersenyum mendengar nada kaku Orla sewaktu menegaskan dengan datar, "Perlukah aku mengingatkan bahwa kau tidak perlu bertingkah seperti gadis perawan yang malu?"

Orla berujar ketus sekarang, pipinya merah padam. "Kita berdua tahu kita sama-sama bukan perawan."

Tubuh Antonio menegang. Ia sudah menduga Orla tidak terlalu berpengalaman. Tak peduli bualan yang ditunjukkan Orla malam itu.

Antonio sebenarnya sudah hampir mengakui kekalahan, mundur dan meninggalkan Orla ketika Orla membuka pintu lebih lebar dan berkata dengan kesal, "Demi Tuhan, kau boleh memuaskan diri bahwa tidak ada penyusup di sini, kemudian pergi..."

Tubuh Antonio bereaksi, darahnya melonjak, menjaga tubuhnya tetap terangsang. Orla mundur dan Antonio pun melangkah masuk. Seketika aroma eksotis samar menyergap lubang hidung Antonio, tidak seperti aroma hotel yang biasa. Itu adalah aroma Orla, dan saat Antonio melangkah masuk ke kamar *suite* tersebut, ia harus menahan rahangnya supaya tidak menganga.

Orla jelas telah mendekorasi ulang *suite* ini sepenuhnya untuk disesuaikan dengan selera wanita itu. *Untuk menciptakan rumah yang tadi dia bilang tidak pernah dimilikinya?* Dada Antonio terasa sesak. Segalanya terasa mendamaikan, menenangkan—dengan warna-warna *off-white*. Sofa besar yang nyaman dan meja rendah dengan dua kursi berlengan. Televisi dan sistem audio termutakhir. Lukisan-lukisan cat air yang indah di dinding-dinding. Hal itu memiliki efek instingtif bagi Antonio, menarik suatu gema mendalam jauh di dalam dirinya akan hasrat yang sudah lama terlupakan untuk memiliki ruang gerak sendiri dan... *kedamaian*. Segalanya tampak teratur, apik, dan rapi. Rak-rak buku menempel ke salah satu dinding, tetapi ia bisa melihat rak itu bersifat sementara dan tidak suka bagaimana hal itu menumbuhkan sifat protektif dalam dirinya.

Ia mendapati diri ditarik ke salah satu lukisan cat air di dinding. Lukisan itu menggambarkan lanskap liar/pemandangan laut yang menakjubkan dalam warna hijau dan biru. Ia merasakan kehadiran Orla di sampingnya, wangi unik Orla, yang mencerminkan ruangan itu.

Suara Orla terdengar serak, menarik-narik ujung saraf Antonio. Membuatnya sensitif. "Itu Sleat Head di Kerry, dekat kampung halaman kami. Di barat Irlandia."

Antonio tidak suka mengakui bagaimana sesuatu dalam lukisan memanggil sisi liar yang ia rasakan dalam dirinya untuk waktu yang lama.

Ada yang bergerak. Segala sesuatunya tidak direncanakan. Ya, ia ingin merayu Orla dan membuat Orla tunduk pada permintaannya demi Lucilla, dan selain itu ia menginginkan Orla dengan rasa lapar yang tidak pernah dirasakannya. Tetapi sekarang... rasanya seakan ia mendapat kilasan ke dalam jiwa Orla. Dan hal itu membuatnya merasa terdisorientasi.

Orla merasa ingin menjerit ke dalam keheningan memekakkan sewaktu Antonio memandang lukisan itu lekat-lekat seakan pria itu berada di galeri dan tidak berdiri di ruangan pribadi Orla. *Katakan sesuatu!* Ia memarahi diri karena membiarkan pria itu masuk. Biasanya ia selalu menjaga ketat privasinya, tetapi ketika Antonio bersandar di ambang pintu, nampak begitu besar dan seksi... sesuatu dalam diri Orla terbangkitkan. Sisi liar dan penggoda dalam dirinya terbangunkan. Seperti malam itu.

Ia bahkan tidak pernah mengizinkan staf hotel untuk masuk ke *suite* ini, ia selalu bersih-bersih sendiri—ia memiliki fobia bahwa seseorang mungkin akan memindahkan barang-barangnya selagi ia keluar.

Namun obrolan mereka saat makan malam tadi telah membuat semacam perubahan yang tak dapat dijelaskan dalam dirinya. Sisa dinding pertahanan yang diandalkannya terasa lebih goyah, lebih lemah. Yang lebih menyedihkan, ia berubah dari mengatakan *Tidak* secara dingin ke menepi

untuk membiarkan Antonio masuk dalam hitungan detik. Pria ini, yang mengancamnya dalam berbagai tingkatan.

Orla merasa sepenuhnya terpapar dan rentan sekarang ini. Ia melipat lengan di depan dada. Suaranya tercekat. "Kurasa kita bisa berasumsi aku sudah aman sekarang."

Tubuh besar Antonio mematung. Pria itu perlahan-lahan membalikkan badan untuk menghadap Orla, menunduk menatapnya. Orla berhenti bernapas dan sekujur tubuhnya terasa panas. Antonio besar sekali.

Antonio juga merupakan contoh sempurna maskulinitas elegan dalam setelan jasanya yang gelap dan kemeja abu-abu muda yang terbuka di bagian leher. Di permukaan. Tetapi tak jauh dari permukaan, Orla merasakan bahaya yang mengalir keluar dari setiap pori-pori indah itu. Antonio benar-benar kelihatan seperti macan kumbang buas yang berkeliaran di jalanan kota.

Samar-samar Orla merasa kakinya goyah saat Antonio menutup jarak di antara mereka. Pria itu mengangkat tangan dan Orla baru sadar apa yang dilakukan pria itu sewaktu ia merasakan rambutnya jatuh tergerai melewati bahunya. Sensasi yang menusuk-nusuk seperti jarum meledak di sekujur tubuhnya.

Sia-sia Orla menaikkan tangan. "Tunggu sebentar, apa yang kaulakukan?"

Mata Antonio berkilat-kilat gelap. Orla melihat Antonio dengan santai melempar jepit, yang tadi menahan rambutnya, ke kursi terdekat.

"Apa yang *ingin* kulakukan," jawab Antonio dengan suara berat dan kasar itu, "adalah bercinta denganmu. Karena kau sudah menyiksaku selama sehari-hari. Karena kurasa

aku tidak sanggup berjalan keluar dari pintu itu lagi tanpa menyentuhmu lebih dulu..."

Wajah Antonio menegang. "Tapi kalau kau tidak menginginkan hal ini, katakan sekarang, Orla, karena ini adalah satu-satunya kesempatan kau bisa mengatakan tidak."

Orla menelan ludah. Sekujur tubuhnya berdengung dengan ucapan Antonio, bersenandung dengan antisipasi, tetapi sisa-sisa tameng defensifnya masih ada di sana. Belum dihancurkan sampai berkeping-keping oleh pria ini. Kalau ia bilang ya... itu keputusan besar. Malam waktu itu merupakan hal langka, satu momen yang takkan terulang. Waktu itu mereka asing terhadap satu sama lain. Tetapi keputusan ini akan diambil dengan kesadaran penuh akan siapa Antonio. Orla hampir tidak mampu merenungkan arti penting maupun potensi kegagalannya. Ia menggeleng meskipun gerakan itu terasa seperti hal paling sulit di dunia.

"Tidak," bisiknya dengan setitik ketegasan, "aku tidak menginginkan ini."

Wajah Antonio berubah lebih tegang. Pria itu berhenti memproses, menutup diri. Orla membayangkan melihat pria itu besok, setelah malam yang sudah pasti akan dijalannya dengan keresahan. Belum apa-apa ia sudah dapat merasakan frustrasi yang mencakari bagian dalam perutnya, tubuhnya menolak kata-katanya sendiri. Dan sekali lagi semua pertimbangan lain memudar cepat dan jatuh ke latar belakang.

Antonio melangkah mundur dan belum apa-apa Orla merasa jarak itu terasa selebar teluk. Pria itu berbalik dan sesuatu dalam diri Orla naik, sesuatu yang liar dan primitif.

Penolakan kata-katanya sendiri kini terasa sangat kuat hingga tak bisa ia abaikan. Tetap saja, Antonio sudah hampir mencapai pintu sebelum Orla mengeluarkan kata itu, dalam suara seperti jeritan putus asa. "*Berhenti!*"

6

ANTONIO berhenti dan rasa lega yang terasa manis sekaligus mengkhianati mengalir dalam tubuh Orla. Tetapi pria itu tidak berbalik. Orla tahu momen ini sangat penting. Ia bertindak gegabah. Mencengkeram kepuasan. Melangkah ke dalam bahaya, ke dalam ketidaktahuan. Tetapi itu *kebutuhan*. Ia membutuhkan pria ini sama seperti ia butuh bernapas, saat ini.

"Berhenti," ucapnya, kali ini lebih kuat, lebih tegas. "Aku tidak ingin kau pergi. Tetaplah di sini."

Antonio berbalik dan sesuatu masuk dengan pas di dalam diri Orla. Kesadaran. Bahwa ini benar.

Antonio kelihatan garang dan primitif dalam pencahayaan lembut yang membuat wajah pria itu bagaikan relief tajam. Sesuatu bergetar dalam diri Orla: kesadaran akan pasangan. Tetapi sebelum hal itu sempat membuatnya panik, Antonio mengeluarkan suara berat. "Kemarilah."

Dan tanpa pikiran sadar dalam kepalanya, karena hal itu sudah digantikan naluri yang benar-benar buta, Orla mendekati pria itu.

Rasanya seakan mereka melebur ke dalam satu sama lain. Lengan Orla dikalungkan di leher Antonio; salah satu tangan Antonio berada di rambut Orla, merangkum kepala Orla, sementara tangan yang lain berada di punggung Orla bagaikan batang besi, menahan Orla ke tubuh keras pria itu.

Itu ledakan spontan. Mereka berciuman dan ciuman itu sangat bergairah dan putus asa. Mulut terbuka, lidah berduel, seakan mereka takkan pernah puas berciuman seperti ini. Di suatu tempat jauh di dalam diri Orla sesuatu meleleh, tetapi Orla terlalu panas untuk memikirkan hal itu sekarang.

Antonio menarik diri dan berujar kasar, "Kamar tidur."

Orla menarik napas dalam-dalam, agak terguncang karena belum apa-apa jantungnya sudah berdebar kencang.

"Pintu di sebelah kiri."

Segera setelah kata-kata itu meninggalkan bibirnya, ia diangkat ke dalam bopongan Antonio dan pria itu memboongnya melintasi ruang duduk menuju kamar tidur. Sama seperti kali pertama, sebagian dari diri Orla merasakan getaran senang karena pameran maskulinitas ala manusia gua ini meskipun bertentangan dengan prinsip-prinsipnya yang sangat feminis. Tak mampu menahan diri, tangan Orla terangkat untuk menyentuh rahang Antonio dan merasakan bakal cambang yang baru tumbuh. Tubuhnya terasa tegang oleh hasrat.

Antonio mendorong pintu kamar tidur dengan bahu, memasuki ruangan tempat satu lampu mengirimkan cahaya

lembut yang melempar semuanya ke dalam bayang-bayang. Pria itu berhenti di dekat ranjang dan perlahan-lahan, secara provokatif, menggulirkan Orla menuruni sepanjang tubuhnya sampai Orla berdiri di hadapannya.

Tanpa melepaskan pandangan dari mata Antonio, Orla menendang lepas sepatunya, tubuhnya lebih pendek beberapa sentimeter. Tangan Antonio mengarah ke kancing-kancing kecil di bagian depan gaun Orla dan Orla dapat merasakan frustrasi yang mulai menumpuk dalam diri Antonio ketika kancing-kancing itu terbukti terlalu kecil untuk tangan Antonio.

Orla menepis tangan Antonio. "Biar aku saja." Tangannya sendiri ternyata tidak lebih cekatan, karena gemetaran. Ia menggigit bibir dan sebelah tangan Antonio terulur, merangkum rahang Orla, ibu jari pria itu membuka bibir bawah Orla.

Setelah itu, menyela kegiatan Orla membuka kancing, Antonio mengucapkan sesuatu dalam bahasa Prancis dengan suara berat lalu memiringkan kepala Orla supaya pria itu dapat melumat bibir Orla lagi seakan dia tidak dapat menahan diri. Tangan Orla terulur ke lengan Antonio, berusaha menjaga tubuhnya tetap tegak. Orla bahkan belum selesai membuka semua kancingnya, tetapi api hasrat sudah menjilat-jilat di sekeliling mereka, kemudian tangan Orla sendiri meraba-raba kemeja Antonio dengan panik, membuka kancing-kancing Antonio.

Jas Antonio sudah lepas dan Orla memuaskan diri dalam menyapukan tangan di sepanjang dada telanjang Antonio ketika kemeja pria itu terbuka. Tubuh Orla terasa lembap oleh hasrat, dan ia dapat merasakan tangan Antonio

bergerak ke gaunnya, menarik benda itu, sebelah tangan Antonio menemukan dan menyelinap ke balik celana dalam sutra yang dikenakannya. *Apakah kau sengaja memakai sutra karena sedari awal kau memang berharap hal ini terjadi?*—suara culas dalam kepalanya bergema tetapi Orla memblokode suara itu.

Tangan Antonio sekarang merangkum bokong Orla, membuat Orla mengerang pelan, merapat kepada Antonio. Ketika tangan Antonio menjelajah lebih dalam, jemari pria itu mencari di sepanjang garis tubuh Orla, menemukan dan melepaskan hasratnya, Orla mengerang sepenuh hati.

Mulut mereka tidak terpisahkan dan sekarang napas mereka seakan tertunda ketika jemari lihai Antonio membelai Orla secara intim. Orla melepaskan diri, menatap ke dalam mata yang luar biasa gelap itu. Dan kembali terguncang pada betapa primitifnya hasrat di antara mereka.

"Aku membutuhkanmu. Sekarang."

Tubuh Orla merespons ucapan Antonio seakan tubuhnya dibakar luar-dalam. Dengan kemeja menggantung terbuka, Antonio menarik tangan dari tubuh Orla untuk membuka ikat pinggang dan celananya sendiri, mendorong semuanya sekaligus ke lantai dalam satu gerakan.

Orla tidak mampu mencegah tatapannya turun danantisipasi tubuhnya hampir melesat melewati skala Richter ketika ia melihat Antonio sudah siap untuknya. Tubuh Antonio kelihatan lebih besar daripada yang diingatnya.

Antonio membungkuk sekarang, meraih ke balik gaun Orla untuk menanggalkan celana dalam Orla. Goyah, Orla jatuh telentang ke ranjang, dan Antonio mendorong gaun

itu sampai menjadi tumpukan sutra di sekeliling perut Orla.

Orla tahu ia seharusnya merasa seperti wanita penggoda, atau wanita nakal, atau apalah. Tetapi ia bahkan tidak dapat mulai mengatasi kebutuhannya yang sangat intens. Antonio menegakkan tubuh, tinggi. Bermartabat. Pejuang. Kemudian Antonio pergi dan duduk di kursi berlengan di samping ranjang Orla. Pria itu mengenakan pengaman.

"Kemarilah, Orla."

Orla entah bagaimana berhasil bangun dari ranjang, gaunnya jatuh menutupi kaki, dan menganga di bagian depan tempat ia terpaksa membiarkan beberapa kancingnya tetap terkancing karena membuka kancing-kancing itu terbukti terlalu sulit. Ia berjalan menghampiri Antonio dan Antonio pun meraihnya, tangan pria itu dilebarkan di pinggang Orla, menarik Orla hingga ia terduduk di atas Antonio, lututnya dikunci rapat oleh paha dan panggul pria itu.

Orla terkesiap ketika Antonio menariknya turun, tubuhnya menggesek tubuh Antonio, terperangkap gairah. Tangan Antonio terangkat dan Orla mengira Antonio bakal mencoba membuka kancing-kancing itu lagi, tetapi dengan suara dalam Antonio memegang bahan lembut gaun Orla dan menarik ke kedua sisi, membuat kancing-kancing melompat lepas dan bahan sutra itu robek.

Yang membuat Orla *shock*, ia mendapati alih-alih marah, ia malah merasa terangsang oleh ketidaksabaran Antonio.

Antonio menatap Orla. "Aku akan membelikanmu gaun baru."

Tangan Antonio sudah sibuk di punggung Orla, membuka kaitan bra hingga benda itu lepas dan jatuh ke depan. Lengan Orla masih agak tertahan oleh gaun yang tidak dilepaskan Antonio sepenuhnya. Hal itu semakin meningkatkan sensasi yang terbangun dalam tubuhnya, terutama di tempat tubuhnya bersentuhan dengan tubuh Antonio.

Antonio menarik mangkuk renda bra Orla ke bawah, membebaskan payudara Orla, dan merangkum kedua payudara Orla dengan tangan, ibu jarinya bergerak maju-mundur di puncaknya yang keras.

Kepala Orla tersentak ke belakang dan ia mengatupkan mata rapat-rapat merasakan gesekan nikmat itu. Tanpa menyadarinya, Orla sudah bergerak, menggesek-gesekkan diri kepada Antonio, naik-turun, mencari pertautan yang lebih dalam di antara tubuh mereka. Tubuh Antonio yang bergairah terasa begitu dekat dengan tempat yang diinginkan Orla, dan Orla hampir dapat membayangkan Antonio mengertakkan rahang kuat-kuat.

Antonio bergerak sedikit, memosisikan diri. Orla mengangkat kepalanya, mata terbuka untuk menunduk ke wajah yang menggelap itu. Antonio sudah memindahkan tangan dari payudara ke pinggang Orla untuk memosisikan Orla.

Tubuh Orla seakan menangis oleh hasrat, otot-otot dalam tubuhnya mengencang dengan antisipasi rakus. Lalu dalam momen yang sama ketika Antonio menyatukan tubuh mereka, pria itu membungkuk dan bibirnya mengulum salah satu puncak payudara Orla, mengisap kuat-kuat.

Tangan Orla terangkat ke kepala Antonio. Ia menggigit bibir, menahan jeritan ketika dapat merasakan tubuh Antonio mengisi dirinya penuh-penuh, lebih dari fantasi

terliarnya sejak ia menghabiskan malam bersama pria itu kali terakhir.

Mulut Antonio di payudaranya, tubuh Antonio menyatu dengannya... ia dapat merasakan dirinya mulai menyerpih tetapi Antonio memiliki gagasan lain. Antonio melepaskan bibir dari payudaranya dan menatap lurus-lurus ke matanya dan perlahan, dengan piawai, mengayunnya naik-turun, membuat getaran itu berkurang sedikit... tetapi memperpanjang siksaan itu.

Panggul Orla ingin bergerak sendiri, mengikuti desakan-desakan tubuhnya, dan terdapat peperangan kehendak yang intens di antara mereka. Wajah mereka berdua sama-sama merona, napas mereka berat. Ia menaruh sebelah tangan ke punggung kursi di belakang kepala Antonio, berpegangan pada apa pun yang bisa diraihinya.

Ia terangkat dan terjatuh sekarang, dalam irama sama yang sempurna dengan Antonio. Cara pria itu meluncur keluar-masuk tubuhnya merupakan sensasi yang sangat indah, lebih indah dari apa pun yang pernah ia tahu di muka bumi ini.

Antonio membungkuk lagi dan menaruh mulut panas itu ke payudara yang lain, gigi pria itu menggigit lembut puncaknya yang mengeras, membuat Orla ingin menjerit. Gerakan Orla lebih putus asa, menggila. Tangannya mencengkeram punggung kursi kuat-kuat, sampai buku-buku jarinya memutih, kemudian kepala Antonio tersentak ke belakang, meninggalkan payudaranya saat pria itu menarik Orla turun dan kembali menyatukan tubuh mereka dengan hunjaman yang begitu kuat hingga Orla bisa bersumpah Antonio menyentuh jantungnya.

Orla tidak mampu melihat dengan jelas, tidak mampu berpikir. Segalanya berubah menjadi kencang, berpusar, mengumpar dalam dirinya. Ia takkan sanggup bertahan lebih lama lagi. Belum apa-apa ia sudah merasakan kenikmatan kecil ketika Antonio terus mengatur irama percintaan mereka tanpa ampun.

Orla sudah hampir terisak sekarang. Antonio merangkum payudara Orla dengan posesif, jemari pria itu menjepit salah satu puncak payudara. Mencubit.

Setetes air mata jauh dari mata Orla ketika ia tersengal dan akhirnya jatuh dari tepian ke dalam gelombang kenikmatan yang memusingkan dan panas. Tubuhnya mengejang sementara Antonio terus meningkatnya denyut percintaan mereka dengan semakin kuat dan berirama... sebelum akhirnya menghunjam untuk terakhir kalinya sebelum tubuh pria itu sendiri bergetar dalam pelepasan di bawah tubuh Orla.

Orla bergeming setelahnya. Tercenung. Tubuh mereka masih bersatu. Sebagian dari dirinya mendamba pada momen itu untuk mengetahui seperti apa rasanya merasakan Antonio menaburkan benih di dalam dirinya. Ia membenci penghalang di antara mereka. Tetapi ia tidak bisa bertahan dengan pemikiran nakal itu sekarang. Otaknya terasa meleleh.

Akhirnya, seakan sedari tadi ia ditopang oleh semacam kekuatan yang lebih besar, tubuhnya roboh ke depan, kepalanya bersandar ke antara leher dan bahu Antonio, bernapas kasar di kulit Antonio yang panas dan lembap. Aroma *musk* dan panas dan seks menguar di udara.

Lengan Antonio melingkarinya, memeluknya di sana,

di atas tubuh pria itu. Orla, yang biasanya menolak keintiman semacam itu dengan orang lain, menenggelmkan diri lebih dalam di pelukan Antonio. Ia tidak pernah merasa begitu dilindungi—seakan cuma ada mereka dan kamar ini dan perasaan kepuasan yang luar biasa ini, melingkar-lingkar menembus darah dan tulang Orla.

Pada satu titik Orla merasakan Antonio bergerak tetapi terlalu lemas untuk membantu pria itu, ketika pria itu berdiri dan membawanya bersamanya. Orla meringis ketika tubuh mereka tak lagi menyatu dan merasakan Antonio membaringkannya di ranjang.

Antonio tengah menelanjinginya, menarik gaunnya yang sudah rusak menuruni lengan, mengangkat tubuhnya sedikit supaya ia bisa melepaskan gaun itu sepenuhnya. Dan branya.

Orla membuka mata yang mengantuk untuk melihat Antonio menjulang di atasnya dan kembali terkesima ketika tubuhnya menggelenyar dengan kesadaran baru. Ia tidak pernah tahu percintaan bisa seperti ini.

Antonio menurunkan tubuh ke samping Orla di ranjang berukuran *king* yang lembut itu, sebelah tangan Antonio ditumpangkan ke atas perut Orla yang gemetar. Kemudian Antonio menggerakkan tangan besar pria itu ke atas sampai menangkap payudara Orla, merangsang Orla lagi, membuat matanya melebar dan napasnya tersengal.

Ketika Antonio menunduk untuk menciumnya, Orla mengalungkan lengan di leher Antonio dan merapatkan tubuh ke tubuh Antonio, meliuk-liukkan tubuh di tubuh Antonio yang kembali bereaksi dengan cepat. Orla menginginkan Antonio lagi. Sebanyak, kalau tidak lebih banyak, dari yang barusan ia rasakan.

Antonio memundurkan kepala sesaat dan berkata dengan kasar, "Apa sebenarnya yang kaulakukan kepadaku?"

Orla tidak tahu karena ia bisa menanyakan hal yang sama kepada Antonio. Untuk menenggelamkan suara nurani dalam kepalanya, Orla membenamkan tangan ke rambut Antonio, mengait kepala pria itu. Ia menjawab jauh lebih santai dibanding yang ia rasakan. "Dilarang bicara, Chatsfield."

Lalu ia menarik kepala Antonio turun kembali dan melupakan semuanya dengan memusatkan perhatian pada hasrat yang membuat pening ini.

Berjam-jam kemudian, Orla terbangun dan mendapati diri terbaring di dada lebar Antonio, lengannya melingkari tubuh pria itu. Dengan sangat malu, Orla berusaha melepaskan diri tetapi di luar dugaan lengan Antonio, yang melingkarinya, mengetat dan pria itu menggeram pelan, "Kau pikir kau mau ke mana?"

Jantung Orla bertalu-talu. "Tidak ke mana-mana," bisiknya, dan berusaha bersantai kembali meskipun satu-satunya yang bisa ia pikirkan adalah bagaimana rasanya ketika setiap jengkal tubuhnya menempel ke tubuh Antonio. Tangan Antonio mulai bergerak malas-malasan, naik-turun di sepanjang punggung, jemari pria itu hampir tidak menyentuh kulit Orla, tetapi tetap saja meletupkan ledakan-ledakan kecil sensasi.

Orla kembali menyandarkan pipi ke dada Antonio dan harus memejamkan mata sejenak ketika merasakan tikaman emosi yang melandanya. Cahaya di luar jendela berubah

dengan sangat halus. Belum benar-benar fajar namun malam telah berakhir. Hal itu membuat Orla merasa absurd, seakan mereka terbungkus kepompong, terpisah dari segalanya.

Sesuatu bergerak-gerak di dalam dirinya dan ia tidak dapat menghentikannya. Sesuatu yang sangat mendasar telah berubah saat mereka makan malam, dan setelahnya. Seakan ia mampu menyangkal atau mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa itu hanyalah kebahagiaan pasca-bercinta, Orla memecah keheningan. "Kau tidak tidur?" tanyanya,

Antonio pasti menggeleng karena Orla dapat merasakan sedikit gerakan sebelum pria itu berkata, "Aku tidak tidur nyenyak selama bertahun-tahun...."

Suara mereka rendah, lembut. Sedikit menambah perasaan berada di luar dunia ini.

"Legion?" tanya Orla, hanya mengucapkan satu kata itu.

Sekali lagi ia merasakan gerakan yang pasti anggukan Antonio. Tubuh Orla terasa berat di atas tubuh Antonio, berat oleh semacam kepuasan dan kedamaian yang belum pernah diketahuinya.

Menyerah pada rasa penasarannya, Orla bertanya pelan, "Seperti apa rasanya?"

Tangan Antonio berhenti melakukan gerakan naik-turun yang menghipnotis di punggung Orla. Suara Orla sangat pelan hingga ia berpikir mungkin Antonio tidak mendengarnya... tetapi ia merasakan ketegangan di tubuh pria itu. Ia mulai berkata, "Tidak apa-apa—"

Tetapi Antonio berbicara dan Orla pun menutup mulutnya.

"Itu adalah hal paling berat yang pernah kulakukan. Tetapi juga hal paling seru dan membebaskan."

"Kenapa membebaskan?" Orla merasakan Antonio menegang lagi.

Antonio mendesah. Dada pria itu bergerak di bawah pipi Orla. "Karena untuk pertama kalinya dalam hidupku aku bukanlah anggota keluarga Chatsfield dan semua berita yang menyertainya. Semua kesalahkaprahan, kebengalan, dan pengharapan sebagai anggota keluarga Chatsfield. Waktu itu aku adalah... Marco Rossi."

Orla mengangkat kepala dan menyandarkan dagu di tangannya, di atas dada Antonio. Tetapi ia tidak bisa melihat wajah pria itu dalam kegelapan. "Rossi?"

"Nama gadis ibuku."

Dengan lembut ia berkata, "Pasti berat sekali untuk pergi dan meninggalkan keluargamu. Adik perempuanmu."

Antonio mengambil waktu semenit untuk menjawab, hampir cukup lama bagi Orla untuk mengira pria itu tidak akan menjawab. Tetapi kemudian pria itu berkata, "Mang. Tetapi dia yang menyuruhku pergi. Dia tahu aku butuh menjauh sebelum aku tercekik." Suara Antonio terdengar pahit. "Dan seperti yang dengan senang hati ditunjukkan ayahku, aku bukan ayah adik-adikku. *Dialah* ayah mereka."

Hati Orla tercekak. "Kau dan adik perempuanmu seharusnya tidak perlu sampai mengambil alih.... Kalian masih begitu muda."

"Kami tidak punya pilihan lain. Adik perempuan kami masih bayi. Kami harus menjaga keutuhan keluarga. Men-

jaga segala sesuatunya tetap berjalan, stabil. Setidaknya mereka berada di sekolah hampir sepanjang waktu dan kami tidak pernah kekurangan uang....”

Antonio tidak percaya ia menceritakan semua ini kepada Orla. Tetapi ada sesuatu yang berbeda dari cara Orla mengajukan pertanyaan yang hampir pasti ditanyakan setiap wanita. Mereka ingin mendengar tentang sisi glamor dan bahayanya. Sementara Antonio tahu secara naluriah bahwa bukan itu yang diinginkan Orla. Wanita itu bertanya untuk mengetahui fakta sebenarnya.

Antonio merasakan sentuhan paling ringan di salah satu parut melingkar di dadanya dan ia menegang, menduga Orla bakal bertanya mengenai parut tersebut... tetapi tidak. Wanita itu malah bertanya, “Tato di lenganmu itu... apakah itu *coat-of-arms*?”

Antonio kembali santai. “*Coat of arms* Legion.” Ia mendapati diri tersenyum. “Aku membuat tato itu di tempat tato di Marseilles pada cuti pertamaku.... Jangan tanya kenapa. Aku sangat mabuk malam itu hingga mereka mungkin saja menato lenganku dengan gambar Britney Spears dan aku tidak akan menyadarinya.”

Ia merasakan Orla tergelak pelan. “Kurasa kredibilitas jalananmu masih utuh.”

Dikuasai sensasi kehilangan keseimbangan walaupun dirinya tengah berbaring, Antonio menggerakkan tubuh mereka berdua sehingga Orla terlentang di atas tubuhnya, payudara Orla merapat di dadanya.

Ia merasakan napas Orla sedikit tersentak; tangannya

menjadi lebih kuat di punggung wanita itu, menyapu naik-turun di sepanjang kulit selembut sutra, merangkum bokong wanita itu, meremas lembut dan kemudian makin keras. Memberitahu Orla tentang gairahnya.

Tidak butuh dorongan lebih jauh, Orla menunduk dan bibir wanita itu menemui bibirnya dalam ciuman manis. Sangat manis hingga membangkitkan sesuatu yang menyakitkan dalam diri Antonio, di dadanya. Namun, dalam sekejap, dengan jemari terbenam di rambut Orla untuk meraih kepala wanita itu, Antonio mengubah perasaan itu menjadi sesuatu yang jauh lebih sensual.

Dan ketika Orla mengerangkan persetujuan dan tubuh wanita itu mulai bergerak di atas tubuhnya, meminta lebih, Antonio mengosongkan pikiran dan tubuhnya dari apa pun selain desakan ini. Menghalau pergi pertanyaan-pertanyaan tentang apa sebenarnya yang barusan terjadi di antara mereka....

Hari berikutnya, Orla masih merasa agak terekspos setelah apa yang terjadi di antara mereka pada senja... dan malam kemarin. Tubuhnya terasa nyeri, sedikit terbakar, tetapi dalam cara yang luar biasa nikmat. Perasaan sesuatu telah berubah masih terasa kuat, terlalu kuat untuk dapat ia sangkal.

Hal itu menyita pikirannya dari pekerjaan. Membuatnya ingin berdiri dan bermimpi tentang *pria itu*. Tentang hal-hal yang diungkapkan Antonio kepadanya. Ia mengabaikan fakta tentang siapa Antonio dan alasan pria itu ada di sini dan hal itu membuat Orla luar biasa gugup. Mungkinkah

Antonio mempermainkannya? Mengalihkan perhatiannya. Merayunya. Supaya ia menjadi sangat lemah dan—

Tepat saat itu terdengar aktivitas heboh di pintu hotel dan perhatian Orla kembali tersentak ke lobi. Ketika melihat ibunya muncul dari balik meja resepsionis untuk menyambut apa yang kelihatannya sepasukan wanita paruh baya yang glamor, Orla merasa hatinya mencelus.

Oh, Ibu, kumohon, jangan hari ini, pintanya dalam hati.

Antonio memperhatikan interaksi di antara Orla dan ibu wanita itu, yang ternyata pulang sehari lebih cepat dibanding suaminya dari tempat sang suami membereskan bisnis di Asia Tenggara. Kentara sekali dari mana Orla mendapatkan kecantikannya. Ibu Orla merupakan personifikasi keanggunan, tinggi dan ramping dengan hanya sedikit tanda-tanda usia paruh baya. Rambut merahnya agak pudar sejalan usia. Namun persamaan di antara kedua wanita itu berhenti sampai di sana. Ada sikap uring-uringan tak jelas dalam diri ibu Orla. Tanpa mengindahkan para tamu hotel yang ada di sekeliling mereka, sementara Antonio dapat melihat Orla senantiasa menyadarinya, mengawasi segala sesuatu.

Wajah Orla kelihatan letih. Dari tempat Antonio duduk di lobi ia dapat mendengar potongan percakapan kedua wanita tersebut.

"Ibu, sangatlah tidak praktis mengajak dua puluh temanmu kemari untuk acara minum teh. Kau akan memenuhi area resepsionis padahal kau tahu sendiri bagaimana kelakuan mereka setelah minum-minum beberapa gelas."

Ibu Orla mendengus tak percaya ke arah anaknya. "Omong kosong, Sayang. Ini ulang tahun Tilly dan kalau ayahmu ada di sini, dia tidak akan pernah berkata tidak padaku. Lagi pula, sudah terlambat membatalkannya karena mereka sudah ada di sini sekarang."

Mata Antonio menyipit kepada Orla. Dalam sekejap ia dapat membaca dinamika keluarga Kennedy. Aroma parfum wanita yang jelas mahal menebar di lobi saat semua wanita itu menyapa satu sama lain dan berseru nyaring. Mereka adalah pasukan Para Wanita yang Hendak Makan Siang dan ibu Orla adalah pemimpin pasukan.

Antonio dapat melihat rasa frustrasi Orla ketika para wanita itu melakukan persis seperti yang ditakuti Orla, menguasai area penerimaan tamu yang tenang di lobi. Orla memanggil salah seorang manajer dan berbicara pelan tetapi semua upaya pria itu untuk mengumpulkan para wanita ke sudut terbukti gagal segera setelah Mrs. Kennedy menyadari perintah-perintah pria itu.

Antonio dapat melihat beberapa tamu sudah mulai berdiri untuk pergi, melemparkan tatapan tidak senang ke arah kelompok itu. Ia tahu kalau ia tidak menginap di sini dan tidak melihat etos kerja Orla, dan hanya menyaksikan kejadian ini, ia bakal menganggap kecintaan Orla kepada merek dagang keluarganya sungguh dangkal. Padahal yang terjadi adalah kebalikannya, terutama kalau ekspresi menderita di wajah Orla yang dijadikan patokan.

Orla melihatnya dan wajah wanita itu semakin pucat. Dua titik merah mulai merekah di pipi wanita itu. Ia belum bertemu dengan Orla lagi sejak mereka berdua terbangun dini hari tadi dan bercinta lagi. Ketika Orla

mandi, Antonio pergi. Pikirannya terlalu kacau setelah memaparkan jiwanya dalam cara yang tidak pernah ia lakukan kepada orang selain terapisnya.

Ia mengangkat tangan dan memberi isyarat kepada Orla untuk mendekatnya dan raut memberontak yang sudah dapat diduga muncul di wajah Orla, membuat tubuh Antonio bereaksi. Sialan Orla dan kemampuan wanita itu untuk merendahnya ke status remaja yang dikuasai hormon.

Orla berjalan mendekat, tubuh ramping wanita itu kelihatan anggun hari ini dalam balutan kemeja sutra warna krem dan rok pensil yang agak lebih gelap. Rambut Orla kelihatan luar biasa rapi, memohon kepada Antonio untuk menggerai dan mengacak-acaknya.

Bayangan sebuah tempat muncul di mata benak Antonio. Dan hasrat untuk melihat Orla di luar lingkungan ini. Di luar baju yang terlalu terstruktur itu. Hasrat untuk melihat Orla telentang, telanjang di ranjangnya, selama berjam-jam. Berhari-hari, bahkan. Jantung Antonio berpacu ketika gagasan itu terbentuk dalam kepalanya dan Orla duduk di kursi di dekatnya.

Sekonyong-konyong salah seorang staf bergegas mendekat dan bertanya apakah mereka ingin minum. Orla tersenyum dan meminta teh. Antonio meminta kopi. Ia dapat mendengar lengkingan tawa dari rombongan tamu ibu Orla dan melihat Orla meringis.

Orla melihatnya tengah memandangi dan berkata, dengan agak malu, "Tidak akan separah ini kalau aku bisa membujuk Ibu untuk pergi ke ruangan yang lebih pribadi tetapi dia tidak mau mendengarnya. Dia suka memamerkan hotel kepada teman-temannya."

Antonio berusaha tidak membiarkan fakta bahwa ia dapat melihat betapa hal ini sangat menyakiti Orla memengaruhinya. Ia mengutuk diri; seharusnya ia tidak bercinta dengan wanita ini. Suara dalam kepalanya terbahak-bahak. Seakan ia punya pilihan saja.

Lalu ia pun mengambil keputusan seketika. Ia memberitahu Orla ia akan segera kembali dan berdiri, mengeluarkan ponsel untuk menelepon. Kemudian ia berjalan langsung ke tempat ibu Orla tengah duduk.

Orla memperhatikan Antonio dan napas Orla terhenti ketika ia melihat pria itu membungkuk ke arah ibunya. Marianne Kennedy tahu siapa Antonio karena sudah pernah bertemu Antonio bersama ayah Orla ketika rencana akuisisi pertama kali dibahas. Jadi Orla bisa melihat raut wajah ibunya yang tidak terlalu bersahabat.

Namun mendadak raut itu berubah, secara kentara menjadi lebih bersahabat. Yang membuat Orla malu, ia merasakan sesuatu yang gelap menumpuk dalam perutnya. Kemudian ia nyaris terkesiap lantang—apakah ia cemburu kepada ibunya sendiri?

Ia berdiri, kesal karena menyadari hal itu maupun untuk alasan lainnya, persis ketika Antonio juga berdiri dan berjalan kembali ke arahnya dengan raut misterius. Tetapi Antonio berjalan melewatinya dan pergi ke pintu masuk hotel tempat Orla dapat melihat bus mewah berhenti.

Lalu ibunya berjalan melewatinya dalam kelebatan aroma yang mahal dan ibunya berhenti sebentar untuk berkata, "Orla, Sayang, Mr. Chatsfield baru saja menawari kami resepsi sampanye di hotelnya untuk ulang tahun Tilly."

Orla menatap ibunya dengan rahang menganga. Ibunya

mendengus pelan. "Maksudku, setidaknya itulah yang bisa dia lakukan kan, sungguh, mengingat situasinya."

Orla terlalu terperangah untuk mengatakan apa pun dan hanya mampu memperhatikan ibunya membimbing kelompok pengikutnya yang ceria keluar dari hotel Kennedy dan naik ke bus. Segera setelah mereka pergi, keheningan damai pun tercipta.

Antonio kembali dan Orla mendapati ia sudah duduk kembali di kursi karena kakinya terasa lemas. Antonio duduk dan melanjutkan minum kopi seakan tidak ada yang terjadi. Orla menatap Antonio dengan takjub. Antonio mengangkat sebelah alis. "Apa? Ibumu membuatmu tertekan, jadi aku menghilangkan tekanan itu."

Mulut Orla terbuka lalu terkatup. Hal utama yang ia rasakan merupakan sesuatu yang sangat ambigu. Tidak seorang pun pernah berbuat seperti itu untuknya. Ia tidak tahu bagaimana ia harus bereaksi dan ia lumayan yakin ia seharusnya marah tetapi apa alasannya, ia tidak yakin.

Antonio memberi isyarat dengan tangan. "Minum teh-mu. Nanti keburu dingin."

Orla menggeleng-geleng perlahan, sedikit kekagetannya mulai luntur. "Aku tidak percaya kau melakukan itu."

"Kapan ayahmu dijadwalkan pulang?"

Orla menghirup teh untuk mengembalikan sedikit sensasi realitas dan mengerutkan dahi. "Baru minggu depan. Menjual hotel di Bangkok ternyata lebih rumit daripada yang diduga tetapi beliau tidak mau aku datang membantu."

Antonio menatapnya. "Karena kau menasihatinya untuk tidak berinvestasi di sana, ya, kan?"

Orla memucat sebelum rona rasa bersalah merambati lehernya. Ia melihat wajah Antonio berubah muram.

"Apa alasannya?" tanya Antonio sekarang. "Ibumu ingin memiliki hotel-hotel di Timur Jauh untuk membuat teman-temannya terkesan?"

Orla menghindari mata Antonio, merasa kesal setelah dukungan yang tanpa diduga-duga ditunjukkan Antonio. "Kenapa kami mengambil keputusan-keputusan itu sama sekali bukan urusanmu."

"Tapi bukan *kami* yang melakukannya, kan? Ayahmu dipengaruhi ibumu. Aku barusan berbicara dengannya, Orla. Ibumu tidak memikirkan apa pun selain—"

Orla langsung menyela omongan Antonio dengan galak, bulu kuduknya meremang secara defensif. "Ibuku *bukan* wanita dangkal." Wajahnya merah padam. "Yah, itu... bukan seperti yang kaupikirkan. Ketika kami mulai, kami tidak punya apa-apa. Dia membantu ayahku membangun segalanya, tetapi dia berasal dari keluarga berkecukupan, jadi dia tidak pernah benar-benar nyaman tidak memiliki apa-apa. Tapi dia mencintai ayahku. Dan ayahku memujanya."

Orla berhenti bicara, napasnya terdengar kasar. Ia tidak bisa berhenti di situ. Ia sudah bicara terlalu banyak sekarang. Ia bahkan tidak menghiraukan keributan yang terjadi di sekeliling mereka, hanya ingin menghapus raut menghakimi di wajah Antonio.

"Ayahku tahu dia telah merenggut ibuku dari kehidupan yang relatif mewah, jadi segera setelah kami mulai menghasilkan uang, dia berkeras ibuku tidak perlu bekerja lagi."

Orla mendadak menyadari sesuatu dan berbicara lantang

hampir seperti kepada dirinya sendiri selain kepada Antonio. "Ayahku bisa dibilang merupakan arsitek dari sosok ibuku saat ini sama seperti ibuku sendiri. Ibuku terhanyut oleh kekayaan, hal-hal yang mampu dibelinya. Pengaruh ibuku atas ayahku. Tetapi aku tahu ibuku ketakutan setengah mati akan apa yang bakal terjadi, walaupun dia tidak pernah mengakuinya. Itulah sebabnya dia bersikap seolah tidak ada masalah."

Antonio berujar lembut, "Dan kau maju untuk menggantikan posisinya. Kau ingin menyelamatkan hotel-hotel kalian, bukan? Bagaimanapun caranya?"

Orla memelototi Antonio selama beberapa waktu karena telah mengusik ketenangan dirinya dan membuatnya mengungkapkan apa yang telah diungkapnya, kemudian menyembur, "Tentu saja. Ini warisan keluarga kami. Ayahku bekerja keras untuk hotel ini. Sungguh menyakitkan bagiku memikirkan hotel ini bakal lepas dari kami. Fakta bahwa nama kami akan terus dipakai merupakan hiburan kecil saat kami tahu hotel-hotel ini sudah bukan milik kami lagi."

Mulut Orla berubah kaku setelah penuturannya. Ia menyalahkan Antonio karena bercinta dengannya sepenuh hati hingga ia merasa terpapar, tak mampu melindungi dirinya sendiri. Dan karena pria itu membuatnya menyadari sesuatu tentang ibunya, yang tidak pernah benar-benar ia utarakan dengan lantang kepada dirinya sendiri sekalipun.

"Tetap saja, itu cukup bagi ayahmu," Antonio menyimpulkan dengan muram. "Apakah kau sudah berbicara dengan ayahmu mengenai cara menyelamatkan bisnis kalian selain menyelamatkan merek dagangnya?"

Orla berjuang untuk mengendalikan emosinya yang kacau-balau, menghirup kembali tehnya yang sekarang sudah suam-suam kuku dan menaruh cangkir, seakan percakapan ini tidak terlalu menguras energinya.

Ia mengangguk perlahan dan mengakui dengan enggan. "Ayahku tidak mau tahu. Beliau berpikir kalau kami dapat menyelamatkan nama keluarga kami di sebanyak mungkin hotel, itu berarti beliau tidak benar-benar gagal. Tetapi aku tahu kami masih punya kesempatan seandainya beliau setuju untuk menjual semuanya, termasuk nama dan sebagainya, di luar hotel utama ini, hotel di Dublin, dan di New York."

Antonio bersiul pelan. "Ambisius."

Orla menaikkan dagu. "Tapi kami bisa melakukannya, seandainya ayahku setuju untuk membahas tentang investasi yang jauh lebih kecil bersama seorang partner, dan untuk melepas semua kepentingan kami yang lainnya, nama dan segalanya. Tetapi ayahku keras kepala. Beliau ingin mempertahankan hotel kami sebanyak yang beliau bisa, atau tidak sama sekali..."

Orla membuang muka dari tatapan Antonio yang menyipit. Untuk mengakui kekalahan ini, di hadapan pria itu... sungguh memalukan. Terutama setelah semalam, ketika ia masih merasa goyah dan terlalu peka dan berantakan secara emosional. Tubuhnya masih belum pulih sepenuhnya dari efek percintaan mereka.

Ia kembali menatap Antonio, mendadak sadar seberapa banyak yang telah ia ungkap. "Apa yang kaulakukan, Antonio? Kau tidak bisa dibilang sekutu kami. Kau tidak peduli apa yang terjadi pada kami sepanjang kau bisa

mendapatkan kesepakatanmu yang berharga untuk membuat adik perempuanmu bahagia.”

Wajah Antonio berubah gelap mendengar hal itu sebelum berkata dengan kasar, “Aku tidak pernah berpura-pura ada hal lain dalam kasus ini. Tetapi kau tidak bisa menyangkal bahwa segala sesuatunya telah berubah... di antara kita.”

Napas Orla tersendat-sendat. “Tidak, aku tidak bisa menyangkalnya. Tetapi kita seharusnya tidak pernah terlibat—itu bukan ide bagus.”

Wajah Antonio kelihatan lebih gelap lagi. “Itu tidak bisa dihindari. Kalau tidak terjadi malam itu, Orla, hal itu akan terjadi setelah kita bertemu. Itu hanya masalah matematika.”

Dada Orla terasa sesak. Antonio mencondongkan tubuh ke depan dan Orla terpaksa berhenti bicara untuk bergerak mundur, takut dengan respons kuat tubuhnya.

“Aku memiliki penawaran untukmu.”

Sedetik jantung Orla berhenti berdetak. Tentunya... pria itu tidak akan menawarkan—

“Pergilah bersamaku.”

7

ORLA mengerjap. Untuk sesaat yang aneh dan gila ia mengira Antonio mungkin hendak menawarkan diri menjadi investor yang mereka butuhkan kalau ia berniat mengajukan rencana tersebut kepada ayahnya. Harapan semu. Tentu saja Antonio tidak berniat melakukannya. Pria itu sama seperti dirinya, terikat oleh darah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Orla bukan apa-apa baginya. Kemudian kata-kata pria itu mengendap, dengan terlambat.

Dahinya berkerut. "Pergi bersamamu... ke mana?"

Mata Antonio menyihir Orla, membuat keributan di lobi hotel memudar.

"Aku punya tempat di selatan Prancis, dekat Saint-Raphaël. Aku membelinya sewaktu masih menjadi anggota Legion, untuk tempatku cuti."

Jantung Orla berpacu; perutnya kram. "Tapi... kenapa?"

"Karena aku menginginkanmu dan kau menginginkanku, dan mungkin kalau kita menghabiskan beberapa hari

bersama, berdua saja, gairah ini akan terbakar habis.”

Sesuatu tentang cara Antonio menyampaikan alasan itu dengan dingin dan fakta bahwa pria itu menginginkan *gairah ini* untuk terbakar habis membuat Orla mengerut takut dan ingin melindungi diri. Orla berdiri dan berkata dengan dingin, “Trims, tapi tidak, trims. Ada pekerjaan yang harus kulakukan. Kalau-kalau luput dari perhatianmu, kita berada di tengah-tengah tawaran akuisisi. Semalam adalah kesalahan yang sebaiknya tidak diulangi.”

Orla sudah hampir berjalan pergi dengan angkuh ketika Antonio menangkap tangannya dalam cengkeraman kuat dan Orla menunduk untuk menatap pria itu dengan enggan, menyadari dirinya mungkin tengah diperhatikan staf dan tamu-tamunya. Namun mata pria itu menyihirnya.

Suara Antonio rendah tetapi Orla mendengar tekad kuat di dalamnya. “Faktanya adalah, kita bahkan tidak bisa berdiri dalam jarak tiga meter tanpa menginginkan satu sama lain. Dan menyangkal hal ini berarti menyangkal fakta kehidupan.”

Orla memandangi pria itu untuk waktu yang panjang. Ia mulai kehilangan pijakan, makin lama makin merasa berada dalam masalah yang tak bisa dihadapinya.

Dengan susah payah, ia menarik tangannya, yang menggelentar. Begitu juga bagian tubuhnya yang lain. Akhirnya ia berjalan menjauh dari Antonio dan tatapan gelap itu sebelum Antonio sempat melihat kekalutan yang dirasakannya.

Tapi, sewaktu ia melewati bagian resepsionis, seorang pelayan melintasi jalannya dengan senampan penuh gelas-gelas kosong dari meja ibu Orla. Mereka sudah berhasil

membuka beberapa botol sampanye sebelum ditawari sesuatu yang lebih baik oleh Antonio. Orla berhenti berjalan.

Ia merasa sangat rentan untuk mengingat perasaan itu, bagaimana Antonio telah menangani situasi tersebut. Untuknya. *Ibumu membuatmu tertekan jadi aku menyingkirkan tekanan itu.* Ia benci mengakuinya, tetapi sebagian dari dirinya merasa senang mengetahui Antonio telah melakukan itu, walau dengan sembrono. Terlalu lama ia berupaya membuktikan diri hingga ia tidak pernah benar-benar mendukung dirinya sendiri.

Sesuatu yang tajam mencengkeramnya. Selama ini ia telah mengorbankan hampir semua hasrat pribadi apa pun. Hubungan romantis telah disingkirkan ke nomor sekian. Ia bekerja keras membanting tulang. Liburan apa pun dilewatkan di salah satu hotel mereka dengan pekerjaan sebagai fokus utama. Ia bahkan kehabisan teman perempuan, karena satu demi satu berhenti menelepon gara-gara ia terlalu sibuk.

Sesuatu naik dalam dirinya, amarah dan rasa kesia-siaan. Ia berbalik dan melihat Antonio memperhatikannya dengan mata sayu. Perut Orla menegang, kram.

Faktanya adalah, kita bahkan tidak bisa berdiri dalam jarak tiga meter tanpa menginginkan satu sama lain. Dan menyangkal hal ini berarti menyangkal fakta kehidupan.

Hanya menatap Antonio sekarang sudah membuat Orla menginginkan pria itu. Antonio benar. Pria itu juga menyerang indra-indra Orla dan, yang lebih mengganggu, perasaan-perasaan dan dinding-dinding yang telah Orla bangun sendiri di sekeliling dirinya demi berkonsentrasi

bekerja selama bertahun-tahun ini. Antonio membuatnya lupa soal itu. Antonio membuatnya menginginkan lebih... misalnya rumah yang selalu ia impikan.

Namun terlepas dari kerentanan yang ditimbulkan secara serius oleh Antonio dalam diri Orla, memikirkan meninggalkan semua ini—memberontak dalam cara kecil untuk pertama kalinya dalam hidup, melakukan sesuatu hanya untuk dirinya sendiri—terlalu mendebarakan hingga Orla nyaris limbung. Melarikan diri bersama sang musuh; itu akan menjadi pemberontakan terbesar.

Kalau Antonio bakal berdiri di atas puing-puing berasap bisnis Kennedy Group, tidakkah Orla sebaiknya mengambil apa yang ia bisa, selagi ia mampu?

Orla memaksa kakinya untuk bergerak dan berjalan kembali ke arah Antonio, ada rasa kepercayaan diri feminin memabukkan yang memenuhi dirinya untuk melihat mata Antonio berkilat-kilat, tatapan pria itu sangat intens kepada dirinya, seakan pria itu memang tengah menunggu Orla untuk mengakui Orla juga menginginkan hal ini. Antonio menginginkannya. Dan Orla menginginkan pria itu. Antonio benar; ini memang sesederhana itu.

Ia akan melindungi diri dari kabut pikiran-pikiran mengganggu tentang rumah dan kehidupan lain. Semua itu tidak nyata. Inilah yang nyata.

Ia berhenti di hadapan Antonio, mendongak dan berbicara dengan suara parau yang merupakan satu-satunya pertanda konflik batin yang dirasakannya. "Aku berubah pikiran. Seberapa cepat kita bisa pergi?"

Mata Antonio berkilat dan warna merah menebar di sepanjang tulang pipi yang luar biasa itu. Pria itu tersenyum,

gelap dan culas. Tapi senyum itu tidak menunjukkan kesan menang; kalau ya, Orla mungkin bakal mampu berpikir secara rasional.

"Seberapa cepat kau bisa berkemas?"

Orla dibawa ke bandara pribadi sebelum sikap gegabah yang ia lakukan dan kenyataan mulai mengendap, ketika adrenalin yang telah membakar keputusannya dan beberapa jam yang sibuk mulai berlalu.

Segera setelah ia memutuskan, Antonio tidak memberinya ruang untuk ragu sama sekali. Pria itu secara pribadi mengawasi Orla menyerahkan tampuk kendali kepada manajer yang paling senior, lalu menemaninya naik ke kamar *suite* dan menciumnya dengan suara lantang, seakan ingin memastikan Orla tidak lupa alasan mereka melakukan ini.

Antonio *check out* dari hotel dan akan bergabung dengan Orla di bandara setelah pria itu mampir ke Hotel Chatsfield, kemungkinan untuk menyelesaikan urusan-urusannya sendiri dan meyakinkan adik perempuannya bahwa segalanya berada pada jalur yang benar dan mengajak musuh mereka dalam liburan gila merupakan bagian dari rencana. Kalau Antonio bahkan mengakui melakukan hal semacam itu.

Orla teringat ketegangan bahaya mendebar yang ia rasakan ketika ia beres-beres setelah malam sebelumnya dan buru-buru mengemas beberapa barang kebutuhan mendasar. Mengabaikan baju kerjanya yang terstruktur untuk baju-baju yang lebih kasual yang hampir tidak pernah

sempat ia kenakan, karena ia senantiasa bekerja pada akhir pekan. Menyedihkan.

Sekarang, saat London berkelebat di luar mobil yang Antonio kirim untuk menjemputnya, ia tidak mampu menahan api semangat menggebu-gebu dalam perutnya. Ia tengah melakukan hal paling gegabah yang pernah ia lakukan seumur hidup. Ia meringis sedikit—di samping kencan semalam waktu itu.

Pengacara mereka hanya memandangnya. "Kau mau melakukan apa?"

Orla berjuang untuk terdengar sedingin dan sepercaya diri yang bisa ia lakukan. "Aku akan pergi selama beberapa hari, Tom. Mr. Chatsfield sudah melihat segalanya yang perlu dia lihat untuk saat ini. Dan aku butuh sedikit waktu untuk memikirkan strategi kita."

Wajah Orla merona saat itu, membayangkan analisis strategi itu akan terjadi saat ia telentang di ranjang Antonio di suatu tempat di Prancis.

"Wah, ini jelas sangat tidak lumrah, Orla. Apa yang harus kukatakan kepada ayahmu?"

Orla tidak mampu mencegah sedikit kesedihan mewarnai suaranya. "Katakan kepadanya bahwa segala sesuatunya sudah diurus, persis seperti yang dia inginkan."

Karena pada akhirnya ayahnya takkan pernah mau berkompromi tentang visi yang beliau inginkan, dan Antonio serta keluarga Chatsfield akan mendapatkan Kennedy Group.

Tetapi sekarang yang Orla rasakan hanyalah perasaan yang sangat baru... rasa lega, karena beban yang diangkat dari bahunya, yang membuatnya terperangah. Karena

selama jangka waktu yang begitu lama, seluruh identitasnya terikat dengan bisnis keluarga.

Untuk pertama kali dalam hidup, ia melenceng dari aturan kaku tata kramanya dan ia tidak akan mempertanyakan atau meragukan hal tersebut, karena yang saat ini, berdiri di sebelah pesawat jet kecil pribadi, sosok tinggi Antonio Chatsfield telah menunggunya dan pikiran Orla tidak diisi hal selain *pria itu*.

Antonio mengawasi mobil mendekat dan dapat melihat sosok mungil Orla di bagian belakang. Denyut nadinya berpacu, darah memanas. Celana jinsnya belum apa-apa terasa ketat dan ia merespons tanpa daya pada provokasi tersebut.

Ia sudah memberitahu Orla ia ingin Orla pergi bersamanya supaya gairah ini bisa terbakar habis dengan sendirinya, dan wanita itu bereaksi dengan sikap tajam yang sudah diduga. Bagaimanapun juga, ia tidak bisa dibilang menyatakan niatnya sebagai penawaran romantis. Tetapi alasan sesungguhnya di balik ajakannya kepada Orla untuk pergi ke tempat ini jauh lebih rumit.

Ia tidak pernah mengajak siapa pun ke sini. Keluarganya sendiri bahkan tidak tahu ia memiliki tempat ini. Tempat ini benar-benar pribadi, tempat ia pergi untuk menghalau setan-setan dalam benaknya setelah Legion, dan tempat ia akhirnya pulih. Atau setidaknya dalam jalan menuju kesembuhan.

Tetapi sekarang ia membawa Orla dan ia sama sekali tidak menyesal. Ia hanya merasakan kebutuhan intens. Ia

tidak takut Orla akan mendapatkan gagasan keliru; ia tidak pernah bertemu wanita yang lebih ambisius, yang selalu mendulukan karier. Yah, selain adik perempuannya sendiri. Hati nuraninya terusik—ia sengaja tidak menjelaskan kepada Lucilla tentang apa yang dilakukannya, ketika ia mengirim surel yang memberitahu adik perempuannya bahwa ia harus menangani beberapa urusan pribadi. Dan itu benar. Lucilla hanya tidak tahu seberapa pribadi.

Sekarang dahinya berkerut tatkala mobil Orla tiba dan berhenti. Bahkan, sekarang setelah ia memikirkannya kembali, jawaban adik perempuannya memang seperti agak teralihkan. Kurang tertarik pada kemajuan yang dibuatnya dengan Kennedy Group, padahal itulah yang menjadi pusat perhatian Lucilla hanya beberapa hari yang lalu. Dan bukankah Lucilla sendiri mengatakan sesuatu tentang niat untuk pergi? Antonio terlalu sibuk menghindari Lucilla menyelidiki tindakan-tindakannya hingga ia hampir melupakan hal itu sekarang....

Namun kemudian pintu mobil terbuka dan pikiran Antonio langsung kosong dari apa pun selain *ini*. Perasaan kemenangan yang menjalarinya ketika Orla berhenti dan berjalan kembali ke arahnya di hotel begitu kuat hingga ia terpaksa menyembunyikan hal itu dari Orla, tahu itu akan membuat Orla berbalik pergi lagi.

Saat ia mendekat untuk membukakan pintu Orla dan melihat rambut merah Orla, digeraikan di bahu, dan wajah cantik itu, perasaan menang hanyalah sedikit dari apa yang ia rasakan. Dan apa yang ia rasakan terlalu mengganggu untuk menjadi pusat perhatiannya sekarang. Hal itu membuatnya berpikir betapa rapuh Orla kelihatannya

ketika mengakui kepadanya betapa Orla sangat ingin menyelamatkan hotel-hotel keluarga wanita itu. Dan kenyataan di balik fasad penyuka-kesenangan yang rapuh dari ibunya.

Pembelaan Orla terhadap sang ibu bergema dalam diri Antonio, membuatnya bertanya-tanya tentang kenyataan di balik berita-berita skandal yang melibatkan adik-adiknya sendiri yang menghiasi halaman utama. Membangkitkan kembali rasa takut atas reaksi adik-adiknya, laki-laki maupun perempuan, kalau ia berusaha mengontak mereka.

Tetapi sekarang tangan Orla meluncur ke dalam tangannya, membuyarkan pikirannya, dan ia mengatupkan jemari ke sekeliling jemari Orla dan menarik wanita itu keluar dari mobil, berhati-hati pada kerentanan Orla meskipun di baliknya tersimpan kekuatan sekeras baja. Antonio menyerap pemandangan jins ketat dan sepatu *sneaker*. Atasan sutra tanpa lengan warna ungu dengan aksen jumbai cantik di bagian leher.

"Wah, Miss Kennedy," ujar Antonio dengan nada diseret-seret, "kukira kau alergi jins."

Orla memberengut dan menarik lepas tangannya tetapi mata wanita itu tampak cemerlang. Cukup cemerlang untuk memukau Antonio.

"Satu lelucon seperti itu lagi, Chatsfield, maka kau bakal harus menghibur diri di tempat persembunyian kecilmu itu."

Antonio meraih tangan Orla lagi dan mendapati diri merasa serius saat berkata, "Tidak mungkin. Kau tidak akan bisa kabur sekarang."

Ia menarik Orla ke pesawat tempat beberapa petugas

tengah menunggu untuk memeriksa paspor mereka dan setelah itu ia membiarkan Orla menaiki tangga lebih dulu dan memaksa tangannya agar tidak menyentuh bokong mungil itu. Bakal ada waktu untuk itu... nanti. Ia memiliki seluruh waktu di dunia. Setelah itu rasa lapar ini akan meninggalkan sistem tubuhnya dan ia akan bisa melanjutkan hidup.

"Wow." Orla hanya mampu melontarkan satu kata itu saat melangkah turun dari Jeep Antonio ketika melihat properti yang terhampar di hadapannya, sekitar tiga jam kemudian. Pemandangan tempat itu luar biasa indah.

Properti tersebut berada di ujung jalur mobil yang panjang, menjorok ke hutan yang dipenuhi pepohonan lebat dengan lautan berkilauan yang cukup dekat untuk disentuh. Serangga berdengung dalam udara hangat yang lembap itu; Orla bisa merasakan laut di lidahnya.

Bangunan itu sendiri membangkitkan sesuatu yang sangat pribadi dalam diri Orla. Hasrat untuk memiliki *rumah*. Bangunan itu merupakan vila yang sangat besar. Tiga lantai. Banyak jendela dan pintu besar di tengahnya dengan tangga batu yang mengarah ke jalan setapak berkelok-kelok yang memikat. Batu-batuan rumah itu jelas sudah pudar dimakan usia dan cahaya matahari, berwarna krem, dengan atap yang terbuat dari lempengan terakota. Sangat khas Prancis.

Suara Antonio terdengar kasar saat ia meraih tangan Orla. "Ayolah. Aku akan mengantarmu berkeliling."

Orla merasa takut menatap Antonio. Takut pria itu

mungkin melihat sesuatu yang belum siap ia tunjukkan. Dampak besar dari apa yang tengah dilakukannya telah menghantamnya di pesawat, sekitar dua puluh ribu kaki di udara, dan alih-alih mengempasnya kembali ke kenyataan, hal itu malah memperkuat rasa petualangan dan pemberontakannya dan membuatnya semakin menginginkan hal ini.

Pesawat kecil itu telah membuat Orla sangat sadar betapa memesonanya Antonio dalam balutan jins belel dan kaus Polo yang membungkus dada bidang dan biseps kuat itu. Dibutuhkan setiap jengkal pengendalian diri Orla untuk tidak menerjang pria itu di sana dan saat itu juga. Tetapi mata sayu Antonio yang selalu-tahu itu menghentikan Orla. Ia selalu benci menunjukkan betapa pria itu mampu membuat tubuhnya panas, jadi ia pun tidak bergerak dan mengabaikan tatapan provokatif pria itu sebisa mungkin.

Namun sekarang, dengan tangannya dalam genggamannya pria itu... dibawa ke dunia lain, secara harfiah, segala sesuatunya terasa jauh lebih dekat ke permukaan, dikelupas. Dan Orla dapat merasakan semua pertahanannya mulai meluncur jatuh, sama seperti yang terjadi ketika ia mengizinkan pria itu masuk ke kamarnya semalam....

Antonio membimbingnya menuju pintu utama yang terbuka, memaparkan bagian selasar di bawah tangga, yang di sisi-sisi terjauhnya terdapat beberapa kamar. Dinding-dindingnya merupakan batu bata yang memang dibiarkan tanpa polesan, dan ada lantai batu ubin. Orla menahan kesiap ketika Antonio membimbingnya ke dalam ruang makan formal yang mengesankan dengan pintu Prancis terbuka yang mengarah ke kebun samping yang luas. Ruang

itu didekorasi secara indah dalam warna-warna putih dan kelabu yang menenangkan.

Vas berisi bunga-bunga aneka warna yang luar biasa merupakan pajangan yang mencolok di meja kecil tempat kudapan dekat pintu.

Ia mendengar Antonio berkomentar datar, "Tidak buruk untuk mantan tentara bodoh, kan?"

Orla merona. Antonio bukan mantan tentara bodoh. Ia berusaha menutupi rasa malunya dan kesadaran bahwa ia sendiri akan mendekor ruangan tersebut seperti ini. Ia mengangkat sebelah bahu dengan santai. "Tidak terlalu buruk, kurasa.... Dinding-dinding yang dibiarkan apa adanya menambahkan sisi kasar yang dibutuhkan."

Mata Antonio berkilat berbahaya tetapi pria itu hanya menggeleng-geleng waspada sebelum membimbingnya masuk lebih jauh, ke dalam ruang duduk yang sangat nyaman dan membuat betah dengan TV dan sistem audio mutakhir. Rak-rak penuh buku berjejer di dinding. Untuk menyamarkan rasa rentan yang makin meningkat ketika melihat bagian lain dari hasrat terdalamnya menjelma, Orla berkelakar, "Kuduga buku-buku itu cuma untuk dipamerkan?"

"Dasar jail." Tangan Antonio meremas tangannya dan Orla sudah hendak mendongak ketika jeritan melengking membelah udara dan entah dari mana, sepasang kaki cokelat yang mungil dan rambut hitam berkelebat melintasi sisi lain ruang duduk, dengan cepat diikuti kelebatan kecil serupa, juga melengking.

Selama sedetik Orla *shock* dan bingung... sampai ia menyadari cara sekujur tubuhnya berdenyut oleh semacam

gelombang kerinduan. Begitu kuat hingga ia bahkan tidak sadar ia mencengkeram tangan Antonio kuat-kuat sampai pria itu balas meremas tangannya dan berkata, "Hei, itu hanya anak-anak Marie-Ange."

Orla menatap Antonio dengan raut kosong. Dibutuhkan beberapa detik untuk kata-kata pria itu mengendap—untuk menyadari apa yang barusan disaksikannya bukanlah proyeksi khayalan-khayalan terdalamnya. Ia tidak benar-benar gila. Lalu ia teringat pintu depan yang terbuka...

Suara merdu yang seperti bernyanyi memanggil, kemudian seorang wanita muda cantik berambut gelap muncul, melepas celemek sewaktu berjalan masuk. Antonio melepaskan tangan Orla untuk menyambut wanita itu dengan hangat, mencium kedua pipi wanita itu.

Wanita itu tersenyum dengan cantik, memamerkan lesung pipit, dan Orla hanya dapat mengamati ketika Antonio berbalik kepadanya untuk berkata, "Perkenalkan, ini Marie-Ange, pengurus rumahku. Dia dan suaminya, Dominic, mengurus rumah ini untukku selagi aku tidak ada di sini. Mereka tinggal di desa setempat."

Wanita itu tersenyum sangat lebar hingga Orla serta-merta membalas, meskipun ia masih *shock*. Mereka berjabat tangan, dan tepat saat itu dua anak melesat ke dalam ruangan itu lagi dan Antonio menangkap salah satunya dan mengangkat bocah laki-laki itu tinggi-tinggi, tempat bocah itu memekik kegirangan.

Marie-Ange menjelaskan dengan bahasa Inggris beraksen yang memikat. "Maafkan gangguan ini—tadinya aku berharap sudah pergi jauh saat ini, tapi mobil Dominic rusak pagi ini dan kami terpaksa pergi ke bengkel, kemudian

dia harus membawa mobilku... dan aku harus membawa anak-anak..." Ia tersenyum dengan ekspresi penderitaan panjang ibu yang agak menderita.

Orla sudah sering melihat raut itu di hotel dan selalu berusaha sebaik mungkin untuk memastikan baik ibu dan anak-anaknya diakomodasi dengan baik.

Ia tersenyum dan mengucapkan sesuatu yang tidak jelas, sangat sadar Antonio tengah membopong si bocah laki-laki, berbicara kepada bocah itu dalam bahasa Prancis. Anak yang satunya, balita perempuan, sama manisnya, memeluk kaki Antonio, mata cokelatnyanya yang lebar memohon Antonio untuk mengangkatnya juga. Melihat Antonio begitu santai dengan anak-anak ini membuat sesuatu dalam diri Orla bergetar.

Tetapi Marie-Ange lalu mengangkat anak perempuannya menjauh dari kaki Antonio dan memerintahkan anak-anaknya dengan tegas untuk tidak mengganggu Mr. Chatsfield dan tamunya. Ia mencerocos dalam bahasa Prancis dengan Antonio, yang menurunkan bocah laki-laki itu. Antonio menjawab dengan ekspresi khas Prancis, yang merupakan isyarat universal untuk *tidak usah khawatir*. Bahasa Prancis Orla lumayan, tapi tidak lancar.

Antonio mengecup Marie-Ange lagi, dan Orla mundur sedikit untuk melihat sisi Antonio yang ini, dan melihat kehangatan nyata yang dirasakan pria itu untuk wanita ini. Si anak perempuan berada dalam bopongan Marie-Ange, mengisap ibu jari, mata terpaku bingung ke arah Orla.

Orla tidak pernah benar-benar memikirkan realitas memiliki anak-anak. Kapan ia bakal punya waktu? Tetapi

ketika menyaksikan dua anak ini melompat keluar entah dari mana dan berlarian melintasi ruangan bagaikan hantu-hantu kecil—kerinduan itu terasa sangat intens, hingga ia masih terguncang karenanya. Rasanya seakan jam biologisnya baru saja dimulai dengan ledakan keras yang mengge-ma.

Marie-Ange pergi, menyerukan selamat tinggal, anak laki-lakinya berlari mengejarnya. Kemudian mereka pun pergi. Antonio berbalik kepada Orla, mata pria itu tampak misterius. Sebelah alis Antonio terangkat. "Kau terguncang gara-gara melihat Marie-Ange dan anak-anak, ya? Seharusnya aku memberitahumu..."

Takut Antonio bakal dapat menebak kesadaran mengguncang yang mendadak muncul dalam dirinya setelah melihat anak-anak itu, Orla hanya mengedikkan bahu sedikit. "Aku kaget, itu saja. Aku tidak menyangka ada orang lain di sini." Baru sekarang ia ingat melihat mobil lain di dekat gerbang masuk properti ini, di jalur mobil tadi.

Sesuatu yang lain menyusup ke raut Antonio saat itu, sesuatu yang jauh lebih dapat dikenali. Gairah. Dan Orla menyambutnya—apa pun untuk menghindarkannya memikirkan apa yang barusan terjadi.

Dengan parau Antonio berkata, "Kita tidak akan diganggu lagi kecuali kita memang ingin diganggu."

Antonio meraih tangan Orla lagi dan mulai menarik Orla ke arah tangga yang membawa mereka ke lantai yang lebih tinggi dari selasar. "Aku akan menunjukkan sisa ruangan di bawah nanti. Sekarang ini aku lebih tertarik menunjukkan kepadamu di mana kita akan tidur."

Hasrat, nakal dan panas, meledak di kedalaman perut

Orla. Sekali lagi merasa lega karena bisa menjauhkan diri dari kesadaran yang terlalu mengganggu dan menakutkan itu, ia tidak mengatakan apa-apa ketika Antonio membimbingnya naik ke tingkat dua dan menyusuri koridor lantai batu ubin berlapis karpet menuju salah satu pintu yang terbuka.

Kamar tidur yang luar biasa luas terpampang, terentang sepanjang lebar rumah, dengan pemandangan memukau ke sisa properti dan lautan dan senja yang mulai menjelang. Karpet sisal lembut berwarna netral menutupi lantai. Angin hangat yang harum meniup tirai-tirai putih.

Tetapi satu-satunya yang dapat dilihat Orla hanyalah ranjang berukuran *king* yang sangat besar di tengah-tengah ruangan, diselubungi seprai putih. Antonio melepaskan tangan Orla dan berdiri di hadapan Orla. Orla menatap pria itu dan menelan ludah.... Antonio kelihatan sangat buas. Berbahaya.

Yang mengejutkan Orla, Antonio merangkum lembut rahangnya. "Terima kasih, karena sudah bersedia datang kemari bersamaku."

Sesuatu yang lembut mencengkeram bagian dalam tubuh Orla. Ada apa tentang pria ini yang membuatnya begitu bingung? Merasa tidak pasti tentang apa yang akan dilakukan pria itu berikutnya?

Ingin membuyarkan perasaan-perasaan itu, Orla berujar provokatif, "Aku belum merasa... *bergairah*."

Salah satu sudut mulut Antonio menekuk dalam senyuman samar, dan Orla merasa luar biasa lega ketika Antonio menariknya ke dalam pelukan. Dengan parau pria

itu berkata, "Kurasa aku bisa mengurus hal itu dalam waktu singkat...."

Lalu bibir Antonio melumat bibirnya dan hasrat membubung dan menekan semua hal menakutkan yang ia pikirkan dan rasakan gara-gara pria itu. Orla dapat menangani yang ini.... Yang lainnya? Tidak terlalu. Orla berjanji kepada dirinya sendiri—sebelum bibir dan tangan Antonio yang culas membuatnya menyerah sama sekali—untuk menyingkir jauh-jauh dari jalan yang dibakar-hasrat ini selagi mereka berada di sini.

Dan ia juga mengucapkan doa dalam hati, ketika Antonio membaringkannya di atas permukaan lembut ranjang itu, bahwa hasrat ini *akan* meledak hingga hancur dan membebaskannya untuk melanjutkan hidup. Bebas dari semua keinginan dan hasrat terlalu besar yang sebelum ini tidak pernah benar-benar mengusiknya.

Cahaya dini hari memandikan kulit Orla yang sangat pucat dalam pendaran merah muda. Wanita itu berbaring mencele, sebelah lengan meringkuk dekat dengan dada tempat Antonio dapat melihat lekuk menonjol payudara, satu kakinya lurus, satunya lagi menekuk. Bokong telanjang wanita itu secara mengejutkan lumayan berisi bagi wanita yang begitu ramping dan mungil. Selimut sudah sedari tadi jatuh dari ranjang. Bahkan, pikir Antonio muram ketika menyandarkan kepala di salah satu tangan dan menatap wanita itu, ia terkejut karena selimut itu tidak sekalian membakar ranjang.

Senyumnya pudar ketika ia melanjutkan menelusuri

tubuh kekasihnya. *Kekasihnya*. Ia belum pernah memiliki kekasih seperti Orla. Wajah Orla menghadap ke arahnya, berbaring di sebelah pipi. Bulu mata yang panjang dan gelap terkatup, bibir wanita itu mencebik lembut, bengkak akibat ciuman-ciumannya. Tidak perlu dikatakan lagi, bahkan memandangi Orla seperti ini saja sudah mampu membuat tubuhnya nyeri oleh gairah. Ia bercinta dengan Orla sepanjang malam yang rasanya tak berujung. Sampai mereka akhirnya kelelahan.

Ia tidak pernah mengizinkan seorang wanita menempati ranjangnya lebih dari satu, atau maksimal dua malam. Hal itu merupakan tuntutan pekerjaan maupun hal lainnya. Namun bahkan sebelum ia memulai hidupnya di Legion, ia menghindari keintiman apa pun—kecuali yang paling singkat—seperti wabah.

Ia masih ingat masa ketika pernikahan orangtuanya relatif bahagia. Kokoh. Tetapi ia juga ingat betapa cepatnya pernikahan itu ambruk. Seakan pernikahan itu hanya diikat oleh hal-hal yang bersifat di permukaan. Antonio sudah lama menduga ayahnya tidak setia, jauh sebelum hal itu menjadi fakta. Bahkan sebelum ibunya hancur lebur dan akhirnya pergi.

Ia memikirkan sikap diam Orla saat melihat anak-anak Marie-Ange kemarin dan ingat bagaimana ia anehnya merasakan semacam penyesalan. Apa-apaan itu? Ia tahu betapa Orla sangat mementingkan karier; Orla adalah tipe wanita yang mungkin takkan pernah menikah. Ia jelas tidak bisa membayangkan Orla memakai celemek dan membuat kue untuk anak-anak yang berlepotan cokelat... akan tetapi... bayangan itu dengan mudah menyusup ke

pikirannya, mengejeknya. Ia bisa melihat hal itu dengan sangat jelas. Dan fakta bahwa ia bahkan mampu memunculkan bayangan semacam itu membuatnya berkeringat dingin.

Bibir Antonio mengatup kaku saat ia menghentikan alur berpikirnya maupun arah yang hendak diambil pikiran itu. Sudah sangat lama ia tidak merenungkan hal-hal seperti kegagalan pernikahan orangtuanya dan ia *tidak pernah* berspekulasi tentang seorang kekasih dan apakah mereka ingin memiliki anak atau tidak. Jadi kenapa pula ia memikirkan hal itu sekarang, ketika ia sudah memutuskan sejak lama bahwa ia sendiri tidak berniat mengambil jalan itu? Hanya gara-gara seorang wanita yang berbaring di ranjangnya?

Bukan sembarang wanita, ucap suara kasar di telinganya.

Antonio mengeluarkan penolakan tanpa suara pada ucapan itu dan bukannya melakukan apa yang benar-benar ingin dilakukannya, yakni membangunkan Orla dan kembali bercinta, ia memaksa diri untuk turun dari ranjang dan memberitahu dirinya sendiri bahwa lari sejauh sepuluh kilometer akan mengosongkan pikirannya dari khayalan-khayalan tak diundang itu. Dan semoga saja bisa mengurangi libidonya yang tak terpuaskan.

Sewaktu Orla bangun pelan-pelan menembus kabut kesadaran, ia merasakan nyeri dan pegal-pegal di tubuhnya. *Antonio*. Matanya terbuka dan ia menyipit ke cahaya fajar yang menyemburat dari jendela yang terbuka.

Namun ia tahu tempat di sampingnya di ranjang sudah kosong. Ia mengembuskan napas, lalu menarik napas. Aroma harum lavender segar menggelitik lubang hidungnya.

Meskipun perasaan kehilangan itu mulai mengendap, ia juga merasa sedikit lega. Ia tidak bisa berpikir jernih ketika Antonio berada di dekatnya. Pria itu sepertinya membuat otaknya korslet.

Ia menyadari ia telanjang bulat, dan bahwa selimut sudah lama terjatuh, tetapi bukannya mengulurkan tangan untuk meraih penutup, Orla membiarkan perasaan nakal yang setengah-tidak nyaman melandanya. Ia merasa seperti wanita penggoda. Dan luar biasa puas. Dan di bawah cahaya pagi, semua kesadaran yang dipicu oleh anak-anak Marie-Ange terasa sangat jauh dan konyol.

Orla mendengar suara berkelotak di lantai bawah dan tubuhnya langsung tegang. Ia bangun dan melihat tas besar miliknya maupun milik Antonio sudah dipindahkan dari Jeep. Ia merona memikirkan bagaimana mereka langsung pergi ke ranjang dan bahkan tidak turun dari sana untuk makan ataupun mandi.

Ia mengeluarkan beberapa perlengkapan mandi dan menemukan kamar mandi yang terhubung dengan kamar tidur, lengkap dengan ruang mandi pancurannya. Dalam sekejap ia dihadiahi khayalan gamblang tentang seperti apa rasanya jika Antonio mengangkat tubuhnya yang bersandar ke dinding supaya pria itu dapat menghunjamnya sementara air menyirami tubuh mereka.

Mengutuki khayalan cabulnya yang liar, Orla buru-buru mandi dan mengeringkan diri. Ia memakai celana pendek dan kaus tanpa lengan dan merasa seperti remaja lagi.

Sudah lama sekali ia tidak memakai baju-baju kasual dan hal itu menarik sesuatu yang rapuh dalam dirinya. Seperti ketika Antonio mencandainya karena ia memakai jins. Atau bagaimana perasaannya ketika ia mengakui waktu kecil dulu ia tomboi.

Berhenti di puncak tangga yang mengarah ke bawah, Orla harus menaruh tangan di dada selama sedetik. Jantungnya berdebar cepat sekali. Mendadak terpikir olehnya betapa berbahaya Antonio baginya. Betapa mudahnya Antonio melihat ke dalam bagian-bagian dirinya yang tidak pernah ia tunjukkan kepada siapa pun. Rasa takut mencengkeramnya. Saat itu ia bersumpah begitu bertemu Antonio, ia akan memberitahu pria itu bahwa ia tidak sanggup menghabiskan lebih dari dua hari—maksimal—di tempat ini.

Dua hari... Tentunya ia mampu menjaga diri agar kebal terhadap Antonio sepanjang waktu itu, dan keluar dari sini masih dalam keadaan utuh?

Sambil menggigit bibir, Orla berjalan turun, takut melihat Antonio karena tahu ia akan lagi-lagi melupakan segala sesuatunya dan tenggelam. Tetapi ketika ia berjalan bertelanjang kaki ke dalam dapur, sumpahnya kepada diri sendiri tentang *hanya dua hari* langsung terlupakan dan, seperti yang ditakutinya, ia pun tenggelam.

Ia dihadapkan pada pemandangan menggugurkan punggung telanjang Antonio, turun menyempit ke pinggang ramping tempat celana pendek *cargo* yang sudah belel menggantung asal. Handuk dikalungkan di leher dan rambut pria itu basah. Pria itu bersiul pelan sementara sesuatu yang beraroma lezat mendesis di wajan di atas kompor.

Satu-satunya hal yang menodai gambaran ideal itu adalah parut-parut yang malang melintang di punggung Antonio. Beberapa samar dan tipis, yang lain merupakan irisan kulit yang menonjol dan kelihatan lebih buruk. Dada Orla terasa sesak dan ia pasti mengeluarkan suara karena Antonio berbalik dan tatapan pria itu menyapu tubuh Orla naik-turun dengan begitu lapar hingga Orla merona, merasa malu. Konyol.

"Hei, kau kelihatan sangat nyenyak pagi tadi jadi aku tidak ingin membangunkanmu."

Orla melangkah maju dan sesuatu dalam dirinya melonjak ketika Antonio meraihnya dan menariknya merapat ke sisi pria itu. Tubuh Antonio panas.

Orla mendongak. "Sudah berapa lama kau bangun?"

Antonio menunduk dan mengedip kepadanya dengan seksi dan berkata, "Aku selalu bangun untukmu, Manis."

Orla pura-pura memukulnya, dan menggeliat pergi dari rengkuhan Antonio untuk menjauh. Antonio yang suka bercanda ini terlalu... menggoda dan mengganggu keseimbangannya. Selain itu, hal itu menyiratkan sisi Antonio yang agak kasar. Sisi yang sudah tidak terlalu kentara sekarang setelah ia mengenal pria itu. Ingin menutupi salah tingkah yang dirasakannya, Orla melirik wajan dan berkata, "Aku tidak tahu kau bisa masak."

Antonio mengalihkan perhatian kembali ke telur, bawang bombai, dan jamur yang kelihatan enak. "Kami semua harus bergiliran memasak saat di ketentaraan, tak perlu hidangan luar biasa, yang penting bisa dimakan. Tapi waktu keluar, aku ingin belajar cara melakukannya dengan benar."

Wajah Antonio kelihatan kaku, bahunya mulai tegang. Tetapi Orla tidak mendesak lebih jauh. Sekarang Antonio menyajikan makanan mereka di dua piring dan memerintahkannya untuk mengambil poci tempat kopi segar beruap.

Orla menekan senyuman saat mendengar nada *bossy* yang sudah menjadi pembawaan Antonio. Ia terlalu naif ketika menuduh Antonio bersikap *bossy* pada pertemuan pertama mereka.

Ketika Orla menyuap sesendok penuh telur orak-arik, jamur, bawang bombay, dan bawang putih itu, ia menelan dan berkata dengan lumayan kaget. "Ini *lezat*."

Antonio mengedikkan bahu dengan santai dan bercanda, "Gawat kalau aku bahkan tidak bisa membuat makanan segampang ini."

Orla merona dan membungkuk di atas piringnya tetapi Antonio melihatnya dan berkata, "Kau tidak bisa masak?"

Orla menusuk makanan dan menggeleng cepat. "Tidak pernah sempat." Ia mengunyah lalu menelan. "Aku sudah memberitahumu kami selalu tinggal di hotel.... Aku tidak terbiasa dengan makanan rumahan."

Antonio sudah menghabiskan makanannya dan sekarang duduk bersandar, dengan secangkir kopi di tangan, luar biasa santai. Luar biasa tampan.

"Jadi..." ujar Antonio malas-malasan, "rumahmu, rumah yang sedari dulu kauidam-idamkan. Apakah kau tahu di mana tempatnya?"

Orla tidak bisa merasa lebih panas lagi. Ia menghirup kopinya dengan cepat seolah hal itu bisa membantu. Tetapi

Antonio hanya mengamatinya, dan menunggu. Merasa sesuatu melemah dalam dirinya, Orla akhirnya menyerah. "Ya, aku tahu. Di Notting Hill."

Antonio menaikkan sebelah alis.

Orla merasa ingin menggeliat, tetapi ia melanjutkan. "Kadang-kadang, pada hari liburku—"

"Kau punya hari libur?" sela Antonio, pura-pura tak percaya.

Orla menjulurkan lidah kepadanya dan meneruskan bercerita, "Seperti yang tadi kukatakan, kadang-kadang pada hari liburku aku akan melihat-lihat properti yang dijual dan meminta bisa melihat-lihat. Aku tahu tidaklah adil untuk membuat para agen mengira aku pembeli yang berminat...." Ia mengangkat bahu, merasa bodoh sekarang.

Suara Antonio agak parau. "Dan apa yang kaulakukan?"

Orla menatap Antonio dengan curiga kalau-kalau pria itu tengah menertawakannya tetapi keseriusan di mata pria itu hampir membuat Orla semakin salah tingkah. Dengan enggan ia bercerita, "Aku pergi dan melihat-lihat, mendekor rumah itu dalam hati, memikirkan ruangan-ruangan mana yang akan kugunakan untuk apa. Bagaimana aku akan meletakkan perabotku."

Putus asa untuk mengalau fokus Antonio darinya, Orla buru-buru bertanya, "Bagaimana denganmu? Tidakkah kau ingin kembali ke rumahmu?"

Antonio praktis bergidik dan bibirnya langsung terkatup rapat. "Tidak. Aku sudah meninggalkan rumah itu lama sekali. Adikku Nicolo, yang terluka dalam kebakaran, dia

yang tinggal di sana sekarang, dan dia menyukai tempat itu."

"Dan bagaimana dengan adik-adikmu yang lain? Apakah kau akan bertemu dengan mereka?"

Antonio menatap Orla dan bertanya-tanya bagaimana mungkin Orla mampu mengiris langsung ke dalam dirinya dengan pertanyaan lembut itu, lebih akurat dibanding mata pisau yang mencari pembuluh darah vital. Lalu ia berpikir bagaimana Orla kelihatan resah untuk mengakui melihat-lihat rumah pada waktu luang wanita itu. Antonio masih merasa sesak dalam dirinya untuk berpikir Orla berjalan mengelilingi rumah-rumah kosong itu, bermimpi.

"Sebenarnya," Antonio mengakui, "aku selalu mengontak mereka secara teratur selama ini. Aku hanya belum pernah benar-benar bertemu dengan mereka, selain Lucilla dan Cara. Dan Orsino ketika dia berada di Afghanistan untuk melakukan olahraga terjun payung ekstrem."

"Kau tidak perlu merasa bersalah karena meninggalkan mereka."

"Aku tidak merasa bersalah," bentak Antonio, terlalu cepat sampai ia melihat Orla agak berjengit.

Seketika penyesalan memenuhi dirinya dan ia menyumpah pelan. "Maafkan aku... aku hanya... yah, mungkin aku memang merasa bersalah."

"Ayahmu masih hidup," ujar Orla terus terang. "Dialah yang seharusnya mendampingi anak-anaknya dan dia tidak berhak berbalik dan memarahimu karena kau melakukan pekerjaannya untuknya."

Antonio tersenyum mendengar nada membela dalam suara Orla. Ia ingin melihat Orla bertemu dengan ayahnya suatu hari nanti; pria tua yang arogan itu tidak tahu apa yang bakal dia hadapi. Menyadari pikiran itu, memproyeksikan Orla ke dalam situasi pada masa mendatang, hanya akan menimbulkan masalah, Antonio berdiri dan membereskan piring-piring kotor.

Ia menoleh dan berkata. "Aku sudah memasak, jadi kau bisa mencuci piring."

Ia mendengar kursi Orla bergeser di lantai batu ubin kemudian sahutan jail, "Aye-aye, Sir."

Ia menoleh ke belakang dan melihat Orla berdiri tegak, tangan diangkat ke dahi dalam gerakan menghormat, dan ia harus menggigit bagian dalam pipinya untuk menahan senyum. Ketika dorongan itu sudah berlalu ia berkata dengan kelembutan mematikan, "Apakah kau sedang minta dihukum karena bersikap nakal seperti itu?"

Orla merona dengan cantik dan mendekat ke bak cuci piring. Wanita itu mengedip-ngedipkan mata ke arahnya. "Ya, tolong. Sir."

Antonio menangkap dagu Orla di antara ibu jari dan telunjuknya dan harus menahan diri melumat bibir lembut itu. Ia bisa mengendalikan gairah liar ini. Pasti bisa.

"Baiklah, kalau begitu, Kelasi Kennedy. Hukumannya berenang sejauh lima kilometer di lautan segera setelah kau selesai mencuci piring."

Belum apa-apa ia dapat merasakan napas Orla memburu di tangannya, yang sama sekali tidak membantu tekadnya.

"Baiklah, Sir. Saya akan langsung membereskan cucian ini dan mengambil bikini saya—"

Antonio menggeleng-geleng, memotong ucapan Orla, dan tersenyum culas. "Bikini tidak diperlukan, Kelasi Kennedy. Kau akan berenang telanjang."

8

ORLA bisa merasakan keringat menetes ke matanya dan langsung menggelap. Dadanya sesak gara-gara napasnya yang tersendat dan jantungnya terasa bagaikan piston di dalam dada. Satu-satunya yang bisa ia lakukan adalah menjaga matanya ke kaki di depannya dan mengikuti langkah mereka.

Setelah mampu menarik napas ia berkata, "Pernahkah ada yang memberitahumu kau orang sadistis?"

Jawaban yang samar-samar terdengar bercanda "Terlalu banyak untuk bisa diingat" terdengar oleh Orla dalam tiupan angin sepoi-sepoi. Kemudian ia melihat tangan yang terulur kepadanya dan Orla mencengkeram tangan itu dengan kedua tangan dan membiarkan Antonio menariknya ke sisi pria itu di puncak bukit.

Pemandangan memukau itu membuat rasa sakit di kaki dan debaran jantungnya menguap sewaktu ia menghirup oksigen. Orla mengusap lebih banyak keringat dari alisnya dengan punggung tangan. Tubuhnya terasa luar biasa gerah

dan lengket walaupun ia memakai celana pendek dan kaus singlet. Ia bahkan tidak membawa ransel berisi perbekalan, seperti yang dilakukan Antonio. Dan kakinya sudah gemetar. Tetapi ia juga merasa berdebar-debar ketika menyaksikan pemandangan mencengangkan Côte d'Azur dan laut yang berkilauan di kejauhan.

Vila Antonio berada di balik pepohonan di sana, jauh di bawah mereka. Kolam renang pria itu hanya nampak dalam kelebatan biru, membuat Orla gatal ingin berenang.

"Ini, kau perlu minum banyak air."

Orla menerima botol itu dengan penuh semangat dan meneguk banyak-banyak. Ketika mengembalikan botol itu kepada Antonio, ia cemberut melihat Antonio nyaris tidak kehilangan napas ataupun berkilat oleh keringat.

Ia menggerutu, "Hanya karena kau terbiasa berlari tiga puluh kilometer sambil membawa seransel penuh batu..."

Antonio tersenyum sewaktu menyahut, "Tepatnya lima puluh kilometer dengan ransel seberat lima belas sampai dua puluh kilogram."

Orla membelalak. "Itu bunuh diri namanya."

Wajah Antonio langsung terselubung dan pria itu berpaling darinya. Bahu pria itu dikedikkan sedikit. "Itu salah satu cara menentukan siapa yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan."

Orla menatap raut tertutup Antonio selama beberapa detik sebelum menekan pertanyaan-pertanyaan yang mulai membubung. Antonio selalu menutup diri rapat-rapat ketika ia menanyakan apa pun tentang masa pria itu masih tergabung di Legion. Seakan entah bagaimana Antonio terlalu dekat dengan sumbernya.

Sudah tiga hari berlalu sejak pagi di dapur yang diikuti acara berenang telanjang yang sangat erotis di laut. Orla hanya bisa menertawakan sumpah yang dibuatnya untuk tinggal di tempat ini dua hari saja lalu pergi.

Seperti yang ditakutinya, ia diisap ke dalam gelembung sensualitas. Dan, yang lebih mengganggu, semacam kebebasan yang belum pernah ia alami: bangun siang, bercinta, makan, berenang telanjang di laut... selalu memakai baju seminim mungkin. Makan lagi, bercinta, tidur.

Dalam beberapa hal, Orla merasa kembali berumur sembilan tahun lagi... anak perempuan tomboi itu, yang selalu bersemangat untuk berlari bebas dan mendapat koreng-koreng. Selalu menempuh bahaya. Sebelum segala sesuatunya berubah. Sebelum ia mengorbankan hasrat-hasrat terpendamnya dan melupakan apa yang sebenarnya ia inginkan.

Ia pasti bergidik karena Antonio berujar kasar, "Aku sudah menyuruhmu untuk memakai topi."

Antonio menurunkan ransel dan membungkuk untuk membuka benda itu, kemungkinan untuk mencari topi yang tadi membuat wajah Orla berkerut jijik. Sekarang Antonio mengeluarkan topi itu dan kelihatan tegas, memakaikan topi itu ke kepala Orla, di atas tempat rambutnya diikat tinggi-tinggi dalam gelungan yang berantakan.

"Dan *jangan* melepasnya. Kau bakal pingsan kena sengatan matahari."

Antonio mengeluarkan krim dan Orla melihat pria itu menuang krim ke tangan. "Berbaliklah," perintah pria itu dengan gaya *bossy*, dan tangan besar pria itu mulai membalurkan krim tabir surya ke bahu, leher, dan lengan

telanjang Orla. Dan meskipun panas, Orla masih dapat merasakan efeknya di tubuhnya dan mengerang karena *hasrat* sepertinya tidak menunjukkan tanda-tanda bakal berkurang.

Ketika Antonio berjongkok di depannya untuk membalur kakinya, Orla mengemukakan protes menyedihkan tetapi Antonio sudah membalur krim ke balik pinggiran celana pendeknya, jemari pria itu mengarah terlalu dekat ke tempat tubuh Orla yang mendamba.

Jemari Antonio menyapu dekat ke pangkal paha Orla dan Orla buru-buru memukul pelan tangan pria itu, berujar dengan napas tercekak, "Aku benar-benar bakal pingsan terkena sengatan matahari kalau kau terus melakukan itu dan kita bercinta di puncak gunung ini."

Antonio tersenyum culas dan menjawab, "Itu semua gara-gara matahari dan kulit Irlandia-mu yang sensitif."

Antonio berdiri dan menggendong ranselnya lagi dan berkata, "Ada tempat teduh tempat kita bisa makan siang tak jauh dari sini. Ayo kita berjalan lagi."

Bayangan akan keteduhan dan kemungkinan... Otot-otot dalam tubuh Orla mengejang dengan hasrat tetapi ia hanya menyahut santai, "Aye, aye, Sir."

Sewaktu Antonio terus berjalan, Orla mengikuti pria itu sambil menggigit bibir karena sikap santai yang mulai tumbuh dalam dirinya. Momen-momen kebahagiaan yang menyebar karena melewati waktu bersama pria ini—termasuk di ranjang pria ini—makin lama makin sering dan mengganggu.

Marie-Ange dan suaminya mampir kemarin bersama anak-anak mereka. Orla dan Marie-Ange bermain bersama

anak-anak di laut sementara Antonio dan Dominic menyiapkan makan malam dengan menu barbekyu. Setelah itu mereka duduk bersama di sekeliling kolam menyambut senja yang mulai turun. Anak perempuan Dominic, Lily, terlelap di pangkuan pria itu sementara Pierre, si bocah laki-laki, tertidur di pangkuan Antonio. Kerinduan Orla untuk memiliki anak yang selama ini tertidur lagi-lagi terbangunkan.

Ia harus menerimanya: sesuatu berubah dalam dirinya. Hidup dan kariernya, hotel, semua terasa sangat jauh. Ia merasa seakan tidak akan bisa kembali ke dunia itu seperti hari-hari kemarin, seakan beberapa sisi dirinya telah digosok sampai hilang.

Antonio membimbingnya ke tempat terbuka yang teduh dengan bebatuan yang bisa dijadikan kursi dan meja. Orla duduk dan melepas topi, mengipas-ngipaskan benda itu dengan penuh syukur. Antonio mengeluarkan roti, ham dan keju, botol air dingin, dan botol *sparkling wine*. Sesuatu yang luar biasa lembut menyapu Orla.

Antonio menyerahkan roti lapis berisi ham dan keju dan Orla menerimanya, belum apa-apa mulutnya sudah berliur. Antonio mendekat dan duduk di batu di samping Orla, kaki panjang dijulurkan, dan mereka makan dalam keheningan yang nyaman, menyesap air dan anggur.

Pada satu titik Antonio berkata dengan agak sedih, "Kau tidak terbiasa dengan hal ini."

Orla menunduk, berpura-pura mengamati debu di kakinya. "Tidak apa-apa." Ia pasti akan memilih piknik di alam liar ini dibanding makan malam di restoran eksklusif di mana pun di dunia ini. Dan realisasi itu memberitahunya

dengan tegas, lantang, bahwa ia tidak akan pernah menjadi ibunya. Tergoda kilauan kekayaan baru. Sesuatu yang menyerupai rasa lega mengalirinya, seakan hal itu merupakan ketakutan bawah sadarnya selama bertahun-tahun.

"Kulihat kau tidak kena ruam gara-gara tidak mengenakan salah satu gaun atau setelan resmimu."

Sesuatu menghunjam Orla, mengembalikannya pada kenyataan. Ia menekan hal itu kuat-kuat, dalam-dalam. Ia cemberut ke arah Antonio, yang kelihatan sangat polos. Dan menawan. Kulit pria itu makin cokelat di bawah matahari, membuat pria itu semakin kelihatan seksi.

Tangan Antonio terulur, ibu jari pria itu menyentuh bibir bawah Orla, menarik lembut. Mata Antonio menatap bibir Orla sebelum naik ke mata Orla. Mata itu berubah gelap, berkabut. "Kurasa aku lebih suka kau seperti ini... berkeringat dan agak lengket dan kotor. Tanpa riasan."

Orla merasakan gelitikan dalam perutnya. Ia juga lebih suka Antonio seperti ini. Sangat primitif dan liar. Laki-laki penyuka alam bebas. Jarak di antara kenyataan dan tempat ini bertambah berkali-kali lipat.

Antonio menarik Orla ke arahnya dan Orla mendekat dengan sukarela. Pria itu mengangkatnya hingga Orla duduk mengangkang di atas paha pria itu. Ketika mereka berciuman, ciuman itu terasa cukup dalam untuk menenggelamkan diri.

Antonio mengulurkan tangan untuk menarik Orla berdiri dari batu itu beberapa waktu kemudian. Dadanya terasa sesak. Matahari belum apa-apa sudah mengubah rambut

Orla menjadi lebih tembaga keemasan. Bintik-bintik meledak di sepanjang hidung dan pipi wanita itu. Tanpa riasan. Kulit mengilap gara-gara krim tabir surya. Atasan singlet dan celana pendek wanita itu kusut dan kotor. Antonio tidak percaya Orla bersedia ikut dalam pendakian ini bersamanya hari ini; wanita itu sangat bersemangat. Dan Orla adalah makhluk terindah yang pernah dilihatnya.

Ia baru saja berhasil menahan diri dari merenggut celana pendek Orla dan bercinta dengan wanita itu tepat di situ, seperti dua hewan buas. Gairah sudah terasa berat di tubuhnya.

Orla berdiri dan menatapnya dengan tatapan setengah menantang yang mengatakan, *Apa?* Wanita itu masih mengambek karena ditarik kembali dari tepian. Antonio tersenyum dan menyadari ia tersenyum lebih sering bersama wanita ini daripada yang pernah ia lakukan... mungkin seumur hidupnya.

Saat itu Antonio merasakan dorongan impulsif dan bereaksi pada hal tersebut sebelum ia sempat memikirkannya. "Aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu."

"Oke."

Dada Antonio terasa lebih sesak. *Oke*. Itu saja. Tidak ada keluhan soal senja yang menjelang maupun fakta wanita itu pasti lelah, kepanasan, dan keringatan.

Sebelum sempat berubah pikiran, Antonio menarik Orla melewati celah di antara sesemakan di dekat sana, sampai mereka muncul di tempat terbuka lain. Orla berdiri di sampingnya di tebing. Pemandangan lain yang sama memukaunya di atas Saint-Raphaël, dan ia merasa Orla meremas tangannya. "Indah."

Antonio tahu ia bisa saja dengan mudah berpura-pura ingin menunjukkan pemandangan ini kepada Orla. Tetapi ia ingin memberitahu Orla. "Kau lihat bangunan rendah yang memanjang di bawah sana?"

Ia menunjuk bangunan yang hampir ditutupi pepohonan. Orla menaungi mata, mengarahkan pandangannya kembali ke tanah. Wanita itu ikut-ikutan menunjuk. "Tempat yang kelihatan seperti... biara itu?"

Ada bangunan gereja di salah satu ujungnya.

"Ya, itu dia. Aku membeli tempat itu sekitar setahun yang lalu."

"Oh... oke. Kenapa?"

Antonio mengalihkan pandangan dari mata Orla; ia bisa merasakan Orla tengah menatapnya. "Aku ingin menjadikan tempat itu pusat rehabilitasi tentara yang habis bertugas di medan peperangan... di wilayah konflik. Tapi itu bakal membutuhkan banyak kerja keras, karena aku ingin menggandakan fungsinya sebagai fasilitas medis untuk rehabilitasi fisioterapi juga. Bakal butuh sekitar dua tahun sebelum tempat itu bahkan bisa difungsikan."

Orla diam saja dan Antonio bersyukur. Ia tahu Orla memperhatikan parut-parut di tubuhnya beberapa kali, tetapi wanita itu tidak mengatakan apa-apa. Sebagian besar wanita lain bakal ingin mendengar detail-detail mengerikan padahal ia tahu wanita-wanita itu bakal muntah ke dalam tas desainer mereka andaikata ia menceritakan fakta-fakta yang sebenarnya.

Akhirnya Orla berbisik serak, "Ini tempat yang indah untuk fasilitas semacam itu."

Antonio menunduk ke arah Orla dan hampir kehilangan

keseimbangannya: mata wanita itu bagaikan batu safir.
"Ya... memang."

Ia merasa luar biasa lega ketika Orla tidak bertanya lebih lanjut dan kepalanya terasa agak pening. Ia membeli tempat itu hanya berdasarkan naluri. Keinginan kuat untuk membantu orang lain ketika ia berjuang sendirian untuk menghadapi semua hal yang menghantuinya setelah keluar dari Legion.

"Ayo... sebaiknya kita pulang sebelum hari terlalu gelap."

Tepat sebelum Antonio berbalik, Orla meremas tangannya lagi.

"Trims... karena sudah menunjukkannya kepadaku."

Antonio menarik Orla dari tebing sebelum wanita itu sempat melihat betapa limbung perasaannya.

Lama setelahnya malam itu, setelah mereka pulang dari pendakian yang melelahkan dan mandi pancuran bersama yang tanpa bisa dihindari berujung pada menghabiskan lebih banyak waktu di bawah pancuran, mereka duduk di teras di dekat kolam renang, menyesap anggur. Orla menatap Antonio dan wajah pria itu tengah dipalingkan, memberinya pemandangan profil kokoh dan aristokrat. Begitu angkuh.

Dorongan untuk mengenal pria itu hampir tak tertahankan. "Kenapa kau pergi, akhirnya?"

Ia melihat Antonio tegang, dan itu sudah bisa diduga. Pria itu menoleh ke arahnya. Pria itu mengenakan kemeja putih yang dikancing asal, menunjukkan dada lebar yang

memukau itu. Celana pendek. Rambut berantakan dan gondrong.

"Legion?"

Orla mengangguk dan menyadari Antonio mungkin mengira ia tengah bertanya soal keluarga pria itu. Mendadak ia sangat rakus ingin mengetahui segalanya tentang pria ini.

Antonio menunggu munculnya perasaan privasinya tengah dilanggar, perasaan tak terhindarkan yang selalu ia rasakan kapan pun ada orang yang mengungkit topik ini. Terutama para wanita. Tetapi perasaan itu tidak datang. Lagi-lagi ia merasa Orla tidak sama seperti semua wanita lain itu. Orla benar-benar ingin tahu dan tidak tertarik pada hal-hal dangkal. Antonio hampir menyumpahi Orla karena tidak seperti itu. Akan jauh lebih mudah kalau Orla memang seperti itu.

Namun, di luar dugaan ia mendapati diri mulai bicara dengan mudah. Ada sesuatu yang luar biasa menenangkan hanya duduk bersama Orla seperti ini. Ia menarik napas. "Waktu itu kami menjalankan misi di Afghanistan. Aku komandan pasukan parasut. Kami diterjunkan di belakang garis musuh di pegunungan dan kami terlambat mengetahui intel kami salah. Kami dikepung pemberontak. Begitu mereka tahu kami pasukan elite Legion, kami pun menjadi target prioritas-utama.

"Ajaibnya mereka tidak terlalu terorganisasi, dan anak buahku berhasil lolos, tetapi hanya karena aku diam di belakang sebagai umpan pengalih."

Ia tidak melihat ke arah Orla tetapi dapat merasakan wanita itu menegang.

"Mereka menyanderaku selama sebulan. Mereka menyiksaku nyaris hanya karena merasa bosan daripada alasan lain, menuntut informasi misalnya. Marah karena yang lain berhasil kabur. Anak buahku berhasil melancarkan serangan dan membebaskanku sebelum mereka memberitahuku aku bakal dihukum mati."

Ia mendengar napas Orla makin cepat; ia melihat jemari wanita itu berubah putih di batang gelas anggurnya.

"Siksaan itu tak tertahankan... tentu saja. Hal itu membuatku agak gila."

Antonio tahu pernyataan itu sangat meremehkan. Ia masih ingat ekspresi di wajah anak buahnya ketika mereka akhirnya menyelamatkannya. Salah satu dari mereka muntah.

"Parut-parut melingkar di dadamu?"

Antonio mengangguk. "Sundutan rokok salah satu dari sekian banyak. Aku dirawat di rumah sakit selama hampir empat bulan, memulihkan diri."

Suara Orla hampir penuh harap. "Saat itukah kau pergi?"

Antonio menggeleng, tersenyum hambar. Karena tentu saja waktu itulah seharusnya ia pergi. "Tidak, aku kembali." Karena ia harus membuktikan kepada diri sendiri bahwa ia mampu. Memerangi iblis-iblis yang pada akhirnya akan mengalahkannya.

"Aku pergi setahun kemudian, dan pada akhirnya didiagnosis mengidap gangguan stres pascatrauma. Aku mengalami serangan panik yang parah... tanpa tahu apa itu."

"Gangguan stres pascatrauma..."

Antonio mengangguk lagi. "Aku datang ke tempat ini. Marie-Ange dan Dominic mungkin sudah menyelamatkan hidupku. Mereka merawatku, memastikan aku tidak kekurangan makanan. Dominic sendiri bekas tentara dan dia tahu apa yang kualami. Dialah yang berkeras aku menemui terapis... dan aku menemukan Tobias di London. Dia juga menyelamatkan hidupku."

Antonio menarik napas dalam-dalam. "Aku beruntung. Aku tidak mengalami cacat permanen selain beberapa parut. Yang lebih parah adalah kerusakan mental. Ada begitu banyak orang yang lebih tidak beruntung dibandingkan aku yang disuruh percaya tidak ada yang salah dengan mereka. Itulah sebabnya aku ingin membuka tempat... yang bisa didatangi orang-orang, bebas biaya. Organisasi nirlaba."

Orla tidak mengatakan apa-apa selama beberapa waktu, kemudian Antonio mendengar wanita itu berdiri. Ia tidak mampu menatap Orla. Ia merasa rusak. Kotor.

Tapi Orla muncul dalam jarak pandangannya, tempat ia tidak bisa mengabaikan wanita itu, lalu menopangkan kedua tangan di lengan kursinya dan membungkuk, mendekatkan wajah ke wajah Antonio sendiri, mata wanita itu berkilauan bagai permata berharga. Lalu Orla langsung mendaratkan ciuman ke bibirnya. Ciuman manis dan tidak meminta apa-apa lagi. Namun bagaikan inferno, gairah meluap dalam diri Antonio, begitu besar hingga tubuhnya gemetar.

Masih tanpa mengucapkan apa-apa, Orla hanya berdiri dan mengulurkan tangan. Merasa seakan sesuatu yang

monumental tengah terjadi, sesuatu yang tidak benar-benar ia pahami, Antonio pun menaruh tangan ke tangan Orla dan membiarkan Orla membimbingnya ke atas. Ketika mereka sampai di ranjang, hal itu terasa semakin kuat karena sikap diam Orla. Antonio tidak dapat menghentikan diri untuk merasa Orla membantu membersihkan sesuatu dalam dirinya. Seakan sikap diam Orla mengandung kasih sayang dan pemahaman mendalam tentang hal yang tidak mungkin diketahui Orla, tetapi langsung *dilakukan* wanita itu.

Ketika bangun, Antonio mendapati diri sendirian di ranjang. Seketika ia menegakkan tubuh dan langsung menyadari Orla tidak berada di dekatnya. Hal itu sudah seperti indra keenam yang kelihatannya makin terasah dan berkembang selama beberapa hari terakhir saja.

Antonio menjatuhkan kepalanya kembali ke bantal. Ia merasa... ringan, anehnya. Kemudian ia ingat apa yang ia ceritakan kepada Orla, bagaimana ia menunjukkan properti yang dibelinya kepada wanita itu.

Ada apa tentang diri Orla yang begitu mudah merembesi kewaspadaannya? Bahkan sekarang pun ia tidak mampu benar-benar menganalisis hal itu. Satu-satunya yang dapat ia lihat adalah gambaran dua hari yang lalu—Orla dan Marie-Ange mengenakan bikini dan bermain air di laut bersama anak-anak. Cara Orla menggendong Lily di panggul dan dengan lembut mencelupkan dan mengangkat kembali anak itu dari air, sementara anak perempuan itu berpegangan kepada Orla dan memekik riang, membuat sesuatu dalam perut Antonio menegang.

Kerinduan mendalam yang sangat asing akan sesuatu yang tidak berani ia pikirkan sekalipun menguasai Antonio sekarang, dalam keadaan setengah sadar, sebelum akal sehat sempat memadamkannya. Kerinduan mendalam akan kehidupan. Eksistensi. Kenormalan yang tidak pernah dikenalnya.

Tepat saat itu ia mendengar suara lembut dan mendo-
ngak untuk melihat Orla di ambang pintu kamar tidur,
nampak segar dan terjaga penuh. Mengenakan celana pen-
dek dan atasan *halter neck*. Payudara yang penuh mendorong
bahan itu secara provokatif. Dalam sekejap, tubuh Antonio
terbangkitkan dan ia pun menggeram lembut, "Kema-
rilah."

Tapi Orla bergeming, dan wajah wanita itu kelihatan
serius. Firasat buruk menuruni tulang punggung Antonio.

Orla mengacungkan ponselnya. "Aku baru saja berbicara
dengan ayahku. Beliau sudah kembali ke London dan
bertanya aku ada di mana dan berusaha mengontakmu.
Aku tidak memberitahunya aku berada di sini bersamamu.
Aku harus pulang, hari ini juga."

Untuk satu detik yang panjang Antonio hanya menatap
Orla. Kemudian kekuatan makna ucapan Orla dan sikap
serius Orla meledak dalam kepala Antonio, menyebar di
sepanjang tubuhnya, membuatnya merasa lembap dan
dingin. Terpapar. Gairah yang membanjir.

Ia lupa. Tentang segalanya. Bahkan SMS yang ia terima
dari Lucilla hanya dua hari yang lalu: Mengambil alih
Kennedy Group masih merupakan prioritas kita. Tolong
jangan kehilangan fokus sekarang. L.

Ia telah kehilangan fokus. Dan Orla jelas tidak. Bahkan

sekarang pun wanita itu tengah bergerak ke lemari untuk mengeluarkan koper. Sesuatu yang panas dan gelap naik dalam diri Antonio sewaktu melihat Orla bersiap-siap pulang tanpa ba-bi-bu, tetapi ia menekan perasaan itu, menyadari sensasi terekspos menggerogotinya dari dalam.

Sebaliknya ia menyingkap selimut dan berdiri, mengenakan celana jinsnya. Ia berujar dingin, "Aku akan menelepon pilot dan menyuruhnya menyiapkan pesawat."

Orla mengembuskan napas gemetar segera setelah Antonio keluar kamar. Matanya terasa perih. Sedari tadi ia berada di bawah, mempersiapkan sarapan yang sangat sederhana, menggumamkan lagu tak bernada, mengkhayalkan tentang apa yang mungkin mereka lakukan hari itu, setelah pagi yang panjang dihabiskan di ranjang... merasa lembek di dalam setelah apa yang diberitahukan Antonio kepadanya semalam. Dan kaget setengah mati ketika ponselnya berdering.

Ia bahkan lupa telah meninggalkan ponselnya di meja sudut dan terkejut karena baterainya masih menyala. Serendah itulah kepeduliannya untuk bisa dihubungi. Betapa kecilnya ia memedulikan pekerjaannya. Dan ternyata ayahnya yang menelepon, bertanya dengan tak percaya di mana dirinya berada.

Bagi orang yang seumur hidup tidak pernah membe-rontak, tepat saat itu Orla merasa kembali menjadi remaja. Dunia luar dan semua tanggung jawabnya menghantam keras perutnya. Seluruh hidupnya dihabiskan dengan fokus pada satu hal: bisnis keluarga.

Tetapi ketika ayahnya bertanya di mana ia berada, satu-satunya yang mengemuka dalam diri Orla adalah kebencian. Benci karena sesuatu mengganggu kedamaian sensualnya.

Ketika Orla mendengar dirinya sendiri dengan kaku meyakinkan ayahnya ia akan pulang hari itu juga, ia terpaksa menerima fakta bahwa ia telah merajut fantasi dari hal yang tidak ada. Fantasi dari affair panas bersama pria yang berniat mengambil alih bisnis mereka. Demi Tuhan, ia bahkan mengkhayalkan diri berada di sini, mempunyai anak! Merasa iri kepada Marie-Ange karena kebahagiaan rumah tangga yang dikuarkan wanita itu, anak-anak lucu wanita itu.

Ia kehilangan dirinya sama sekali. Melupakan jati dirinya. Berpikir barang semenit ia bisa menjadi orang lain. Bahwa ia bisa memiliki kehidupan yang berbeda.

Dan parahnya... berpikir ia telah jatuh cinta pada Antonio Chatsfield. Ketika terbangun pagi itu, ia menghabiskan beberapa menit yang panjang hanya memandangi Antonio. Hatinya terasa cukup penuh untuk meledak.

Untuk mengenang hal itu sekarang merupakan penghinaan terburuk. Apakah ia begitu mendambakan pria dan seks hingga ia langsung jatuh cinta pada pria pertama yang menawarkan hal itu kepadanya?

Seakan pria seperti Antonio bakal benar-benar menawarkan apa pun kepadanya; Antonio secara efektif memutuskan hubungan dengan seluruh anggota keluarga pria itu. Antonio adalah pria yang telah menyaksikan dan mengalami yang terburuk dari apa yang bisa ditawarkan dunia ini. Antonio mungkin telah mengalahkan iblis-iblis

dalam diri pria itu secara efektif, tetapi ia bisa melihat bahwa iblis-iblis itu mengintai tak jauh di balik mata Antonio yang sangat kelam.

Dan Antonio jelas berkomitmen pada satu hal sekarang ini: melakukan akuisisi demi adik perempuannya. Orla tidak ragu bahwa Antonio pasti berharap dengan melakukan akuisisi ini, Antonio menemukan jalan kembali ke keluarga pria itu setelah sekian tahun berlalu. Tak heran ini sangat penting.

Antonio Chatsfield adalah orang paling tertutup yang pernah Orla temui. Pria itu tidak membutuhkan siapa-siapa. Apakah ia benar-benar berpikir ia bisa menjadi orang yang mampu menenteramkan jiwa pria itu? Berapa banyak wanita sebelum dirinya yang menginginkan hal itu dan mencoba? Astaga, benarkah ia seklise itu?

Orla berusaha mati-matian meyakinkan diri bahwa ia tidak jatuh cinta kepada Antonio saat ia mengusap air matanya dengan kasar. *Tidak mungkin*. Ini hanya hormon. Tetapi kesadaran itu mengendap ke titik hampa dalam dirinya. Semakin cepat ia menaruh seluruh pengalaman ini di belakang dirinya, semakin cepat ia bisa kembali ke kehidupannya yang dulu, tempat ia seharusnya berada. Membangun bisnis keluarganya dari nol lagi.

Jadi kenapa, kalau memang bisnis adalah hidupnya, prospek tersebut membuatnya merasa sangat kosong dan muram?

Orla mendengar Antonio kembali ke kamar di belakangnya dan menegang. Ia belum siap melihat pria itu. Ia merasa rentan. Terpapar. Hina. Bodoh.

Amarah menggelegak, terhadap dirinya sendiri maupun

Antonio, karena membuatnya merasa sama sekali tidak bisa mengendalikan diri. Ucapan selanjutnya terlontar sebelum sempat ia cegah. "Seharusnya aku tidak pernah setuju ikut kemari."

Ia hampir dapat merasakan ketegangan Antonio di belakangnya. "Apa maksudmu?"

Orla hanya mengedikkan bahu sekilas, bahkan tidak repot-repot melipat bajunya, yang menunjukkan ia luar biasa kesal. "Hanya saja—kita seharusnya tidak pernah datang kemari. Itu tindakan permisif dan egois."

Ia mendengar Antonio bergerak lalu pria itu berada tepat di belakangnya dan sekujur tubuh Orla meremang. Tangannya mencengkeram beberapa baju.

Suara Antonio terdengar rendah dan jelas marah. "Perlukah aku mengingatkanmu bahwa kau hanya butuh waktu lima menit untuk memutuskan menjadi permisif dan egois? Aku tidak perlu memaksamu, Manis."

Sesuatu mengiris Orla mendengar Antonio menggunakan nada bicara yang sama dengan waktu mereka bertemu pertama kali. Ia masih tidak mau menghadap pria itu, hampir takut untuk melakukannya. "Yah, kurasa aman untuk mengatakan kita sudah memenuhi jatah penangguhan kita, dan sekarang waktunya pergi. Malah, kita terlambat. Kita melupakan prioritas kita."

Sepasang tangan besar memegang bahu Orla dan tubuhnya diputar untuk berhadapan dengan Antonio dan jantung Orla berdenyut nyeri. Antonio bertelanjang dada, dan ia melihat celana jins Antonio menggantung seksi di pinggang ramping itu. Mata Antonio kelihatan bagaikan batu bara yang menyala dan tatapan panas itu membakar Orla hidup-hidup.

"Memenuhi jatah penanggungan? Seharusnya aku sadar hal ini ada di suatu tempat di daftar hal yang perlu kaucentang dari daftar. Laporan kemajuan mingguanmu."

Orla terkesiap, tetapi sebelum ia sempat mengatakan sepatah kata pun, bibir Antonio melumat bibirnya, membungkam kata-katanya. Orla sekuat tenaga melawan reaksi tubuhnya yang ingin langsung terbakar api.

Ia mengepalkan tangan di dada Antonio. Tubuhnya kaku. Tetapi Antonio terlalu lihai—mulut Antonio bagaikan alat kenikmatan yang menyiksa. Bergerak di mulut Orla, lidah kasar pria itu membelai, menggoda. Tiba-tiba saja kemarahan intens yang tadi meledak-ledak mulai pudar, berkhianat.

Antonio menarik diri, napasnya tersengal, matanya hampir membakar Orla hidup-hidup. "Kau bilang kita melupakan prioritas kita? Yah, kau mungkin lupa, tapi aku tidak pernah lupa. Sedari awal ini soal menempatkanmu di tempat yang kuinginkan."

Sebelum Orla sempat merespons atau bahkan menyadari rasa sakit luar biasa yang seakan meremas jantungnya, mulut Antonio sudah melumat bibirnya lagi, dengan hasrat menggebu hingga Orla tidak mampu melawan.

Orla mengerangkan frustrasi jauh di dalam tenggorokannya tetapi sekarang Antonio sudah melepas celana pendek dan atasannya dan otak Orla melumer. Antonio membaringkannya di ranjang dan menanggalkan celana jins pria itu sendiri.

Daya listrik berderak di antara mereka. Akal sehat berusaha menembus; Orla berjuang untuk menopang tubuh dengan siku, tetapi Antonio sudah berbaring di sampingnya

sekarang, tangan pria itu bergerak menuruni perutnya, menyelinap ke balik celana dalamnya, jemari pria itu mencari dan menemukan tempat Orla sepertinya senantiasa bergairah. Pada Antonio.

Sambil menggeram Antonio berkata, "Inilah alasan kita datang kemari, Orla. Tidak ada alasan lain."

Dengan geraman yang sama, Orla menjawab dengan kegarangan yang membuatnya terkejut sendiri. "Baiklah kalau begitu." Ia tidak perlu menjelaskan. *Setelah ini—selesai sudah.*

Antonio hanya menatapnya dan Orla tidak mampu membaca ekspresi di wajah pria itu tetapi raut itu sama garangnya dengan kata-kata Orla barusan, tersurat dan tersirat. Setelah itu Antonio hanya berkata, "Ya."

Orla berusaha menahan isakan yang sepertinya meledak jauh dari lubuk hatinya, persis ketika jemari Antonio bergerak dalam dirinya dan mulut pria itu mengulum puncak payudaranya yang mengeras. Ia menyamakan isakan emosi itu menjadi isakan mendamba. Orla putus asa karena tidak memiliki kekuatan untuk mendorong Antonio dan berkata tidak.

Kemudian ketika Antonio bergerak ke atas tubuhnya, menahan kedua tangannya di atas kepala dengan sebelah tangan pria itu sendiri, Orla tidak mampu melakukan apa pun selain melengkungkan punggung dan mengaitkan kaki ke tubuh pria itu, menggigit bibir untuk menghentikan diri menjerit nyaring ketika Antonio menyatukan tubuh mereka. Dan mengetahui ini akan menjadi terakhir kali.

Orla luar biasa tegang di pesawat dalam perjalanan pulang. Ia masih merasa terbakar akibat percintaan Antonio. Percintaan yang sangat intens. Suara Antonio di sisi lain pesawat kecil itu mengiris kebebasan yang seakan telah menyelubunginya sejak mereka bercinta dan pergi.

"Patrick Kennedy sudah kembali ke London. Ya. Aku dalam perjalanan pulang. Jadwalkan pertemuan seminggu dari sekarang. Mestinya itu memberi kita cukup waktu untuk mempersiapkan segala sesuatunya."

Orla menguatkan diri dan melihat ke seberang, ke Antonio, untuk mendapati tatapan gelap dan misterius itu terpaku kepadanya. Kulitnya menggelenyar, bahkan sekarang. Ketika ia tahu seharusnya itu tidak terjadi.

"Aku akan berbicara denganmu nanti, David." Antonio meletakkan teleponnya.

Orla berusaha menjaga suaranya tidak terdengar pahit, amarah yang masih ia rasakan ketika memikirkan bagaimana pria ini telah menjungkirbalikkan seluruh dunianya. Dan bagaimana ia tidak mampu menolak pria itu, hingga momen terakhir.

"Jadi, kau sudah siap, kalau begitu?"

Bibir Antonio menipis. "Kelihatannya begitu. Tidak ada yang bisa menghentikan kesepakatan ini untuk dilanjutkan sekarang. Kurasa kau tidak akan menolak, kan?"

Dengan suara rendah Orla menyahut, "Kau tahu aku tidak bisa melakukan itu. Aku tidak punya pilihan. Itu keputusan ayahku."

Takut Antonio bisa mendengar emosinya, Orla memaksakan diri berbicara dengan nada lebih ringan. "Adik perempuanmu bakal senang fokus perhatian sekarang dikembalikan pada betapa hebatnya merek dagang Chatsfield."

Mata Antonio kelihatan sangat gelap. "Kau tahu dari dulu itu adalah prioritas utamaku."

Perut Orla bergolak mendengar ucapan Antonio, tetapi ia memaksa diri untuk merespons sesantai mungkin. "Aku yakin adik-adikmu yang lain akan menghargai bantuanmu dalam memperbaiki merek dagang Chatsfield."

Adalah gila dan konyol untuk merasa sangat dikhianati oleh seseorang yang jelas takkan pernah memikirkan yang terbaik bagimu. Tetapi itulah yang dirasakan Orla. Untuk pertama kali dalam hidupnya. Ayahnya sendiri tidak pernah benar-benar menghargainya atau apa yang ia lakukan demi beliau, namun fakta tersebut tidak pernah memengaruhinya seperti ini. Dan kesadaran ini sangat... *besar* artinya.

Orla berpikir bagaimana Antonio telah menangani Ibu hari itu dan bagaimana perasaannya tentang hal tersebut. Ia benci Antonio karena memberinya ilusi dukungan dan perlindungan itu. Tak mampu untuk menghentikan gelombang emosi yang muncul tanpa ampun, Orla merasakan air matanya menggenang tetapi tidak menoleh cukup cepat dari tatapan kelam yang menusuk itu.

Suara Antonio terdengar tajam. "Orla?"

Orla tak mampu bicara. Ia menggeleng-geleng. Tetapi kemudian ia mendengar Antonio membuka sabuk pengaman dan berdiri dari kursi. Ia merasakan pria itu berlutut di depannya.

Rasa terhina dan menyalahkan diri membakar Orla. Ia hanya perlu menahan air matanya selama penerbangan ini dan ia bahkan tidak dapat melakukannya!

"Orla?"

Tangan Antonio memegang dagu Orla, membawa wajah-

nya menghadap ke arah pria itu. Air mata berlinangan di pipinya sekarang, dadanya tersentak untuk menahan sedu sedan. Antonio hanya terlihat sebagai sosok besar, gelap, dan buram.

"Jangan ganggu aku, Antonio." Suara Orla terdengar berat.

Antonio menggeleng, matanya berkilat-kilat. Wajahnya pucat. "Ada apa, Orla? Beritahu aku, *sialan*."

Orla menggeleng-geleng dan menepis tangan pria itu dari dagunya. Namun Antonio bergeming.

"Apa? Soal akuisisi itu?"

Amarah meninggalkan Orla secepat naiknya. Ia tidak mungkin lebih telanjang atau terpapar lagi seperti saat ini. Antonio telah mengubah DNA-nya dan ia tidak mungkin menyangkal hal itu sama seperti ia tidak mungkin berhenti bernapas.

Ia menggeleng-geleng dan mengusap air matanya. "Bukan. Ini soal... *kita*."

Antonio mematung dan tidak mengatakan apa-apa selama jeda yang panjang. Matanya terasa sangat panas bagaikan arang hitam di wajahnya.

Dengan suara serak Antonio berkata, "Aku tidak tahu."

Pembuluh darah Orla terasa dingin. "Tidak tahu apa?" semburnya, amarah kembali naik dalam dirinya karena membiarkan diri hancur berantakan secara spektakuler. Karena ekspresi terperangah Antonio. Karena penegasan Antonio yang tidak merasakan apa pun. "Tidak tahu bahwa aku mampu berubah? Bahwa dalam hitungan hari, aku akan mendapati diri menginginkan lebih?"

Orla ingin membuang muka tapi tak mampu. Antonio menggeleng-geleng. "Aku tidak..." Pria itu berhenti bicara dan ketika berbicara lagi suaranya terdengar tersiksa. "Aku tidak bisa."

Dan mendadak Orla merasa luar bisa hampa. Bahkan ketika sesuatu yang berbeda meluncur masuk ke kedalaman dirinya—penerimaan yang sangat mencerahkan bahwa ia benar-benar berubah pada tingkatan yang lebih mendalam, dan mungkin prioritas-prioritasnya berbeda sekarang, tetapi itu tidak jadi masalah.

"Aku sudah melihat banyak hal, Orla... banyak hal yang seharusnya tidak dilihat seorang manusia pun. Aku menyaksikan banyak hal. Aku *membunuh* orang, semua dengan alasan memperjuangkan hal yang baik. Dan aku memiliki keluarga yang bahkan tidak mengenalku."

Orla mengulurkan tangan dan menyentuh pipi Antonio dengan gemetar. "Aku tahu."

Antonio tertawa, tapi tawanya terdengar pahit. "Kau mengenalku lebih baik daripada keluargaku."

Tetapi Orla tidak terhibur mendengar hal itu. Ia bisa melihat Antonio mundur ke tempat yang tak terjangkau olehnya. Ia jatuh cinta pada pria yang tidak siap untuk dijatuhi cinta. Dan rasa sakitnya sungguh menyiksa. Ia ingin berusaha dan memohon kepada Antonio supaya mengizinkannya masuk, membiarkannya menunjukkan kepada Antonio bahwa ia bisa membantu. Tetapi ia terlalu takut. Ia sudah membuat dirinya terpapar lebih banyak daripada yang mampu ia tanggung tanpa benar-benar menyatakan cintanya kepada pria itu.

Pilot mengumumkan mereka mulai turun ke London

dan hati Orla terbelah. Antonio, masih berada di depan kakinya, hanya menatapnya dengan rasa sakit mendalam di mata pria itu dan berkata, "Maafkan aku."

Satu-satunya yang bisa Orla ucapkan dengan lirih adalah, "Aku juga."

Kemudian Antonio berdiri dan kembali duduk di kursinya, memasang sabuk pengaman, dan Orla berjengit mendengar suara itu. Ia merasa lelah dan hampa.

Ketika mereka keluar dari pesawat, Orla mengucapkan syukur dalam hati karena ia sempat meminta asistennya, Susan, untuk mengirim mobil untuk menjemputnya.

Ia menaruh koper di bagasi dan berbalik untuk melihat Antonio berdiri beberapa meter jauhnya, mengawasinya. Pria itu berjalan mendekat dan dengan setiap langkah jantung Orla memompa lebih kuat. Mungkin, siapa tahu—

Tangan Antonio meluncur ke balik rambut Orla, mengitari lehernya. Sekujur tubuhnya menggelenyar. Menunggu. Lalu pria itu hanya berkata dalam suara serak, "Selamat tinggal, Orla."

Setelah itu Antonio menarik tangannya dan memutar tubuh, berjalan, menghilang ke dalam kursi belakang mobil pria itu sendiri. Lalu, pria itu pun pergi.

Orla ingin mengejar mobil Antonio, menjerit dan berteriak-teriak. Memukul-mukul jendela supaya pria itu berhenti. Supaya pria itu berhenti bersikap pengecut. *Pria itu!* Orla menyadari ironinya. Pria yang sama yang menanggung siksaan.

Dan mungkin ia harus menyadari Antonio ternyata sama sekali bukan pengecut. Pria itu hanya tidak memiliki

perasaan sedalam yang ia rasakan. Dan itu terasa menyakitkan, lebih dari apa pun.

Tatkala Antonio melaju pergi dari Orla, satu-satunya yang dapat ia lihat hanyalah wajah cantik Orla yang bersimbah air mata dan mendengar permohonan serak wanita itu: *kita*. Kata itu menikam perutnya bagaikan pisau panas. Dengan rasa sakit yang lebih buruk dibanding siksaan apa pun yang pernah dialaminya.

Ia berbohong saat mereka di Prancis. Ia terlalu meradang karena Orla kelihatan dingin dan tenang mengenai rencana pulang hingga ia memberitahu Orla ia tidak pernah kehilangan fokus tentang alasan mereka berada di sana. Tetapi ia kehilangan fokus. Sepenuhnya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia kehilangan fokus. Ia mendapati diri berada di ujung membara mimpi yang begitu menggoda... mimpi yang tidak pernah berani ia hampiri.

Air mata Orla membuka jutaan luka dalam dirinya. Luka yang ia habiskan begitu lama untuk ia tutup, untuk ia pulihkan. Sekarang pun ia merasa dirinya tetap utuh karena diikat oleh tambal sulam parutnya.

Satu patah kata itu, *kita*, meledak bagaikan bom dalam dirinya. Mengancam segalanya. Ia bahkan tidak tahu apakah ia bisa hancur berkeping-keping dan kemudian dibangun kembali. Hal semacam itu pernah terjadi dan ia hampir mati.

Antonio merasakan kesedihan membubung dalam dirinya, sensasi yang belum pernah ia alami, tidak bahkan ketika Ibu meninggalkan mereka semua bertahun-tahun

lalu itu. Ia merasa cemar, memar. Menyimpang. Hancur. Bagaimana ia bisa meraih mimpi yang sudah ditinggalkannya bertahun-tahun lalu?

9

"LUCILLA? Brengsek." Antonio menyumpah dan memutuskan sambungan kembali ketika terdengar sahutan otomatis: *Telepon yang Anda tuju sedang berada di luar jangkauan atau sedang tidak aktif.*

Ada apa sebenarnya dengan adik perempuannya itu? Antonio hanya mendapatkan pesan paling singkat dan membingungkan dari Lucilla yang mengatakan ada yang tidak beres dan dia harus meninggalkan Inggris selama beberapa hari, dan Antonio harus melakukan apa pun yang menurutnya terbaik sehubungan dengan akuisisi hotel.

Apa pun yang terbaik? Bibir Antonio mengerut. Apa pun yang terbaik baginya adalah pergi dan melupakan ia pernah mendengar nama Kennedy. Khususnya *Orla Kennedy*. Seminggu terakhir ini telah membuat kekesalannya makin menjadi-jadi. Ia memarahi apa pun yang bergerak di dekatnya. Mobilnya terjebak kemacetan London dengan klakson bersahut-sahutan dan hujan mulai turun. Benar-benar pas dengan suasana hatinya.

Ia tidak tidur sepanjang minggu. Malam-malamnya diisi mimpi-mimpi panas dan yang lebih buruk lagi: mimpi-mimpi terburuk tentang masa ketika ia bergabung dengan Legion. Mimpi-mimpi buruk yang sudah lebih dari setahun tidak pernah dihadapinya. Rasanya seakan ia meluncur mundur ke dalam kekacauan gelap.

Situasi diperburuk oleh suara kecil yang mengingatkannya bahwa ketika Orla berada di ranjangnya, ia tidur lebih nyenyak daripada yang pernah diingatnya. Setelah satu mimpi buruk yang sangat nyata semalam, Antonio tertidur gelisah lagi hanya untuk bermimpi Orla meraih tangannya dan merasakan sensasi damai yang sangat intens yang menenangkan dirinya hingga ketika ia terbangun di *suite* Chatsfield anonimnya, ia merasakan luar biasa kesepian, lebih daripada yang pernah ia rasakan seumur hidup.

Mobilnya akhirnya berhenti di luar hotel Kennedy London dan sekujur tubuhnya menegang, bahkan ketika kehampaan dalam dirinya sedikit berkurang. Orla. Ia bakal bertemu wanita itu lagi. Dalam hitungan menit. Ia tahu ia seharusnya tidak terlalu senang dengan perasaan antipasi ini, tetapi ia tidak bisa menahan diri. Untuk pertama kalinya sepanjang minggu, sensasi damai yang ia rasakan dalam mimpinya semalam kembali menyentuhnya, menenangkannya.

Mengetatkan rahang seakan ia mampu menyangkalnya, Antonio keluar dari mobil dan berjalan ke selasar. Namun segera setelah masuk ia tahu Orla tidak ada di sana, tidak ada di mana pun dalam jarak pandang. Indra keenam yang dikembangkannya sejak kehadiran wanita itu muncul seketika dan tertanam. Ia berhenti melangkah di tengah-

tengah lobi. Segalanya memiliki atmosfer yang lebih muram. Orang-orang sepertinya lebih jarang tersenyum. Rasanya kurang. Kosong.

Ia melihat pemuda berseragam di meja *conciierge* tempat Lawrence tua biasanya berada. Sesuatu membuncih hati Antonio dan ia mendekat untuk bertanya ketus, "Di mana Lawrence?"

Conciierge muda itu langsung menelan ludah ketika melihat raut Antonio. "Eh... saya rasa dia tidak masuk karena sakit, Sir.... Ada yang bisa saya bantu?"

Sesuatu yang kusut dan hitam menaiki diri Antonio ketika ia berbalik dan menghampiri meja resepsionis. Salah satu manajer junior mengenalinya dan buru-buru mendekat, napasnya tersendat. "Mr. Chatsfield, Anda kepagian—"

Antonio langsung menghardik pria itu. "Apakah ada yang berpikir untuk memeriksa Lawrence? Memastikan dia baik-baik saja?"

Manajer itu memucat dan tergagap-gagap, "Yah... tidak, kami tidak berpikir—"

"Yah, pastikan ada orang yang pergi ke rumahnya secepatnya dan kabari aku bagaimana keadaannya."

Manajer itu makin pucat pasi. "Ya, ya, tentu saja. Maksud saya, saya yakin seseorang sudah terpikir untuk—"

Tetapi Antonio sudah berbalik pergi. Andaikata Orla ada di sini, mungkin itulah hal pertama yang dilakukan wanita itu. Mungkin Orla bakal pergi dan memeriksa sendiri keadaan pria tua itu. *Sialan*. Di mana wanita itu?

Tepat saat itu Tom Barry, pengacara Kennedy Group, muncul. Dengan kepribadiannya yang luwes. "Mr. Chatsfield, silakan ikut saya, semuanya sudah menunggu di ruang konferensi."

Dengan wajah muram, Antonio mengikuti pria itu tetapi ia sudah tahu apa yang tidak akan dilihatnya ketika memasuki ruangan. *Orla*, dalam salah satu setelan sopan tapi-oh-sangat-seksi itu. Raut menantang di wajah wanita itu. Rambut wanita itu ditata ke atas dan memohon untuk digera. Dan lubang dalam dada Antonio melebar.

Setelah satu jam mendengarkan dengan ekspresi membatu dalam negosiasi tentang detail-detail mempertahankan nama merek dagang Kennedy Group di bawah payung Chatsfield, Antonio tak tahan lagi. Ia sudah memutuskan, dan untuk pertama kali sejak terakhir kali melihat *Orla*, ia merasa agak waras lagi.

Ia berdiri dan semua orang berhenti bicara. Ayah *Orla*, Patrick Kennedy, mendongak kaget. Pria itu adalah pria menarik, bersemangat tetapi juga kelihatan letih. Dan kalah.

Antonio berkata dalam nada yang tidak bersedia dibantah. "Aku minta semuanya keluar, kecuali Mr. Kennedy dan dua pengacara kami."

Ketika yang lain sudah pergi, Antonio duduk kembali dan berbicara kepada ayah *Orla*. "Sir, bolehkah aku berbicara blakblakan?"

Ayah *Orla* mengangguk ragu.

"Faktanya adalah, aku tidak peduli lagi apakah kami akan mengakuisisi hotel Anda atau tidak. Tetapi ada satu hal yang sangat kupedulikan, dan itulah yang ingin ku-bahas."

Orla tengah berdiri dalam posisi merangkak di kolong meja kerja di kantornya, yang menjadi tempat menyimpan *printer*, faks, serta berbagai peralatan lainnya. Ia menyumpah lantang ketika steker tidak mau masuk ke tempat semestinya.

"Mary," serunya, "kurasa kita perlu memanggil Brian si tukang listrik kembali. Ada steker yang tidak pas di sini."

"Aku bukan tukang listrik yang terlatih, tetapi aku bisa memberitahumu bahwa bukanlah ide bagus untuk memaksa mencolokkan steker ke stopkontak kalau memang tidak pas."

Orla terdiam. *Suara pria itu*. Dari tepat di belakangnya. Ia masih memegang steker. Sekujur tubuhnya menjadi dingin, kemudian panas. Mustahil. Ia mulai memimpikan pria itu saat siang sekarang, sama seperti pada malam-malam panjang yang kosong.

Menyumpahi diri atas halusinasi berkhianat ini dan sepenuhnya berharap melihat tukang listrik atau salah satu pemasok di belakangnya, Orla keluar dari bawah mejanya dan perlahan-lahan meluruskan tubuh. Dan berbalik.

Antonio berdiri di kantor kecil sederhanaanya, mendominasi ruangan tanpa perlu bersusah payah. Mengenakan setelan hitam dan kemeja warna muda. Rambutnya tebal dan berantakan. Rahangnya tidak dicukur. Luar biasa maskulin, luar biasa tampan. Orla mengerjap. Ia tidak merasakan apa-apa. Tetapi samar-samar ia menyadari mati rasa ini merupakan *shock*, yang menahan banjir emosi dan reaksi fisik yang nyata.

Entah bagaimana ia mampu berbicara, "Apa yang kaulakukan di sini?"

Antonio menatapnya intens. Kelam. "Persyaratan perjanjian dengan ayahmu sudah berubah."

Orla otomatis melirik ponsel di meja terdekatnya dan meraih benda itu untuk menekan salah satu tombolnya. Tidak ada telepon masuk. Ia kembali mendongak; sensasi-sensasi itu mulai menembus kebasnya. Rasa sakit yang luar biasa. Terluka. *Hasrat*.

"Aku belum mendengar kabar darinya."

"Karena aku sudah memintanya untuk membiarkanku datang kemari dan memberitahumu sendiri."

Orla dapat merasakan reaksi yang membuat kakinya lemas. Ia melipat lengan. "Jadi kau datang jauh-jauh kemari, ke salah satu wilayah paling terpencil di Irlandia, untuk menyampaikan informasi ini? Permainan apa yang sedang kaumainkan, Antonio? Kukira semua detail kecilnya sudah disepakati saat ini."

Wajah Antonio tak dapat dibaca. "Kenapa kau tidak berada di London untuk menyelesaikan kesepakatan ini bersama ayahmu?"

Orla memucat dan menghindari mata Antonio. Ada sesuatu yang hampir terdengar menuduh dalam nada bicara pria itu. Orla tidak bakal memberitahu Antonio soal tekadnya untuk tidak menjadi bagian penandatanganan kesepakatan tersebut karena ia tidak mampu membayangkan berhadap-hadapan dengan Antonio di seberang meja lagi. Dingin, menjaga jarak. Setelah semua yang terjadi di antara mereka.

Ia kembali menatap pria itu. "Karena aku memutuskan yang terbaik adalah datang kemari dan memulai renovasi hotel ini." Bibirnya mengatup pahit. "Tidak penting bagiku

untuk berada di hotel London—segala sesuatunya sudah siap untuk penandatanganan penjualan bisnis kami... yang kuduga sudah selesai sekarang?"

Tetapi Antonio menggeleng pelan. "Tidak, Orla, belum selesai. Setidaknya, tidak seperti yang kaupikirkan. Kami memang menandatangani perjanjian, tetapi sekarang kau masih memiliki hotel di New York, serta hotel-hotel di London dan Dublin."

Orla merasa darah tersedot dari wajahnya. "Tetapi... apa? Bagaimana?"

Raut Antonio berubah misterius, tak terbaca. "Karena kami mengajukan penawaran baru kepada ayahmu. Kami memutuskan untuk menjadi investor... dan dia setuju untuk menjual semua asetnya yang lain demi mempertahankan hotel-hotel utamanya. Dengan demikian memberi Kennedy Group kesempatan untuk melakukan regenerasi."

Orla tidak mampu tetap berdiri; ia meraba-raba kursi di belakangnya dan terduduk lemas. Antonio menyipit ke arah Orla dan menyumpah pelan. Tepat saat itu ada wanita paruh baya masuk dan langsung membelalak melihat specimen laki-laki yang sangat jantan ini di dalam kantor.

Orla bakal tertawa melihat raut Mary seandainya ia mampu bernapas. Antonio berujar tajam, "Bisakah kauambilkan brendi untuk kami?"

Mary mengerjap dan melirik Orla, kemudian bergegas pergi, jelas melihat minuman itu memang dibutuhkan. Orla menatap Antonio, yang tetap berdiri.

Antonio mengucapkan dengan lantang isi pikiran Orla yang berputar-putar. Suara pria itu secara mengganggu terdengar lembut. "Itu rencanamu, Orla. Apa yang kauinginkan terjadi. Kesempatan untuk menyelamatkan grup."

Orla menggeleng-geleng. Apakah ia tengah bermimpi? Ia ingin mencubit diri, tetapi Mary saat itu tergopoh-gopoh kembali sambil membawa *tumbler* brendi dan menyerahkan minuman itu kepada Orla. Mary kembali menghilang dan menutup pintu di belakangnya. Orla buru-buru menyedap brendi, tangannya sedikit gemetar. Minuman itu membakar kerongkongannya dan masuk ke perut, kehangatan yang menenangkan langsung menyebar.

Antonio tidak menghilang. Orla tidak sedang bermimpi.

"Tapi bagaimana? Kenapa?" Orla sepertinya tidak mampu membentuk satu kalimat utuh.

Antonio mulai mondar-mandir seakan berdiri diam terlalu lama membuatnya terkurung seperti binatang.

"Prioritas kami sudah berubah. Kami tak lagi tertarik dengan akusisi. Investasi dalam bisnis yang berpotensi sukses lebih menarik bagi kami sekarang."

Orla memandangi Antonio curiga. Ada yang aneh dalam kata-kata pria itu... namun dia ada di sini, di kantor ini, di wilayah terdalam Irlandia barat. Kenapa Antonio pergi sejauh ini? Jantung Orla berdentuman tetapi ia menolak untuk memikirkan hal itu terlalu jauh.

Antonio berhenti dan menatapnya dengan tatapan kelam itu. Mata itu turun sejenak dan napas Orla tersentak. Mendadak ia malu dengan kemeja sutra hitam dan rok hitam yang ia kenakan. Sialan. Ia pasti kelihatan seperti semacam janda yang berduka. Tetapi ketika meninggalkan London minggu lalu ia telah melempar semua baju yang dikenakannya di Prancis ke bagian belakang lemari bajunya dan mengeluarkan baju kerjanya yang paling mengerikan.

"Kau perlu pulang ke London bersamaku."

Panik menyergap Orla saat membayangkan pergi ke mana pun bersama pria ini. Ia menggeleng, berdiri lagi. "Tidak, aku perlu tinggal di sini dan mempersiapkan hotel untuk renovasi."

Tekad membaja yang tidak asing memenuhi raut Antonio dan perut Orla gentar.

"Tidakkah kau mendengar semua yang barusan kukatakan? Kesepakatan itu tidak jadi dijalankan. Kami membuat kesepakatan baru. Yang memastikan Kennedy Group tetap beroperasi." Rahang Antonio terkatup erat. "Tetapi aku tidak akan menandatangani berkas-berkas terakhirnya sampai disaksikan olehmu."

"Antonio..." Bahkan mengucapkan nama pria itu saja sudah membuat Orla terhuyung.

"Aku sudah menyiapkan pesawat untuk kita di Bandara Kerry."

Orla membuka mulut lagi, tetapi Antonio menggeleng-geleng. "Kau ikut denganku sekarang, Orla, atau kesepakatan ini batal dan tak ada yang tersisa untukmu."

Akhirnya, sesuatu yang dapat dijadikannya tempatnya bergantung ketika dunia terasa tidak masuk akal. Orla menegakkan punggung. "Ada apa dengan kalian keluarga Chatsfield? Apakah kalian bersenang-senang mempermainkan orang seolah mereka hanya kepik-kepek kecil yang berlarian di atas papan catur?"

Mata Antonio berkilat-kilat dan Orla kesal ketika melihat salah satu sudut bibir pria itu terangkat sedikit. Pria itu menertawakannya! Terpancing, Orla berderap memutar meja untuk berdiri berkacak pinggang di depan Antonio.

"Kalau kau pikir kau bisa datang kemari begitu saja—"

Senyum tipis memudar dari bibir Antonio. "Apakah kau tahu Lawrence masuk rumah sakit?"

Sontak kemarahan Orla menguap, digantikan dengan rasa kaget dan prihatin. "Tidak! Apa yang terjadi padanya? Dari mana kau tahu? Apa yang terjadi?"

Baru ketika Antonio menjelaskan tentang mengirim seseorang untuk memeriksa keadaan Lawrence dan mereka menemukan pria tua itu roboh di rumahnya, Orla menyadari entah bagaimana Antonio berhasil membimbingnya keluar sehingga sekarang ia berada di kursi belakang mobil pria itu, dengan tas di pangkuan, dan mereka melaju pergi dari hotel yang memiliki pemandangan ke Samudra Atlantik yang berbadai.

Mata Orla kembali terarah kepada Antonio. "Di antara semua tipu daya busuk—"

Antonio duduk bersandar dengan wajah puas. Tapi sekarang Orla jadi tidak tenang sampai ia tahu pasti. "Apakah dia sudah dirawat?"

Antonio mengangguk. "Oleh dokter pribadiku. Lawrence tidak enak badan, lalu dia jatuh di rumah. Tidak ada yang patah, tetapi kondisinya perlu terus dipantau. Namun sepertinya dia harus berhenti bekerja di hotel."

Orla merasakan kesedihan yang melebihi rasa sayangnya kepada Lawrence. Rasa bersalah menusuknya. Bagaimana mungkin ia merasa lebih kasihan kepada dirinya sendiri ketika sumber rasa sakitnya berada tepat di sampingnya dan membuatnya bingung dengan perilaku pria itu?

Ia tidak suka bagaimana perhatian Antonio bagi karyawan mereka yang sudah lanjut usia membuatnya hatinya lembek. Lembut. Rapuh.

Udara sepertinya mengental di antara mereka. Berat dengan hal-hal yang tak terucapkan dan kesadaran fisik. Tangan Orla secara harfiah gatal untuk diulurkan dan diletakkan di suatu tempat, di mana pun, di tubuh pria itu.

Orla memalingkan wajah dari godaan itu, ke luar jendela, ke pemandangan pedesaan hijau yang familier, dan tubuhnya tetap tegang sampai mereka tiba di Bandara Kerry, tempat pesawat jet kecil sudah menanti.

Antonio sepertinya bertekad untuk tidak memberi informasi lebih lanjut kepada Orla sampai mereka tiba di London, jadi Orla pun tetap diam, takut pada apa yang mungkin terlontar kalau ia membuka mulut. Takut pada apa yang sempat terlontar terakhir kali.

Sesampainya di London, mobil lain sudah menunggu mereka dan membawa mereka ke dalam kota. Orla memerangi rasa *déjà vu* untuk memikirkan perjalanan serupa minggu lalu ketika ia merasa begitu hampa dan sendirian. Sekarang ia merasa seakan saraf-sarafnya terlalu sensitif setelah sempat berada di tempat tenang dan terpencil di barat Irlandia.

Saat itulah ia menyadari mereka tidak berada dalam jalur yang tepat menuju hotelnya, ataupun hotel Antonio. Mereka menuju arah berlawanan.

"Hei..." Ia menoleh kepada Antonio, mata menyipit. "Kita mau pergi ke mana?"

Antonio kelihatan gugup dan Orla terenyak. Ia tidak berpikir Antonio Chatsfield bahkan mengerti konsep merasa gugup, apalagi *kelihatan* gugup. "Kita beralih sedikit."

Orla sendiri mulai gugup sekarang. Isi perutnya terge-

litik. Ia bisa melihat mereka berada di dalam dan sekitar kawasan bergengsi Notting Hill. Kegugupannya makin terasa.

Wajah Antonio sedatar batu. Orla merasa nyeri ketika ingat bagaimana ia mengaku kepada pria itu tentang melihat-lihat rumah pada hari liburnya. Sekarang pria itu mengejeknya.

Mereka melaju di jalanan yang dihiasi pohon rimbun sekarang, titik-titik cahaya matahari memberkas di sela-sela pepohonan. Rumah-rumah tinggi di kedua sisi. Ini adalah salah satu jalan paling eksklusif di Notting Hill. Mobil Antonio berhenti di luar *townhouse* elegan berlantai empat, tangga mengarah ke pintu depan berwarna biru gelap yang berkelas. Dalam hati Orla sudah mengecat ulang pintu itu dengan warna abu-abu gelap.

Perutnya bergolak, menyimpul. Ia menatap Antonio, matanya menyiratkan tanya. Pria itu hanya berkata, "Bertahanlah bersamaku, hanya beberapa menit lagi."

Antonio keluar dari mobil dan berputar untuk membukakan pintu Orla, mengulurkan sebelah tangan. Orla ragu-ragu selama beberapa detik sebelum akhirnya mengizinkan diri menyentuh pria itu. Getaran kerinduan melanda tubuhnya ketika tangan besar Antonio menggenggamnya.

Antonio menariknya keluar dan membimbingnya menaiki tangga. Di luar dugaan Orla, Antonio punya kunci dan membuka pintu, menduluinya masuk. Tercengang, Orla mengikuti pria itu ke dalam selasar panjang yang berlantai cantik, di depannya terdapat dua ruang tamu yang luas. Ruangan-ruangan itu kosong, jelas menunggu

seseorang—*pemilik baru?*—untuk mengisi ruangan-ruangan itu dengan perabotan.

Bola emosi mulai tumbuh di dada Orla. Ia takut untuk menatap Antonio jadi ia membiarkan pria itu mengantarnya berkeliling dalam diam, menunjukkan kepadanya area dapur-plus-ruang duduk di rubanah yang mengarah ke pintu Prancis menuju kebun indah yang terbentang jauh ke belakang hingga sesemakan lebat.

Di rubanah itu juga ada sasana dan area serbaguna yang luas. Dan kamar bermain. Di atas terdapat lima kamar tidur dan ruang loteng yang dapat digunakan sebagai kantor atau kamar tidur lain. Banyak kamar mandi. Kamar utama yang memukau memiliki kamar mandi luas beserta dua kamar ganti. Kamar itu juga kosong selain ranjang besar yang belum dilapisi seprai. Orla merona ketika melihat ranjang itu, tangannya langsung berkeringat di tangan Antonio, tetapi ketika ia berusaha menarik tangannya, Antonio tidak mengizinkannya.

Ketika mereka turun lagi ke ruang-ruang tamu, Orla merasa limbung. Ia akhirnya menarik tangan dari tangan Antonio dan mundur, merasa limbung. "Apa ini, Antonio?"

"Aku perlu mengklarifikasi sesuatu yang kukatakan sebelumnya... sebelum kita melangkah lebih jauh."

Orla hanya menatapnya.

Setelah menarik napas dalam-dalam, Antonio berkata, "Ketika aku memberitahumu bahwa *kami*, maksudnya keluarga Chatsfield, memutuskan untuk berinvestasi dalam Kennedy Group alih-alih mengakuisisinya, itu tidak sepenuhnya akurat."

Orla melipat lengan di depan dada, melawan perasaan panas yang mengepak-ngepak di dalam perutnya.

"Versi yang lebih akuratnya adalah itu merupakan investasi pribadiku. Aku takut kalau kau tahu, kau tidak mau ikut bersamaku."

Lengan Orla menegang, dan ia terkesiap. "Kau? Sendirian?"

Antonio mengangguk. Orla terperangah. "Tapi... kenapa? Bagaimana dengan adik perempuanmu? Bagaimana dengan memperbaiki merek dagang Chatsfield?"

"Sebenarnya aku mengambil keputusan eksekutif untuk melakukan hal ini sendiri. Adik perempuanku sedang tidak bisa dihubungi, tetapi aku akan menangani hal itu dengannya sewaktu dia muncul lagi, dan kalau dia masih ingin mengakuisisi jaringan hotel, aku yakin masih ada jaringan hotel lain yang bisa kuarahkan kepadanya."

Orla makin lama makin merasa terdisorientasi. "Tapi... kenapa?" tanyanya lagi.

Mata Antonio berubah gelap. "Karena aku tahu betapa berartinya hal ini untukmu. Karena, terus terang, etos Kennedy Group tidak akan bertahan tanpa kehadiranmu di sana. Di samping itu, ini adalah investasi bisnis yang sangat viabel. Kennedy Group memiliki potensi untuk berkembang lagi dan bahkan menjadi lebih kuat daripada sebelumnya, di tangan yang tepat. Ayahmu telah menambah jumlah sahammu sehingga kau memiliki suara yang setara, mungkin lebih, dalam apa yang dilakukan ayahmu saat menjalankan manajemen sehari-hari."

Orla memucat.

Antonio kedengaran muram. "Itu adalah bagian dari kesepakatan, bahwa kau memiliki lebih banyak kekuasaan."

Membayangkan pria ini telah memaparkan semua itu, ketika ayahnya sendiri tidak merasa perlu menghargai perannya, membuat Orla konyolnya merasa rentan dan terpapar. Masih terhuyung, Orla bertanya dengan agak ketus, "Dan berapa jumlah saham yang kaudapatkan dalam kesepakatan ini?"

Wajah Antonio berubah kaku. "Empat puluh persen."

Perut Orla gemetar. "Kalau begitu kita... partner."

Antonio mengangguk. "Ya. Sama seperti investor mana pun."

Orla mendadak merasa sesak, membayangkan Antonio ada dalam hidup kesehariannya, sepanjang masa depan yang dapat diperkirakan... bahwa pria itu memiliki keberanian untuk diam-diam mencarikan lebih banyak kekuasaan baginya—rasanya terlalu banyak yang harus diserap.

Ia mundur sedikit, takut ke mana pikiran memberontaknya ingin pergi, menyusuri jalanan berbahaya, khayalan-khayalan indah. "Kau benar-benar berpikir ini ide bagus, bahwa kita bekerja bersama? Sudah lama sekali kau meninggalkan bisnis keluargamu..."

Orla mengerutkan bibir. Ia harus menghentikan diri mengingatkan Antonio bahwa baru beberapa hari yang lalu mereka mengucapkan *selamat tinggal*, namun ini akan berarti... sebaliknya. Ia bahkan tidak bisa membiarkan pikirannya menyerap hal itu sekarang. Terlalu berbahaya.

"Maaf kalau aku tidak percaya kau mendadak ingin menenggelamkan diri ke dunia itu lagi."

Rahang Antonio mengeras. Satu ototnya berdenyut. "Tanyakan kepadaku kenapa aku menunjukkan rumah ini kepadamu, Orla."

Mendadak Orla tidak ingin melakukannya. Itu terasa seperti pertanyaan paling berat di dunia. Namun Antonio merupakan kekuatan besar yang tak dapat digerakkan. Dan Orla tak sudi menunjukkan kepada pria itu betapa terintimidasi dirinya.

Ia pun menguatkan diri. Berpura-pura ia tidak peduli jawaban yang akan diberikan Antonio. "Kenapa kau menunjukkan rumah ini kepadaku?"

Antonio terdiam selama beberapa waktu sebelum akhirnya berkata, "Karena... aku ingin membelikan rumah ini untukmu."

Harapan meledakkan cahaya di dalam diri Orla hingga ia merasa pening sebelum ia meredam harapan itu tanpa ampun. Antonio hanya mempermainkannya. Dan ia tanpa sengaja memberi pria itu kunci ke bagian dirinya yang paling rentan. Pria itu hanya *menginginkannya*, tidak lebih.

Tak mampu menghalau sedikit getaran perasaan dari suaranya dan membenci diri karenanya, Orla berkata, "Kau tahu, sebagian besar pria memberi wanita gelang berlian atau bunga. Tidakkah menurutmu ini agak kelewatan? Bagaimanapun juga, kita hanya bersama selama, berapa? Dua, tiga minggu? Atau mungkin kau mau menyimpanku di semacam lokasi yang nyaman?"

Mata Antonio berkilat-kilat dan rahangnya kaku, tetapi ia hanya berkata, "Apakah kau menyukai rumah ini, Orla?"

Bola emosi itu semakin besar dalam dada Orla. Meradang, Orla menjawab, "Apakah aku menyukai rumah ini?"

Ia membentangkan kedua lengan, merasa kesal, rapuh,

dan gegabah. "Rumah ini adalah mimpi yang jadi kenyataan! Itukah sebabnya, Antonio? Kau masih belum selesai menunjukkan kepadaku betapa mudahnya kau bisa mendominasi hidupku? Sekarang kau ingin menaruhku di satu tempat supaya kau bisa datang dan pergi sesuka hatimu?"

Mata Antonio berkilat-kilat lagi, tapi kali ini dengan sesuatu yang jauh lebih ambigu. Sesuatu yang panas. Sambil menggigit bibir, Orla membalikkan tubuh, matanya mulai terasa perih.

Dari belakangnya ia mendengar Antonio berkata, "Aku ingin membelikan rumah ini untukmu."

Orla tidak bisa menghadap Antonio lagi. Air mata sudah mulai menggenangi matanya sekarang. Ini menyiksa. Sambil menelan susah payah, ia berkata dengan suara berat, "Itu benar-benar tidak perlu, Antonio. Aku bisa membeli rumahku sendiri kalau aku mau dan aku tidak berminat menjadi wanita simpanan—"

Antonio memotong kata-katanya. "Tapi kalau aku membelikan rumah ini untukmu ada syaratnya."

Hati Orla terasa sakit. "Antonio, seperti yang kukatakan, aku benar-benar tidak ingin—"

"Syaratnya adalah aku termasuk di dalamnya."

Orla berhenti bicara. Jantungnya berdentuman. Apakah ia barusan mendengar...? Ia membalikkan tubuh perlahan-lahan, pandangannya sedikit kabur. Antonio menunjukkan raut yang sama seperti tadi. Gugup.

"Apa yang kaubilang barusan?"

Antonio mendekat dan Orla tak mampu bergerak.

"Aku bilang, kalau aku membelikan rumah ini... aku

termasuk di dalamnya. Karena aku ingin tinggal di sini bersamamu."

Bibir Antonio mengerut. "Aku tidak menginginkanmu sebagai wanita simpanan. Aku ingin membangun kehidupan bersamamu. Karena seminggu terakhir ini merupakan terakhir kalinya aku ingin melewati lebih dari satu malam terpisah darimu."

Orla berhenti bernapas. Ia hanya mampu menatap sepasang kolam cokelat pekat. Berpendar. Intens.

"Karena," Antonio melanjutkan, "aku mencintaimu, Orla Kennedy, dan aku tidak ingin tidak memiliki akar lagi. Aku tahu aku mencintaimu minggu lalu, tetapi aku adalah pengecut emosional paling besar di dunia ini dan tidak berani mengakuinya. Singkatnya, aku lebih memilih menerima siksaan yang kudapatkan ketika aku masih menjadi tentara, seumur hidupku, daripada menghabiskan momen lain tanpamu, karena tanpamu aku merasa luluh lantak."

Kata-kata Antonio menembus Orla dan mengendap perlahan. Tatapan Antonio tegas, mengungkap banyak. Ia melihat hal itu di mata Antonio. Emosi yang Orla kunci rapat-rapat di perutnya melepaskan diri, menyebar keluar, menghapus keraguan dan ketakutan di jalannya.

Orla menutup jarak di antara mereka, mengalungkan lengan di sekeliling kerah jas Antonio, panas tubuh pria itu melingkupinya, memberitahunya ia tidak bermimpi. Ia mendongak kepada Antonio dan berkata serak, "Kenapa kau lama sekali untuk memutuskan, Chatsfield?"

Antonio berubah serius. "Karena aku ketakutan setengah mati, pada hal-hal yang pernah kulihat dan kulakukan. Aku tahu sesuatu dalam diriku sudah rusak sejak lama,

dan baru ketika aku bersamamulah aku mulai merasa utuh lagi. Tetapi aku juga takut... pada kegelapan."

Orla merasa pening dengan kelembutan yang mengalir deras dalam dirinya. Ia menyentuh pipi Antonio, merasakan bakal janggut kasar di kulit lembut telapak tangannya.

"Kalau kau mengizinkan... aku akan membantumu. Kita bisa melakukan ini bersama-sama. Kau layak mendapatkan kebahagiaan, Antonio. Kau layak melenyapkan iblis-iblis itu selamanya dan memiliki kehidupan."

Hati Orla teremas ketika melihat mata Antonio bersinar-sinar.

"Itulah yang kuinginkan. Kehidupan, bersamamu."

Orla mengulurkan tangan ke atas dan mendaratkan ciuman di bibir Antonio, hatinya meluap-luap. "Kalau begitu kau mendapatkannya, cintaku."

Ia melihat ekspresi Antonio berubah, merasakan tubuh pria itu menegang. "Kau mencintaiku?"

Orla tersenyum tetapi hampir menangis melihat ketidak-yakinan di mata Antonio. "Kalau-kalau masih kurang kentara, aku jatuh cinta kepadamu suatu waktu antara pertemuan pertama kita dan sekarang ini. Dan aku masih terus jatuh cinta kepadamu." Dengan singkat, dengan ketegasan yang lumayan tajam, Orla berkata, "Aku mencintaimu."

Tangan Antonio merangkum wajah Orla; tangan itu gemetar. "Syukurlah. Aku sangat mencintaimu.... Minggu ini..."

Orla memalingkan wajah dan mendaratkan ciuman ke telapak tangan Antonio dan membungkus tangan pria itu dengan tangannya. Ia mendongak ke mata pria itu, emosi

membuat suaranya berat saat menyelesaikan kata-kata Antonio. "Sungguh menyiksa."

Antonio mengeluarkan erangan mendalam, primitif, setelah itu bibir Antonio sudah berada di bibirnya, penuh hasrat dan membengkakkan, dan Orla menyamainya. Ia berjinjit, mengaitkan lengan di leher pria itu, merapatkan diri sebisa mungkin.

Gairah meledak di antara mereka. Antonio melepaskan diri untuk berujar kasar, "Aku mengorbankan masa mudaku demi keluargaku dan hal itu menghancurkan hubunganku dengan ayahku dan adik-adikku. Kemudian aku lari sejauh yang aku bisa... dan aku tidak berhenti berlari sampai matakku tertumbuk padamu. Aku sangat menantikanmu... seumur hidupku."

Dengan gemetar Orla berkata, "Aku juga melarikan diri, dari diriku sendiri.... Aku sangat membutuhkanmu."

Air mata mengenangi mata Orla dan Antonio melihatnya dan kelihatan panik. "Jangan menangis. Kumohon. Ketika kau menangis minggu lalu, itu hampir membunuhku."

Orla berhasil menyunggingkan senyum bercampur tangis. "Kalau begitu cepatlah lakukan sesuatu untuk mengalihkan perhatianku."

Dengan suara muram, Antonio berkata, "Ranjang... di atas."

Antonio sudah mulai menarik Orla dari ruangan itu dan kegirangan membuat darah Orla berdengung dengan antisipasi, bahkan ketika sesuatu menghantamnya.. "Tapi bagaimana kalau ada orang yang datang?"

Antonio menoleh dan kelihatan agak malu-malu. "Tidak

akan. Aku agak berjudi dengan langsung membeli rumah ini."

Jantung Orla melonjak tetapi ia pura-pura marah ketika Antonio menariknya ke dalam kamar tidur utama. "Dan bagaimana kalau aku bilang aku tidak suka rumah ini?"

Antonio berhenti dan berbalik menghadap Orla, merangkum wajah Orla lagi. "Kalau begitu aku akan terus membeli rumah dan menunjukkannya kepadamu sampai kau menemukan rumah yang kausukai."

Tercekat, karena Antonio menanggalkan jas dan tangan pria itu sekarang berada di kemejanya, Orla berkata, "Cara yang sangat tidak ekonomis di tengah masa sulit seperti ini."

Antonio mengatakan sesuatu yang kasar tentang ekonomi dan melepas kemeja Orla, pipi pria itu merah sewaktu melihat payudara yang dibalut bra berenda. Antonio menatap Orla, agak tersiksa sejenak, kemudian menyumpah. "Tadinya aku ingin melakukan ini dengan benar, tetapi begitu melihatmu, aku jadi lupa..."

Antonio berlutut dengan sebelah kaki dan jantung Orla pun melonjak, *lagi*. Kalau begini terus ia bakal kena serangan jantung. Pria itu meraih jas dan mengeluarkan kotak dari sakunya. Kotak kecil berlapis beledu.

Antonio memandang ke atas, ke arah Orla, dan membuka kotak itu untuk menunjukkan cincin dengan banyak berlian kecil di sekelilingnya bertatahkan satu berlian indah.

"Orla Kate Kennedy... maukah kau menikah denganku?"

Terlalu *shock* dan terperangah serta emosional untuk

menangis, Orla dengan konyol hanya mengangguk... sampai akhirnya berhasil berbisik parau, "Ya, Antonio Marco Chatsfield, aku mau menikah denganmu."

Antonio menyelipkan cincin itu ke jari Orla, dan cincin itu langsung berpendar cemerlang, tetapi Orla terlalu berkonsentrasi untuk menempatkan Antonio kembali ke tempat ia menginginkan pria itu berada untuk mengamati cincinnya. Ia menarik Antonio berdiri dan melumat bibir pria itu, menikmati cara tangan pria itu bergerak-gerak di tubuhnya, melucuti pakaiannya, dan pakaian pria itu sendiri, sampai mereka berdua sama-sama telanjang dan jatuh dengan kaki terjalin, kaki kecokelatan dan pucat, ke atas ranjang.

Orla memikirkan sesuatu dan merentangkan jemari di rambut Antonio, menyeret kepala pria itu menjauh dari payudaranya. Mereka berdua sama-sama tersengal. "Apakah kau keberatan kalau aku tidak mengganti namaku?"

Antonio mengerutkan dahi. "Kenapa aku akan keberatan kalau kau tidak mengubah namamu?"

Orla tersenyum. "Aku suka nama Kennedy-Chatsfield."

Antonio ikut tersenyum. "Mungkin aku yang akan mengganti namaku."

Orla memutar bola matanya. "Itu tidak akan membantu menyambut keluargamu kembali ke dalam hidupmu."

Terdengar sedikit serak, Antonio berkata, "Apa maksudmu?"

Tangan Orla merangkum wajah pria itu. "Maksudnya, aku akan mendukungmu, apa pun yang terjadi. Dan cepat atau lambat kau bakal harus menghubungi adik-adikmu dan memberitahu mereka kau sudah kembali."

Orla bisa melihat emosi di mata Antonio. Betapa berartinya bagi Antonio untuk mendengarnya mengatakan hal itu. Antonio mencium bibirnya, lembut dan berlama-lama. Setelah itu Orla bergerak ke atas pria itu sampai ia berbaring telentang di atas tubuh Antonio, pahanya berada di kedua sisi pinggul Antonio, dan tubuh mereka bersentuhan secara intim.

Antonio merasakan emosi menghapus jejak terakhir kegelapan dalam dirinya.

Inilah benteng terakhir, bayangan yang tidak pernah benar-benar ia biarkan dirinya khayalkan, percaya dirinya terlalu gelap dan kacau di dalam.

Ia mendorong rambut merah manyala itu dari bahu pucat Orla dan mendaratkan ciuman di sana sebelum menatap dalam-dalam ke mata safir itu. Dadanya mengembang dan sebelum ia sempat mengatakan apa pun, Orla menaruh satu jari di bibirnya, dan dengan mata yang secara mencurigakan tampak bersinar-sinar, wanita itu berkata, "Ya, minimal dua. Anak laki-laki dan perempuan, tetapi aku tidak terlalu peduli soal jenis kelamin sepanjang mereka sehat dan mirip dirimu...."

Mereka bertukar pandang dalam pertukaran mendalam dan intens hingga Antonio merasa seakan dirinya merasakan orgasme hanya dengan menatap Orla, tetapi sebelum sampai ke sana, ia pun menyatukan tubuh mereka dan menunjukkan kepada Orla tanpa kata-kata semua emosi yang ia rasakan dalam hatinya, untuk wanita itu.

EPILOG

Tiga tahun kemudian

"DA-DA-DA-DA-DA-DA!"

Orla menyerah berusaha menahan anak perempuannya yang berumur delapan belas bulan yang terus-menerus menggeliat, Ashling, ketika girang bukan kepalang melihat orang yang paling disukainya di dunia.

Orla tersenyum miring melihat pantat berbantal yang megal-megol dalam baju *romper*-nya yang manis saat tubuh gempal itu jatuh dengan kepala lebih dulu ke dalam pegangan aman ayah yang sangat memujanya.

Sedetik napas Orla tercekak ketika melihat dua kepala berambut gelap identik itu bersama-sama, kemudian Ashling berhenti mencium basah senyum lebar ayahnya untuk menatap ibunya dengan mata biru gelap yang lebar dan polos seakan ingin meminta maaf karena terang-terangan bersikap tidak setia.

Orla berdiri dari tempat ia tadi bermain dengan Ashling

di halaman berumput di luar vila dan berjalan mendekati suaminya, belum apa-apa darahnya terasa panas seperti yang selalu terjadi sewaktu mata pria itu seakan melahapnya bahkan ketika mereka baru terpisah sebentar saja. Dalam hal ini, hanya dua jam yang menyedihkan.

Antonio menunduk dan mendaratkan ciuman lama dan panjang di bibir Orla, mengabaikan upaya-upaya tidak tahu malu Ashling untuk mendapatkan perhatian sang ayah dengan menepuk-nepukkan tangan gemuknya di depan wajah sang ayah.

Untungnya saat itu Marie-Ange muncul dari samping rumah bersama Lily, dan perhatian Ashling terbelah dan dia pun menggeliat-geliat minta diturunkan supaya bisa mengejar orang kedua yang paling disukainya. Ashling sangat memuja Lily.

Antonio menurut dan memperhatikan anak kesayangannya pergi, hanya memutar tubuh setelah yakin Ashling sudah aman.

Orla memanfaatkan momen tenang itu, yang tidak diragukan lagi hanya akan berlangsung singkat, untuk menyelipkan lengan di sekeliling pinggang Antonio. Ia menikmati rangkulan Antonio yang sama posesifnya dan menahannya di sisi tubuh suaminya itu.

Antonio menunduk ke arah Orla dan menaikkan sebelah alis, menunjukkan raut pura-pura bingung melihat raut masam istrinya. "Apa? Bukan salahku kalau anak perempuanku menganggapku menawan, sama seperti ibunya."

Orla pura-pura menggerutu. "Tunggu saja sampai kita mendapatkan anak laki-laki. Barulah kau tahu semua soal pilih kasih.

"Marie-Ange terus memasak sepanjang hari. Dan aku membantunya, tetapi dia lalu mengusirku dari dapur kalau-kalau aku membuat dapur terbakar lagi karena terlalu bersemangat membuat panekuk. 'Pelan-pelan,' katanya."

Orla melihat Antonio tersenyum dan merasakan sergapan emosi karena tak ada lagi ketakutan ataupun keraguan di mata pria itu. Mereka akan kedatangan banyak tamu besok—keluarga Antonio. Hal itu sudah menjadi acara tahunan.

Dibutuhkan beberapa waktu bagi Antonio untuk merasa nyaman di dekat adik-adiknya lagi, rasa bersalah merupakan beban berat yang tidak bisa dibuang dalam semalam. Tetapi mengenal mereka lagi membantu.

Hal itu tidak mudah, namun selama beberapa tahun belakangan Antonio mulai membangun hubungan kuat dengan ayahnya, yang meminta maaf kepada Antonio karena bersikap keras kepadanya.

Antonio melilit sejumput rambut Orla di jarinya. "Kau adalah kekuatan yang harus diperhitungkan, kau tahu itu kan, Mrs. Kennedy-Chatsfield? Dan aku tidak peduli sekalipun kau tidak bisa merebus telur tanpa membuat airnya gosong."

Kemudian Orla yang lebih serius bertanya, "Bagaimana tadi?"

Antonio menyelipkan rambut Orla yang dimain-mainkannya barusan ke belakang telinga istrinya dan berkata, "Bagus. Unit fisioterapi sudah siap dibuka besok, dan waktunya pas dengan kedatangan sepuluh tentara berikutnya akhir minggu."

Rasa bangga membuat tenggorokan Orla tersekat, mem-

buatnya tak mampu bicara sesaat. Proyek Antonio—Klinik Rehabilitasi Tentara, begitulah sekarang namanya—dibuka enam bulan yang lalu. Tempat itu sukses besar, dengan daftar tunggu dan pembicaraan untuk membuka lebih banyak klinik.

Antonio merupakan pria berbeda hari-hari ini, lebih santai. Ada banyak proses pemulihan selama beberapa tahun terakhir ini, bagi mereka berdua.

Ketika mampu bicara, Orla berkata serak, "Aku sangat bangga padamu."

Antonio menggeleng, mengulurkan tangan untuk menangkap dagu Orla. "Klinik itu tidak akan ada... *aku* tidak akan ada... tanpamu."

Lalu, menarik Orla mendekat, Antonio menggeram lembut. "Apakah menurutmu Marie-Ange akan merindukan kita kalau kita menghilang sebentar?"

Orla memberinya tatapan tegas. "*Sangat* sebentar. Wanita malang itu sudah bekerja keras di depan kompor panas sepanjang hari."

Setelah itu, Antonio meraih tangan Orla dan bisa dibilang menyeret istrinya ke dalam rumah dan mereka sudah memulai proyek mendapatkan anak laki-laki sebelum teriakan sedih yang familier terdengar dari kejauhan: "*Da-da!*"



TERPIKAT SANG MUSUH

RIVAL'S CHALLENGE

Pada malam sebelum kesepakatan bisnis, Orla Kennedy menjajal nyali dengan minum-minum sendirian di bar hotel perusahaan pesaingnya. Dan perjumpaan dengan pria asing membawa Orla ke petualangan yang takkan pernah ia lupakan. Sayangnya, belakangan terungkap pria asing itu tak lain adalah Antonio Chatsfield—pesaingnya!

Sebenarnya Antonio tak ingin mengurus bisnis keluarganya. Namun, adiknya memohon agar Antonio kembali ke The Chatsfield. Menjelang pertemuan bisnis untuk mengakuisisi perusahaan Kennedy, ia malah bertemu wanita asing, dan tak menyangka petualangan mereka tak berakhir di situ.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

NOVEL DEWASA

